MAJARANI

NEED a WIFE

a Romance Story from Majarani

NEED A WIFE

Need a Wife

Majarani

14 x 20 cm

344 halaman

I S B N

Cover/Layout: Mom Indi

Editor: Mom Indi

Diterbitkan oleh:

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat

Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat sehat serta iman dan islam. Sehingga dapat menuangkan setiap ide untuk menghibur dan memberikan pengalaman dalam bentuk lain kepada pembaca di manapun berada, dengan terbitnya novel ke enam ini, berjudul ***Need A Wife.***

Terima kasih juga untuk **Karos Publisher** yang memberikan kesempatan untuk menerbitkan karya-karya saya menjadi sebuah buku yang indah. Untuk Kak Nindy Belarosa dan juga Mom Indi.

Semoga novel ini menjadi hiburan, dan bermanfaat untuk semua pembaca di mana pun berada.

Akhir kata, terima kasih dan selamat membaca.

Majarani

Daftar Isi

Kata Pengantar 4
Daftar Isi 5
Bab 1 7
Bab 2 18
Bab 3 34
Bab 4 51
Bab 5 68
Bab 6 79
Bab 7 87
Bab 8 100
Bab 9 115
Bab 10 126
Bab 11 139
Bab 12 155
Bab 13 170
Bab 14 185
Bab 15 199
Bab 16 214
Bab 17 223
Bab 18 235

Bab 19 ..... **248**
Bab 20 ..... **259**
Bab 21 ..... **269**
Bab 22 ..... **281**
Bab 23 ..... **294**
Bab 24 ..... **305**
Bab 25 ..... **324**
Bab 26 ..... **333**
Tentang Penulis **344**

Bab 1

"*Fiuh!*"

Pria dengan kacamata hitam dan helm rapat itu membuang nafas dengan kasar, ketika tiba di lampu merah. Berulang kali mata hitamnya melirik jarum jam di pergelangan tangan kanan. Demi menghilangkan kecemasan, siulan diperdendangkan, manggut-manggut. Meski tetap saja wajahnya terlihat tegang.

Motor Nmax warna merah itu, kembali melesat meninggalkan lampu lintas yang dalam hitungan detik akan berubah merah lagi. Bak pembalap Moto GP, dia menyalip beberapa kendaraan yang menghalangi lajunya. Mengabaikan decit klakson yang menunjukkan kekesalan akibat disalip dari kiri, terlihat membahayakan.

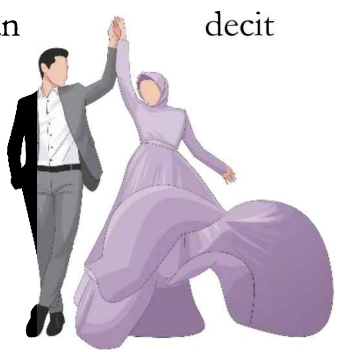

Kecepatan pembalap dadakan itu kini melambat, tatkala memasuki area parkir sebuah

gedung yang dihiasi janur kuning dan bunga yang sangat indah di setiap sudutnya. Hilir mudik kendaraan dan tawa ceria, terlihat menambah suasana menyenangkan di tempat tersebut.

"Telat, Bos? Kirain pingsan di jalan," goda pria berpakaian batik, yang sejak tadi mengawasi kedatangan pria bermotor merah tersebut.

Tak ada balasan dari pria yang kini tengah merapikan kemeja batik yang tadi tertutup jaket hitam tersebut. Sibuk menata rambut, dan juga menyemprotkan minyak wangi.

"Ya elah, yang di dalam kan cuma mantan ... ngapain masih mau tebar pesona?"

Lagi, rekan dari pria itu menggoda diikuti gelak tawa dua orang lainnya.

"Siapa tahu ada yang mau ngisi kekosongan gue dari para tamu," jawabnya dengan senyuman yang manis.

Keempatnya tertawa geli sambil saling mendorong pundak, tak ubahnya anak baru gede yang sedang saling ejek.

Seno—pria yang menghadiri pernikahan mantan istrinya hari ini— terlihat tegar ketika memasuki

ruang aula, di mana resepsi berlangsung. Kekaguman tampak dari sorot matanya tatkala melihat senyuman sang mantan di pelaminan, berpose mesra dengan suami barunya.

Sedikit mengingatkannya pada adegan yang sama di masa lalu, saat bersanding dengannya. Bedanya, dulu hanya pelaminan sederhana. Lokasi acara pun di rumah sang mempelai wanita, beda dengan sekarang yang berada di sebuah gedung nan megah.

Jelas, pekerjaan Seno dan suami baru mantan istrinya tidaklah sama. Kala itu, ia hanya seorang guru honorer dengan

gaji alakadarnya dan baru wisuda. Bisa dibayangkan rupiahnya mungkin tak berseri. Jauh dengan dirinya yang baru diangkat jadi PNS.

Sedangkan mempelai pria yang sekarang, konon pekerjaannya di perminyakan.

"Cantik, ya?" goda rekan Seno lagi, seolah tak bosan mengejek sahabatnya itu.

"Iya, Indri memang sangat cantik. Dan cantik itu mahal, nggak kebeli sama gue," jawabnya pasrah.

"Ah, kok jadi melow? Harus kelihatan setrong dong, *Bro!*"

Seno hanya tersenyum pahit, berjalan mengular untuk bersalaman dengan kedua mempelai.

Dua mata yang kini tampak indah dengan bulu palsu tersebut terus mengikuti arah Seno. Indri, menatap sang mantan yang sebenarnya sulit dia lupakan. Karena harta, dia memilih berpisah dengan pria yang dipacarinya dari sejak SMA. Kecewa, karena sang suami hanya guru honorer bergaji ratusan ribu dalam sebulan. Tidak cukup tentunya.

Biaya hidup yang kian mahal, membuat uang ratusan ribu hanya cukup satu dua hari saja.

Tak sepenuhnya benar juga, bahwa biaya hidup itu murah karena yang mahal adalah gaya hidup. Terutama untuk orang seperti Seno, yang menggantungkan rezeki dengan mengabdi pada dunia pendidikan yang menjadikannya harus melakukan banyak verifikasi agar dapat menjadi ASN. Perjalanannya terlalu panjang mengingat dia harus memenuhi kebutuhan ibu dan dua adiknya dan tentu istri tercintanya. Menjadi tulang punggung untuk dua keluarga.

Kini, keduanya kembali bertatapan setelah tiga tahun tak bersua. Hanya sekedar saling mengetahui kabar, bahwa Indri telah kepincut oleh duda kaya

beranak dua. Sedangkan Seno, baru diangkat jadi ASN dua tahun pasca perceraiannya dengan Indri.

"Selamat, ya." Seno mengulurkan tangan, terlihat tegar dan santai.

Sementara, Indri sesekali melirik ke arah suaminya yang tahu persis bahwa pria yang tadi bersalaman adalah sang mantan. Untuk menyenangkan sang suami, janda Seno langsung membisikkan kata cinta. Lalu menatap dalam manik mata pria yang dipacarinya sejak masih berstatus sebagai istri itu. Keduanya saling tersenyum manis.

Gerak bibir Seno menunjukkan seringaian hampa. Antara miris, dan juga ada nyeri yang muncul begitu saja.

"Gue makan dulu ya," ujar Seno pada rekan-rekannya.

Cara terbaik menutupi luka memang dengan makan, apalagi makanan lezat banyak tersedia. Langkahnya menuju *stand* iga bakar di pojok aula, lalu meminta satu porsi.

"Saya satu, ya," ujar seorang gadis di samping Seno.

"Tinggal satu, Mbak. Buat Mas ini."

"Yah, *please* dong. Saya buru-buru turun dari mobil biar dapat ini," rengeknya manja.

"Ada apa, Dek?" tanya seorang pria dewasa yang menyusul gadis manis tadi.

"Iga bakarnya kehabisan 'kan. Abang sih lama aja tadi," keluhnya dengan suara yang hampir sengau.

Seno tersenyum lalu menyerahkan piring miliknya. "Ambil aja. Saya bisa cari yang lain," ujarnya dengan pasrah. Seperti mantan istrinya di pelaminan yang ia pasrahkan dengan pria selingkuhannya.

"Serius, nih?" Gadis yang mungkin berusia delapan belas tahun itu mencari ketulusan di pupil mata Seno.

"Iya. Tenang aja, De." Seno tersenyum dan mengangguk sopan pada kakak sang gadis, lalu beranjak pergi.

"Makasih ya, Kak." Gadis manis itu berbinar.

"Dah! Jangan ngomel lagi. Abang mau salaman dulu sama pengantin."

Gadis itu sibuk mencari tempat duduk untuk menikmati iga bakar. Dengan lahap dia menikmati

makanan yang tadinya akan dijadikan Seno sebagai pelarian. Duduk di pojokan sambil sesekali membersihkan bibir dengan tisu. Setelah selesai makan, dia keluar mencari kran air untuk mencuci tangan. Tak dinyana, bertemu dengan Seno yang tengah menerima panggilan telepon.

Pandangan pria yang berprofesi sebagai guru itu, beralih ke gadis yang bersenandung sambil membilas tangan.

Cantik.

"Eh, Kakak yang tadi, ya?" tanya sang gadis yang menoleh ke samping.

Seno hanya mengangguk sungkan, mematikan panggilan telepon dan berniat kembali memasuki aula.

"Kak, makasih ya iga bakarnya. Jujur, aku ikut kondangan gini cuma berburu kuliner." Gadis manis itu terkekeh.

Dua netra itu akhirnya bertemu. Meski sang pria hanya tertegun, sementara sang gadis merekah ceria. Seno dapat melihat pesona gadis muda di hadapannya. Selain periang, dia juga tampak sekali

mudah akrab. Yang terpenting adalah wajahnya cukup cantik.

Rasa cemburu pada Indri yang sedari tadi mengusiknya, perlahan sirna dengan kekaguman pada gadis lincah yang asik menceritakan kesenangannya makan iga bakar, juga makanan yang biasa tersaji di acara pernikahan.

"Abangku bilang aku ini eror. Tapi yang namanya suka, gimana, ya?" celotehnya dengan tanpa canggung.

"Nama kamu siapa?" tanya Seno masih memosisikan sebagai orang lebih dewasa. Meski hatinya sedikit berdesir melihat bahasa tubuh gadis tersebut.

"Oh iya, namaku Dara. Kebetulan abangku temen mempelai pria. Kalau Kakak?"

Seno menelan ludah, hampir saja menjawab jujur bahwa ia adalah mantan suami Indri— sang mempelai wanita.

"Teman mempelai wanita," jawabnya datar.

"Namanya?"

"Seno Abhiseka."

"Wiih namanya keren, ya. Kaya India gitu, kalau aku nama panjangnya Dara Aulia Putri."

"Nama yang manis, semanis orangnya," balas Seno dengan senyuman hangat.

Dara terkesiap, bibirnya spontan dia gigit sambil menatap Seno yang juga tengah menatapnya.

"Kapan-kapan kalau ada jodoh bertemu lagi, saya akan ajak kamu makan di iga bakar paling hits di Kebayoran," ujar Seno sambil mengedipkan sebelah mata.

Tak menyadari bahwa gadis manis di hadapannya tengah menggigil terpesona.

"Kejar, Dara. Lumayan buat gebetan," gumam gadis yang masih seorang pelajar SMA tersebut.

Dengan cepat Dara mencari Seno yang mulai tak terlihat di antara para tamu. Mata bulatnya terus bergerilya ke arah kumpulan pria, mencari sosok berbaju batik cokelat tua. Rupanya Seno sudah akan naik ke pelaminan untuk pamitan pulang. Dara tak menyia-nyiakan kesempatan. Berlari mendekati, kemudian menyentuh lengan sang pria.

Seno menoleh terkejut, menatap si Manis yang berdiri di sampingnya. Pemandangan itu tak luput dari tatapan mantan istri Seno di pelaminan.

"Ey, kita ketemu lagi. Jadi, harus ajak aku makan iga bakar dong di Kebayoran." Dara terkekeh dengan kedipan mata yang nakal.

Seno ikut terkekeh, sudut matanya menangkap pandangan Indri ke arahnya.

"Serius? Abang kamu marah nggak kalau kita jalan? Baru kenal pula," tantang Seno dengan gestur manis. Membuat Indri sedikit memasang wajah cemburu di sana.

"Ya diajak aja Abang akunya."

"Cerdas." Seno terkekeh, sambil menarik Dara untuk menemaninya bersalaman dengan sang mantan.

Bahkan ketika diminta foto bersama, Seno mengajak Dara di sisinya. Menarik pinggangnya agar mendekat. Membuat gadis itu menoleh, lalu mendongak ke pria yang jauh lebih tinggi darinya itu. Pun Seno, menatap Dara dengan senyuman mesra saat jepretan demi jepretan kamera memberondongnya. Bukan tanpa tujuan ia

melakukan itu, karena ia yakin sang mempelai pasti akan melihat hasil foto tersebut. Indri pasti akan melihat Seno bertatapan mesra dengan gadis yang digandengnya.

Bab 2

Seno melepaskan kemeja batik yang ia kenakan, lalu menaruhnya di boks. Langkahnya gontai menuju ranjang, merebahkan diri dan menatap langit-langit kamar. Ingatannya berjalan ke masa lalu, menatap bantal di sebelah kirinya. Biasanya ada wanita cantik tersenyum menyambut kedatangannya, menyentuh dada bidangnya, lalu menyusup ke pelukannya.

Indri, wanita yang mungkin malam ini tengah menikmati kisah yang indah bersama suami barunya. Pria yang dulu diam-diam selalu memberikan perhatian pada istrinya, memberi uang hingga barang yang tak mampu dibelikan olehnya.

Sementara, malam-malam Seno selalu sepi pasca perceraian. Setiap malam dilalui dengan mengecek buku siswa dan mempersiapkan data untuk

verifikasi sebagai ASN, guna mendapatkan upah yang lebih layak.

Saat itu, gaji Seno hanya tujuh ratus ribu rupiah di sebuah sekolah negeri. Lebih beruntung dibanding rekan-rekannya, karena ada beberapa yang hanya mendapat upah bulanan di bawah lima ratus ribu. Hanya saja, untuk seorang kepala keluarga gaji tersebut tidaklah mencukupi. Jangankan untuk menyenangkan Indri, untuk membiayai makan sehari-hari saja sudah sangat minim. Sementara, dua adiknya juga bersekolah dan memerlukan biaya lebih.

Indri, dulu karena cinta tak peduli meski sang kekasih tak punya uang. Cinta adalah cinta, tak bisa disetarakan dengan materi. Itu saat pacaran. Sayangnya, saat memasuki bahtera rumah tangga uang menjadi bagian terpenting. Indri sempat bekerja untuk menambal penghasilan suami. Justru lama kelamaan geram, karena gajinya yang lebih besar dari Seno banyak terpakai untuk membiayai ibu dan adik suaminya tersebut.

Indri berang dan mulai perhitungan. Bahkan pernah suatu ketika tak ada beras, dia pun enggan mengeluarkan uang. Memilih makan di tempat kerja,

dan membiarkan suami dengan mertuanya tidak makan seharian.

Sepintas, Seno memaklumi perilaku istrinya yang mungkin tidak siap dengan keadaan ekonomi rumah tangga mereka. Namun, semakin hari Indri semakin tak peduli. Bahkan sering pulang malam, membeli barang mewah, hingga sering menerima telepon diam-diam.

"Bang," panggil adik Seno dari luar kamar.

Pria yang tengah melamun itu bangkit menuju pintu. membuka kunci, dan memandang adik perempuannya yang tersenyum ramah.

"Aku dah dapat kerjaan, Bang," ujar adiknya bahagia.

"Alhamdulillah," balas Seno sambil keluar kamar, "Nanti kalau sudah kerja ada penghasilan baru kamu kuliah, ya, De. Harus sabar."

"Iya, Ria juga nggak mau beratin Bang Seno terus." Gadis yang baru lulus sekolah kejuruan itu terlihat bahagia.

Seno duduk di kursi makan, menatap hidangan yang tentu berbeda sekali saat ia menikah dengan Indri dulu. Kini, ada banyak macam lauk pauk yang

tersedia. Sedangkan dulu, kadang telur dadar dibagi berapa potong.

"Kok, melamun terus, No," tegur ibunya, meski tak terlalu heran mengingat Seno baru saja menghadiri undangan pernikahan mantan istrinya.

"Nggak apa, Bu." Pria itu menyendok nasi, lalu makan dengan lahap.

"Lho, emang di nikahan si Indri nggak makan, Bang?" tanya Aditya, adik laki-laki Seno.

"Enggak sempat, ngobrol aja ama temen-temen."

"Syukur nggak pingsan," ejek Ria sambil terkekeh geli.

"Mantap sih Abang sukses *move on*," balas Aditya lagi.

"Kalau iya *move on,* harusnya dia dah bawa mantu lagi buat Ibu," sindir sang ibu yang membuat Seno menghentikan suapan ke bibirnya.

"Seno nggak mau ada Indri-Indri yang lain, Bu."

"Dulu kan karena kalian terlalu terburu-buru nikah. Belum mapan udah main nikah aja, Indri juga nggak sabar dengan proses dan ujian pernikahan," ujar Ibu Seno dengan menatap putra pertamanya.

Seno tidak menjawab, ia sibuk menghabiskan makan malam tanpa peduli tatapan dari ibunya.

"Intinya, kalau kamu mau nikahi anak orang, pastikan dulu kamu punya buat ngasih makan. Karena mereka dibiayai orang tuanya nggak pake cinta doang. Itu pesen buat Adit. Nah, buat Ria. Kamu sebagai istri harus sabar, ujian pernikahan kadang berupa materi. Selagi suamimu berusaha juga, bantu tidak ada salahnya. *So* ... kalian harus pikirkan matang-matang soal pernikahan. Meski rezeki setiap orang sudah diatur, tapi jangan lupakan ada yang namanya ujian dalam mencarinya. Oke," papar Seno sambil bangkit dari kursi.

"Abang besok udah ngajar di sekolah baru, ya?" tanya Ria lagi, "Nggak bisa bareng dong berangkat kerja."

"Kamu bareng Ditya aja, nanti kalau dah ada rezeki beli motor. Nabung, sisanya Abang tambahin."

Motor Nmax merah itu melesat, menuju salah satu sekolah negeri favorit di Jakarta Selatan. Beberapa siswa-siswi menoleh ke arah pria yang baru

mereka lihat hari ini. Kabar tentang kedatangan guru Bahasa Indonesia yang baru memang sudah santer di antara mereka. Namun, baru kali ini mereka melihat sosoknya.

"Ganteng juga, bisa semangat gue belajar bahasa," celetuk siswi yang sejak tadi mengamati Seno di parkiran.

"Iyes, tapi dia ngajar kelas tiga."

"Enggak, kok, katanya kelas satu juga," balas yang lain.

Seno berjalan keluar dari parkiran khusus guru, lalu melewati para siswi yang sedang berceloteh tadi.

"Selamat pagi, Pak," sapa para siswi kompak.

"Pagi," jawab Seno dengan senyuman.

"Alamaaaak, suaranya aja merdu banget. Senyumnya manis lagi. Duh, gue pengen pipis jadinya!" teriak seorang siswi, yang langsung didorong-dorong oleh rekannya.

Bukan tak mendengar, Seno hanya tersenyum tipis mendapati respon demikian. Karena itu sudah hal lumrah, selama dia mengajar selalu diidolakan murid-muridnya. Perkenalan Seno dengan beberapa

guru yang sudah hadir, berjalan baik dan menyenangkan. Mereka menggoda guru baru itu yang mereka ketahui ternyata masih *single.* Bahkan langsung didoakan, agar dapat jodoh dari guru *single* di sekolah itu juga.

"Lho, guru yang *single* perempuan kan cuma Bu Rara dan di Tata Usaha ada Bu Anisah," ujar seorang guru yang berbadan subur tapi memiliki karakter periang.

Seno hanya terkekeh dengan candaan mereka, tidak menanggapi lebih lanjut karena harus bersiap mengajar di jam pertama untuk kelas satu.

Seperti di sekolah sebelumnya, murid-murid itu menggoda guru baru mereka terutama yang perempuan. Hanya ada lima laki-laki di kelas itu. Jam berikutnya Seno mengajar kelas tiga, menggantikan guru yang tengah cuti melahirkan.

Langkahnya sedikit cepat dengan kepala ditundukkan, karena banyak mata siswi yang tersenyum nakal padanya. Dengan langkah pasti memasuki ke kelas 3A yang terkenal cerdas siswa siswinya.

"Selamat siang," katanya ketika membuka pintu.

Seketika riuh berubah jadi bisik-bisik antar siswi. Namun lagi, Seno mencoba abai.

"Saya absen sekaligus mengenal nama kalian, ya. Sebelumnya perkenalkan nama saya Seno Abhiseka, kalian bisa panggil Pak Seno."

Seorang gadis sedari tadi gemetaran menatap guru barunya. Kenangannya kembali saat mereka saling tatap di pelaminan kemarin. Di pernikahan teman kakaknya.

"Selanjutnya, Dara Aulia ... Put ... ri," ujar Seno melambat. Matanya diedarkan ke penjuru kelas. Hingga menangkap seorang gadis mengangkat tangannya, dengan mata yang bulat dan menggemaskan.

"O ... ya, lanjut," ujar Seno sedikit tidak konsentrasi.

Kesialan apa ini?

Seno tak menyangka, akan bertemu gadis yang ia jadikan bahan pelarian untuk membuat Indri cemburu, di kelas yang ia ajar.

Gawat!

Setelah mencatat absensi, Seno mulai membuka buku.

"Pembahasan kita akan meliputi surat lamaran pekerjaan, lalu unsur sastra seperti puisi dan novel di bab berikutnya. Untuk itu, saya mau tanya ... sudahkah kalian memahami sistematika dari sebuah surat lamaran?" tanya Seno, sambil berdiri di depan lalu menulis di papan putih.

Kemudian ia pun menjabarkan materi hari itu mengenai bagaimana sistematika kepenulisan surat lamaran, dan lain sebagainya.

"Dalam menulis surat lamaran ada bahasanya sendiri, jangan mentang-mentang zaman milenial kita pakai bahasa gaul juga. Misal meski via *online,* tetap gunakan pembuka yang sopan, itu akan memberikan nilai plus pada *attitude* kalian. Paham?" papar Seno dengan serius.

"Pak!" Seorang siswi angkat tangan, "Sekarang kan banyak yang pencarian pekerja via *online* sosial media. Hubungi nomor WA misal, apa itu juga harus formal?" tanya siswi tersebut.

"Tentu, belakangan banyak yang asal misal mengawali dengan dialog 'P' artinya *ping* mungkin ya.

Itu tidak sopan. Gunakan bahasa yang formal, misal: Selamat siang, saya mendapat informasi lowongan dari Facebook. Saya tertarik bekerja di bidang tersbut. Sederhananya seperti itu sudah cukup sopan," jawab Seno dengan tersenyum.

"Manisnyaa ...," celoteh Dara membuat teman-teman sekelasnya kompak berseru.

"Cieeee!"

Seketika Dara terkejut dan langsung merapikan posisi duduknya, sementera Seno menelan saliva dengan susah payah.

"Ada pertanyaan lagi?" tanya Seno untuk menghilangkan riuh canda murid-muridnya.

"Pak, kalo kenalan lagi boleh nggak? Kita-kita belum tau status bapak apaan. *Single, double,* ganda campuran atau ganda sejenis?" tanya seorang siswi, hingga semuanya tertawa.

Seno hanya tersenyum sambil menarik napas panjang, "Hal itu lama kelamaan juga akan kalian ketahui. Tidak harus mendetail, kecuali kalian mau kirim surat lamaran ke saya," canda Seno dengan seringai yang menggemaskan.

"Surat lamaran? *Fixed* itu jawaban berarti bapak jomlo!" teriak seorang siswa. "Serbu *gals!*" teriaknya sambil diiringi tawa rekan-rekannya.

Seno hanya menggeleng dengan senyuman, sejurus matanya mencari tahu ekspresi Dara, gadis yang kemarin dia dekap pinggangnya. Ternyata gadis itu tidak tersenyum, hanya menunduk dan sambil mencoret-coret kertas.

Bel tanda istirahat berdering. Seno menutup pelajaran dan berpamitan, diikuti berhamburannya para murid menuju kantin. Hanya Dara yang masih di kelas, dengan gugup ia menulis di secarik kertas.

Ketemu lagi, masih ingat iga bakar?

Tulisnya dengan gemetar, tapi terlihat senyuman dan rona merah di wajah. Dengan cepat dia berlari di koridor, menuju ruang guru. Terlihat Seno tengah duduk sambil mendengarkan Pak Santoso berbicara padanya. Sesekali dia mengangkat wajah menatap lawan bicaranya, lalu tersenyum manis.

"Kamu lagi apa, Dara?" tanya seseorang dari belakang Dara.

Seketika gadis itu terkejut dan menoleh ke arah belakang. Menatap wanita muda yang dikenal sebagai guru matematika.

"Nggak, Bu. Lagi mikir mau ke kantin apa ke koperasi dulu," jawab Dara dengan senyuman.

"Oh, bantu ibu bawa ini ke ruang guru bisa?" tanya sang guru dengan senyuman anggun.

Dara mengangguk cepat, mengambil tumpukan buku paket dari tangan wanita berjilbab itu lalu masuk ke ruang guru bersamaan.

"Nah, ini dia Bu Rara. Kenalkan nih, sesama *single* juga. Guru baru kita, Pak Seno," ujar Pak Santoso, membuat Bu Rara yang datang bersama Dara tersipu.

Sementara Dara menekuk bibirnya ke bawah, menaruh tumpukan buku paket sedikit kasar. Terlebih, saat Seno bersalaman dengan Bu Rara yang memang manis dan dikenal sebagai idola siswa dari kelas IT yang kebanyakan kaum lelaki.

"Memangnya Bu Rara *single?* Kok saya nggak percaya, ya?" tanya Seno sambil meraih buku yang dibawa Dara.

"Bahasan apa sih ini? Oh ya, memang Pak Seno dulu ngajar di mana?" jawab Bu Rara dengan pertanyaan juga.

Para guru itu asik bersenda gurau sambil menikmati bekal makan siang mereka, membiarkan Dara keluar dengan terpaksa. Meremas kertas yang sedari tadi ia genggam erat. Kemudian diremas-remas dan membuangnya ke tempat sampah. Berjalan dengan kesal meninggalkan ruang guru.

Seno menatap kepergian Dara dengan sejurus mata, karena pandangannya lebih tertuju pada guru matematika yang baru dia kenal tersebut.

Rara, rekan guru yang sejak tadi dipromosikan oleh teman-temannya itu memang memiliki karakter yang diidamkan Seno, pasca bercerai dengan Indri. Selain manis, tentu memakai kerudung adalah poin plusnya. Tampak terjaga dan sopan, terlebih guru matematika yang pasti dikenal cerdas.

Senyum Seno pun selalu terukir tatkala mengobrol banyak hal di tempat kerja barunya. Meski di kantin, seorang gadis—yang pernah dia manfaatkan untuk membuat Indri cemburu—tengah kecewa dan berduka.

Indri, sang pengantin tersenyum menatap Andre, suami barunya. Hubungan mereka selama ini begitu indah sebagai sepasang kekasih. Apalagi hubungan mereka sudah selayaknya suami istri. Semua keinginan Indri dibelikan, asal harus bisa memuaskan duda tersebut.

"Bangun, Mas. Udah siang," goda Indri dengan manja dan merayu, selayaknya pengantin baru yang bahagia.

"Anak-anak udah dibangunin? Kamu harusnya bangunin mereka dan antar ke sekolahnya," ujar Andre dengan nada tegas.

"Sama ART aja sih kayak biasa," tolak Indri manja.

"Kamu sekarang ibu mereka!"

"Kok teriak sih, Mas? Kan bisa bilang baik-baik." Indri heran melihat perubahan drastis karakter Andre yang tak sama dengan saat pacaran.

"Kesel! Semalam kok gak ada enak-enaknya kaya dulu. Hambar!" Pria itu bergegas ke kamar mandi.

"Masa sih, Mas. Kayanya tetep seru kaya dulu," celoteh Indri berdiri di depan kamar mandi.

"Mandiin aja anak-anak!" perintah pria yang dulu jadi atasan Indri tersebut.

Terpaksa wanita itu memasuki kamar anak-anak tirinya. Meminta mereka bangun. Vivi anak Andre kelas 12 SMA, sedangkan Arka kelas 10. Mereka sudah remaja. Tak pantas pula diantar ke sekolah.

Selepas membangunkan kedua anaknya, Indri berjalan kembali ke kamar mewah yang dulu tak dimilikinya bersama Seno. Bedanya, meski kamarnya sumpek dan kecil, hampir tak pernah ada bentakan meski ia salah sekali pun. Sedangkan sekarang, baru sehari menikah suaminya sudah membentak bahkan membahas hubungan ranjang yang tak senikmat saat pacaran.

Indri menarik nafas dalam dan panjang. Mengingat kembali kesehariannya dengan Seno, yang hampir tak pernah seperti istri kebanyakan. Bisa santai memegang ponsel, sementara ibu mertuanya sibuk jualan dan adik iparnya memasak.

Kini, semua terasa aneh dan tak sesuai harapannya. Padahal hubungan dengan Andre ini sudah terjalin sejak masih berstatus istri Seno.

"Aku kangen kamu, No," gumamnya menatap punggung Andre yang sedang memakai pakaian.

Bab 3

Usia Andre, suami baru Indri memang sudah tidak muda lagi. Saat menikah kemarin, usianya menginjak empat puluh satu tahun. Putri pertamanya sudah delapan belas tahun, dan anak keduanya empat belas tahun. Namun, kehidupan glamor menjadikannya terlihat muda dan penuh pesona.

Uang dari gajinya sebagai seorang manajer, seolah tak pernah surut. Dari bisnis sampingan mengalir. Wajar jika kemudian Indri kepincut, hingga rela menjadi selingkuhannya selama masih menikah dengan Seno.

Awalnya, kisah mereka hanya sebatas atasan dan bawahan. Lalu ketika acara *family gathering*, Indri dan Seno yang menyertainya tampak tak harmonis. Andre melihat peluang itu. Setiap kali membeli

sesuatu, makan-makan atau apa pun yang harus mengeluarkan uang, Indri yang terlihat merogoh tas. Tak jarang, terdengar kekesalan wanita itu pada suaminya yang tak membawa uang sepeser pun.

Andre selalu tampil sebagai atasan yang baik dan perhatian. Membayarkan apa saja yang dibeli oleh Indri bahkan jika barang tersebut untuk Seno. Seperti kaos, celana, hingga sepatu. Ayah dari dua anak itu tak merasa keberatan menggelontorkan uang demi sebuah tujuan.

Indri yang merasa berhutang budi, tak memiliki alasan untuk menolak saat diminta menemani bossnya ke luar kota. Awalnya dia juga mengira sebagai atasan dan bawahan, tapi setelah tiba di kota Malang, Andre menunjukkan sikap yang sangat mesra dan perhatian.

Indri takluk, dia tidak dapat menolak saat dipaksa berbagi kamar hotel. Gugup, sudah pasti. Dia juga bukan anak kecil yang tak paham tujuan Andre, tapi karena merasa sungkan menolak dan juga menikmati gelimang harta, logikanya pun digadaikan. Tanpa status, mereka kerap pergi bersama ke mana saja dengan alasan pekerjaan.

Seno bukannya tidak curiga. Karena tidak ada bukti, dia tidak bisa tegas kepada Indri.

"Kalau aku *resign,* kalian sekeluarga mau makan dari mana?" cibir Indri, saat Seno meminta untuk tidak terlalu sering tugas ke luar kota dengan atasannya.

"Rezeki bisa dicari, insyaallah aku lagi ngurus semua keperluan untuk pengangkatan jadi PNS. Sabar ya, Yang." Seno menatap wajah istrinya yang bening karena polesan serum mahal dalam perawatannya.

"Terserahlah. Aku keluar kalau kamu dah jadi PNS," jawab Indri sambil meninggalkan suaminya yang hanya menarik nafas panjang.

"*Please,* Yang. Sabar beberapa bulan saja lagi," pinta Seno kala itu.

Pria sederhana itu memang memilih menjadi guru, karena cita-cita mencerdaskan generasi masa depan. Karena itu, dia memilih jadi tenaga honorer selagi mencari kesempatan untuk diangkat jadi pegawai negeri. Meski cerdas, rupanya kemujuran belum berpihak padanya. Aneh, selalu saja gagal. Dia

sendiri hampir putus asa, terlebih saat istrinya meminta cerai.

Indri sudah tak peduli lagi, dia sudah merasa sebagai istri dari Andre. Bahkan pria itu juga yang meminta Indri untuk lepas dari suami sahnya. Padahal, setelah resmi bercerai juga tidak langsung dinikahi. Selalu ada alasan, salah satunya restu dari anak-anaknya.

Kini, Indri meratapi pernikahannya yang sudah seperti berumur puluhan tahun. Tidak ada lagi keharmonisan di dalamnya. Pernikahan yang baru dijalaninya satu hari sudah sangat tidak menyenangkan. Jauh dari romansa seperti ketika baru menikah dengan suami pertamanya.

Sikap Andre yang kasar, seolah akibat dari mudahnya mendapatkan wanita itu dari tangan pria lain. Tidak ada harganya. Murahan. Kemewahan harta didapat, tapi romansa seperti ketika berselingkuh tak ada lagi. Bahkan sama seperti dulu, Andre sering tugas ke luar kota dengan sekretarisnya. Sama seperti ketika bersama Indri dulu.

Tak bisa dipungkiri, wanita itu jadi menduga bahwa ada hubungan terlarang selayaknya dirinya dulu.

Seno keluar dari ruang guru menuju parkiran. Ponselnya berdering saat dia sudah duduk di atas kuda besinya.

"Halo," katanya pada nomor yang tak tersimpan di kontak.

"*No, ini aku*," ujar suara dari jauh sana.

"Indri?" tanya Seno keheranan, dia menaruh helm di stang motor.

"*Seneng banget kamu masih kenal suara aku.*" Indri berkaca-kaca.

"Ya kenal lah, kita kan saling kenal tahunan. Dari ngobrol langsung hingga via telepon."

"*Bahkan menikah dan satu ranjang bersama, 'kan?*" Indri menambahkan.

Seno tak menjawab, ia hanya menarik nafas sambil mengusap rambutnya yang rapi.

"Oh ya, aku mau jalan pulang ini. Kalau nggak ada yang penting, *sorry* kalau aku putus teleponnya." Seno terlihat tidak enak, dengan berulang kali mengusap rambut bahkan janggut tipisnya.

Pria itu segera menjauhkan *smartphone* dari telinga, lalu mematikan sambungan telepon. Ia tidak mengerti kenapa Indri menghubunginya lagi, setelah sekian lama. Bahkan saat baru bercerai, wanita itu benar-benar memutuskan hubungan dengan mengganti nomor telepon.

"Ganteng banget, ih," celoteh Dara pada teman-temannya ketika tengah mengawasi Seno dari lantai dua.

"Taruhan, yuk," ajak gadis yang tak lain anak dari Andre, Vivi.

"Gue bakal bayar lo dua juta kalau bisa ngajak jalan tu cowok, eh guru yeees," katanya dengan gaya yang centil.

"Serius lo?" tanya Dara menoleh pada teman baiknya.

"*Sure!* Dengan syarat nggak cuma jalan, tapi harus ada bukti berupa foto," tantang Vivi diikuti rasa penasaran oleh siswi lainnya.

"Hmm, okay." Dara terlihat berpikir, lalu menoleh lagi pada Seno yang sedang memasang helm lalu menstarter motor kemudian meninggalkan parkiran.

"Kalau gagal, lo yang harus bayar gue." Vivi menyeringai.

Dara terlihat ragu, karena dia sendiri bukan anak dari orang kaya seperti Vivi. Orang tuanya mapan, tapi uang dua juta hanya bisa didapatkan untuk satu bulan saja.

"Itu bisa uang jajan gue sebulan," celoteh Dara sambil menoleh pada rekan-rekannya yang mendukung untuk menerima tantangan Vivi.

"Ayolah, kan ganteng. Nggak rugi juga ngegebet dia."

"Oke," jawab Dara mengulurkan tanga.

"Deal," balas Vivi sambil tersenyum puas.

Semua siswi riuh menyemangati Dara, sementara Vivi tersenyum dengan tawa sinis dan licik.

Hari ke empat Seno mengajar di sekolah yang sama dengan Dara dan Vivi. Jam istirahat lima menit lagi, gadis itu berniat ke kantin untuk memesan es capuccino karena merasa ngantuk. Beberapa siswa siswi sudah ada yang keluar kelas, termasuk Dara

yang sedang memikirkan cara agar bisa menemui pria yang dulu merengkuh pinggangnya dengan manis.

Bak gayung tersambut, gadis itu melihat Seno keluar dari ruang guru berjalan ke arah koridor kantin dan mushola. Dengan berlari, ia mengejar sang guru bahasa lalu setelah dekat menariknya ke kelas komputer yang terbuka.

"Eh, apa i-ini ... Dara?" ujarnya kaget melihat muridnya yang terengah-engah karena berlari.

"Susah banget mau nemuin Kakak eh Bapak, ih. Mau nagih iga bakar Kebayoran," katanya dengan senyuman yang manis. Memamerkan lesung pipi di sebelah kanan.

Seno menarik nafas panjang,

"Kamu ini, kalau dilihat orang bagaimana? Tidak enak, 'kan? Nanti dikira macam-macam lagi." Seno menggeleng sambil melongok ke luar, khawatir ada yang melihat ke tempat itu. "Mana nomor kamu, nanti saya hubungi," katanya dengan sedikit cemas, karena mendengar suara beberapa orang mendekati ruang komputer tersebut.

Terpaksa Seno menutup pintu, dan meminta siswi cantik itu tutup mulut.

"Kenapa sih, Pak? Malu kalau ketahuan lagi ngobrol sama Dara? Kan wajar aja murid ma guru di sekolah ngobrol," ujar gadis itu menyeringai jahil.

Seno pun bingung menyadari hal itu, kenapa juga dia harus panik?

"Permasalahannya kita berdua di dalam sini, kalau tadi di koridor saja ngobrolnya ya nggak terlihat aneh," bela sang guru kembali membuka pintu sedikit. Memastikan sudah tak ada yang lewat tempat itu.

Dara malah tersenyum jahil dan senang, matanya seolah tak berkedip menatap guru favorit teman-temannya itu.

"Kita kaya murid sama guru lagi pacaran ya, Pak," oceh Dara sambil terkekeh menutup mulut.

Seketika Seno mencubit pipi siswinya hingga dia menjerit terkejut, tapi segera disumpal oleh tangan sang guru karena ada yang lewat lagi.

Jadilah Seno membekap mulut Dara dengan posisi seperti setengah memeluknya. Menjadikan gadis manis itu terpukau menikmati aroma maskulin dari dada pria itu. Hening, keduanya saling diam sampai benar-benar tak terdengar lagi orang yang

lewat. Setelah itu, Seno segera keluar tanpa memedulikan gadis yang tengah terpana dan merasakan desiran yang semakin mengganggu perasaannya.

Pria itu segera menuju kantin dan memesan kopi hitam panas untuk dikirim ke ruang kerja guru.

"Pak Seno," panggil Vivi dengan senyuman yang manis.

"Iya, kenapa?" tanya Seno dengan nada datar. Sengaja agar murid-muridnya tidak semakin cari perhatian dan kegenitan.

"Nggak papa, Vivi boleh bawain kopinya kan ke ruang guru. Kasian mamang kantin mah sibuk," ujarnya dengan sopan.

"Terserah kamu. Makasih, ya." Seno membayar pada penjaga kantin, lalu meninggalkan tempat itu dan kembali berpapasan dengan Dara yang masih memasang wajah berbentuk *love*, mungkin.

"Gue ke ruang guru dulu, nganter kopi punya inceran lo. *Bye bye,"* ejek Vivi.

"Vi," teriak Dara mengejar dan menghentikan langkah temannya itu, "gue deh yang ngasih. Lupa

tadi janjian sama dia *and* dia minta nope gue, lha guenya malah lupa ngasih."

"Serius?" Vivi memicingkan mata.

"Suer," balas Dara, sambil mengeluarkan pulpen dan mencatat nomor teleponnya di kertas ulangan yang baru dia terima. Merobek sedikit ujung kertas tersebut. "Ok. Siapin duit dua jutanya, ya, Say," ledek Dara sambil merebut gelas dari tangan Vivi dengan kekehan puas.

Vivi hanya angkat bahu, lalu kembali ke kantin berbaur dengan teman-temannya. Sementara Dara mulai merapikan pakaian dan rambut untuk kemudian masuk ke ruang guru.

"Ada apa, Ra?" tanya salah satu guru, saat melihat Dara masuk sambil memegang piring kecil yang di atasnya terdapat gelas kopi.

"Antar kopi punya Pak Seno," jawab Dara dengan sopan.

Seno langsung menoleh, menatap gadis manis yang datang ke arahnya. Menaruh kopi di meja, tak lupa kertas nomor teleponnya.

"Tadi lupa," bisik Dara sambil menggigit bibir bawahnya, "demi iga bakar," bisiknya lagi sambil berpamitan.

Tak ada balasan dari Seno. Hanya menatap kertas berisikan nomor telepon, lalu memasukkannya ke saku kemeja.

Berulang kali Seno mengacak rambutnya dengan kasar. Ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Dara yang benar-benar menagih janjinya. Di satu sisi, ia menyukai sikap ceria gadis tersebut. Di sisi lain, merasa risih karena gadis itu muridnya. Bagaimana jika acara makan mereka diketahui orang-orang dari sekolah mereka?

Seno mulai menuliskan nomor Dara di ponsel. Meski ragu, ia tidak bisa ingkar janji. Apalagi ini sudah pertemuan mereka yang entah ke berapa kali. Setelah merasa yakin, dia mulai membuka laman percakapan Whatsapp dengan Dara. Tampak foto profil gadis itu sangat manis. Posenya— memegang piring iga bakar dengan lidah dijulurkan sedikit— sesungguhnya sangat menggoda lawan jenis, tapi itulah gaya anak muda sekarang. Serampangan.

Seno yang seorang duda normal seperti pria lainya, langsung mengusap wajah dan hanya bisa beristighfar.

Besok saya tunggu di halte Gandaria ya, jam sebelas.

Tulis Seno dalam pesannya. Terlihat centang satu, yang tak lama berubah centang biru dua.

Asik.

Di lain tempat, Dara tersenyum merekah.

Ajak kakakmu, ya. Nggak enak kita jalan berdua aja.

Seno mengirim pesan lagi. Namun, sukses membuat Dara cemberut dan berpikir sejenak.

Kakak ke luar kota.

Kali ini Seno yang garuk-garuk tak gatal. Ia merasa tidak enak bawa anak gadis dalam perjalanan lumayan jauh, hari Minggu pula. Kesannya mau kencan padahal murid sendiri, dan cuma karena janji traktir makan iga bakar.

Ajak mama kamu deh, biar enak

Seno kembali mengirimkan pesan. Kali ini, membuat Dara memajukan bibir sambil mengepalkan tangan bersiap menonjok ponsel seolah lawan bicaranya ada di hadapannya.

Sekalian papa ya, terus kita langsung beli cincin tunangan. Gitu?

Balas Dara sambil tertawa ngikik. Seno membuang nafas kasar sambil lagi-lagi mengacak rambutnya.

Masa berduaan, kalau ada yang lihat gimana? Bisa heboh sekolah

Seno masih ragu.

Tinggal bilang nggak sengaja ketemu, susah amat. Nggak niat menuhin janji, ya? Ya sudah, nggak usah janji makanya. Saya tahu kok Bapak itu awalnya cuma iseng, kan? Eh sama Tuhan kita dibuat jodoh karena ketemu lagi.

Dara menekan-nekan layar ponsel pintarnya dengan kesal.

Sementara di seberang, Seno terkejut mendapat balasan panjang dan terkesan marah dari muridnya. Memang benar, ia tidak menyangka akan bertemu lagi dengan gadis itu. Apalagi ternyata dia adalah murid di sekolah tempatnya mengajar sekarang. Dilematis.

Ngambek! Saya tunggu di halte Gandaria, ya. Jangan lupa

Seno langsung melempar ponsel ke samping kanannya. Merebahkan diri dan menatap langit-langit kamar sambil meratapi nasib dudanya.

"Udah cantik, mau ke mana?" tanya ibunya Dara keheranan melihat putrinya tak biasa terlihat cantik.

"*Uhm,* mau ke rumah Vivi," jawab Dara berbohong.

"Ke rumah Vivi kok cantik banget. Curiga, nih," ujar kakaknya dengan kekehan jahil.

Dara tak menjawab, memakai sepatu *wedges* lalu mencium ibunya dan segera menantikan ojek online yang sudah ia pesan. Tak lama ojek tersebut datang, dengan berbunga-bunga Dara melesat meninggalkan rumahnya menuju halte Gandaria Kebayoran. Namun sayang, ia tiba lebih dulu sedangkan Seno belum tampak. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas lewat lima belas menit.

Dara duduk di halte sambil terus menoleh ke setiap jalanan sekitar, berharap pria yang dinantinya segera tiba. Namun, hingga lima belas menit menunggu Seno tak kunjung datang. Gadis itu memainkan ponsel dan mulai menyentuh layar

berniat menelepon, hingga terdengar suara klakson dari arah belakangnya.

Seno datang dengan motornya, dan Dara segera lari mendekat dengan senyuman. Mengambil helm dari tangan gurunya itu, lalu duduk di belakang dengan hati berbunga-bunga. Bibirnya terus menyunggingkan senyuman, sampai giginya terasa kering sepanjang perjalanan menuju Iga Bakar Panglima.

"Maaf, ya, tadi macet," ujar Seno membuka obrolan.

Dara tersipu dan mengangguk, meski sang pria tak melihat anggukannya.

"Dara juga baru sampe, kok," balasnya terlambat.

"Oh, syukurlah. Gadis cantik kaya kamu di halte sendirian main ponsel itu bahaya," ujar Seno lagi.

Kali ini Dara memajukan bibirnya, "Kenapa nggak jemput ke rumah lagian, kayak pacaran *backsreet* deh jadinya."

Seno hanya tersenyum sambil menoleh ke arah lain, sialnya hampir saja bertabrakan dengan motor yang menyalip dengan kencang dari arah kiri. Menjadikan helm Dara dan Seno berbenturan.

"Kamu nggak papa, Ra?" tanya Seno, spontan menyentuh lutut berbalut *jeans* denim tersebut.

Dara malah terperangah, menyadari lutut dan pahanya disentuh pria untuk pertama kalinya.

"Eh, *sorry*. Kebiasaan sama ...." Seno tak melanjutkan kalimat.

"Sama siapa? Istri bapak atau pacarnya?" tanya Dara terlihat tidak senang.

Tidak ada jawaban dari Seno, kembali melajukan motor hingga tiba di parkiran Iga Bakar Panglima. Setelah itu meminta helm dari Dara yang sudah turun dari motor lebih dulu. Kemudian keduanya berjalan beriringan menuju pintu restoran.

"Seno?" sapa seorang wanita yang baru saja keluar dari tempat itu.

"Indri?" tanya Seno terkejut.

Sementara, Dara hanya diam sambil menoleh ke wajah Indri lalu bergantian kepada Seno.

Bab 4

Seno dan Indri saling tertegun, hingga akhirnya mereka saling tersenyum kaku. Itu adalah pertemuan kedua pasca perceraian mereka. Pertama tentu saat di pernikahan. Namun, tentu berbeda dengan saat di pelaminan yang bisa saling cuek, di sini justru mereka saling fokus. Terlebih, tempat ini memiliki kisah tersendiri bagi mereka.

"Sudah mau pulang?" tanya Seno berbasa basi.

"Hmm, enggak kok. Baru datang," jawab Indri kikuk, ada harapan dia bisa bicara dengan mantan suami yang kemarin dia rindukan.

"Oh," balas Seno, serba salah untuk menawarkan bergabung atau tidak.

"Bu, maaf. Kembaliannya tadi ketinggalan," ujar pelayan restoran mengejar Indri yang terkejut, sekaligus malu karena ketahuan berbohong.

Dara menahan tawa sambil menutup mulut, dan memalingkan pandangan ke arah lain.

"Oke, kalau gitu kami masuk dulu, ya," ujar Seno, ketika menyadari wanita di hadapannya berharap untuk tetap di sini dengan berbohong seperti tadi.

Spontan, ia meraih tangan Dara dan mengajaknya masuk. Meninggalkan Indri yang terdiam dengan segala rasa, yang diyakininya sebagai sebuah kecemburuan. Seno melepaskan tangan Dara ketika sudah mendapat kursi untuk duduk, lalu membuka menu makanan yang akan dipesan.

"Siapa tadi, Pak?" tanya Dara penasaran.

"Mantan istri saya," jawab Seno jujur sambil tetap fokus pada menu.

Dara terkejut sambil menatap dengan mulut terbuka, "Wow, *meet* mantan." Gadis itu mengangguk-anggukan kepala.

"Sudah ... pesen yang mana?" tanya Seno mengalihkan pembahasan.

Dara memandang menu yang kesemuanya membuat dia menelan ludah, karena benar-benar menggiurkan.

"Yang menurut Bapak paling enak aja, deh," katanya sambil membuka ponsel. Membuka grup whatsapp dengan Vivi dan teman-temannya yang lain.

Dara: Gue lagi makan sama Pak Seno.

Vivi: *What?* Serius? *No pic* sama dengan *hoax.*

Dara: *Send Picture* (Foto Seno sedang melihat menu)

Teman 1: *OMG*

Vivi: Foto berdua baru dua juta jadi hak lo

Dara: Licik

Vivi: (Emot tertawa puas)

Temen 2: Ayo, Ra! Gunakan pesonamu!

Dara terkekeh membaca chatnya di grup. Sementara, Seno menatap gadis cantik itu dengan tatapan sinis.

"Makan," titah Seno, ketika sang murid malah asik main ponsel.

Dara segera menoleh, lalu memasang kamera ponsel bersiap memotret hidangan.

"Mau makan tuh baca bismillah, bukan malah difoto."

"Ish, biar kekinian. Buat di IG," jawab Dara sambil asik memotret dari berbagai *angle*.

Seno memilih menikmati iga bakar yang sudah tersedia di hadapannya. Aroma yang menggugah selera, membuatnya tidak sadar tengah ditatap oleh gadis di hadapannya.

"Kelihatannya, mantan Bapak itu masih ngarep, ya?" tanya Dara, sambil mulai menyuapkan potongan daging yang sudah dipotong-potong.

Tidak ada jawaban dari Seno, malah sibuk menikmati makan siangnya bahkan terlihat lapar.

"Ada pepatah bahasa Indonesia, buanglah mantan pada tempatnya, eh!" Dara menutup mulut sambil terkekeh geli. Menyisakan Seno yang melirik sinis padanya.

Lagi, sang pria tidak membalas apa pun. Hingga hidangan ludes tak tersisa di meja. Keduanya menikmati makanan favorit mereka dengan lahap.

"Impas, ya. Setelah ini jangan nagih-nagih lagi," ujar Seno mengusap bibirnya dengan tisu.

"Ish, padahal ngarep ditraktir lagi hehe," kekeh Dara sambil tertawa lebar.

Seno langsung menuju kasir dan membayar makan siang mereka. Meski Dara sempat protes, karena baru juga selesai sudah langsung pulang.

"Banyak yang antri mau makan, kalau sudah selesai ya pulang. Jangan jadi kebiasaan malah ngobrol di meja, sementara pengunjung lain antri nunggu kursi kosong," papar Seno sambil melenggang menuju pintu keluar.

Dara sedikit berlari untuk menyamakan langkah. Setelah tiba di parkiran, ia kembali mengeluarkan ponsel.

"Foto berdua, yuk, kenang-kenangan," pinta Dara.

"Nggak," jawab Seno singkat, langsung menaiki motor dan memasang helm.

Dara mencebik kesal, lalu naik ke atas motor dan memakai helm juga.

"Eh ... itu Mbak Indri," ujar Dara menunjuk ke arah kiri.

Seketika Seno menoleh tapi ternyata tak ada, Dara sendiri sibuk memasang kamera dari arah kanan.

"Ciee nyariin mantan," goda Dara sambil terkekeh, dan bersiap menekan tombol *capture.*

Seno mencebik bersiap menstarter motor, dan kesempatan itu tidak disia-siakan Dara dengan setengah berdiri mengambil foto mereka dari arah depan.

"Yes," ujarnya bangga membuat Seno menoleh ke belakang.

"Jangan disebar!"

"Nggaklah. Seenggaknya kalau nggak mau kesebar, ada acara traktir iga bakar berikutnya," kekeh Dara.

Spontan Seno mencubit kaki Dara, yang membuat gadis itu kembali terkesiap dan merasakan getaran aneh untuk ke sekian kalinya. Senyuman terukir di bibir tipisnya, sambil merasakan terpaan angin ke wajah ketika motor mulai melaju kencang.

Tidak ada obrolan hingga mereka melewati halte Gandaria, Dara berpikir sejenak. Mungkinkah pria itu akan mengantarnya sampai rumah? Sunggingan senyum kembali terlihat dari wajahnya.

"Bapak mau antar Dara sampai rumah?" tanyanya dengan penasaran.

"Iya, tapi nggak masuk, ya. Sampe depan rumah saja," jawab Seno sambil terus fokus ke jalanan.

"Memang Bapak tahu rumah Dara?"

"Ya, makanya kamu kasih tahu jalannya," jawab Seno, sambil melepas tangannya dari stang karena menunggu lampu merah berubah hijau.

"Kalau Mama sama Papa nanya jawab apa, dong? Pasti dikira pacar aku, lhoo. Aku nggak pernah bawa cowok ke rumah," tanya Dara lagi penasaran. Berharap ada jawaban yang kembali membuatnya berbunga-bunga.

"Ya, sudah. Saya turunkan agak jauh dari rumah saja, ya," jawab Seno enteng.

Dara mencebik kesal, sambil menunjukkan arah jalan ke rumahnya.

Indri kembali dengan perasaan tidak senang. Entah kenapa, setiap kali melihat Seno dan perempuan lain dia cemburu. Tidak rela. Seolah Seno hanya boleh mengharap cintanya, terus mengemis seperti dulu. Namun, pria itu malah abai dan sesuka hati menjatuhkan pilihan.

Kini, Seno bersama perempuan yang lain lebih muda. Ingatannya kembali ke pesta pernikahan saat melihat mantan suaminya itu bersama seorang gadis. Apakah gadis yang sama?

Dia segera mencari album foto pernikahan yang baru dikirim kemarin. Dengan tidak sabar membuka lembar demi lembar, akhirnya menemukan pemandangan yang membuatnya terbakar api cemburu. Seno bertatapan mesra dengan seorang gadis. Setelah diteliti, itu adalah orang yang sama dengan yang ditemui tadi.

Wanita yang baru saja melepas masa janda itu membanting album foto. Kecewa, cemburu, dan sesal menjadi satu. Bagaimana tidak? Di foto itu semua menatap kamera, hanya Seno dan gadisnya yang saling bertatapan mesra. Seolah merekalah objeknya. Bukan pengantin.

Mungkin tidak akan terlalu cemburu dan kecewa, jika pernikahan yang dijalani baik-baik saja dan indah seperti harapan. Kenyataannya, Seno telah memilki kekasih baru dan pernikahannya dengan Andre tidak sesuai harapan.

"Kamu jahat, No," isaknya, "Seharusnya kamu tetep sabar nunggu, aku merasa bahwa kamulah cinta sejatiku," ujarnya lagi sambil menutup wajah dan menunduk. "Aku masih sayang banget sama kamu, aku hanya ingin mencari sedikit kebahagiaan dari segi materi yang nggak aku dapet dari kamu. Harusnya kamu sadar itu."

Dengan cepat dia mengambil ponsel, memotret wajahnya yang sembap oleh air mata lalu mengirimkannya pada Seno. Ceklis dua, belum terbaca. Indri membanting ponsel ke kasur, menangisi kebodohannya sendiri.

"Kenapa kamu nangis?" tanya suara dari arah pintu.

Indri segera menghapus air mata, dan menatap suaminya yang baru pulang.

"Nggak papa, Mas. Lagi jenuh aja," katanya dengan senyuman.

Andre yang baru pulang dari luar kota selama dua hari menaruh tas, lalu membuka pakaian, dan menaruhnya sembarang.

"Mas, gimana kalau aku jadi sekretarismu lagi? Biar tiap ada urusan ke luar kota, aku nggak kesepian karena tetep nemenin kamu," ujar Indri memeluk tubuh suaminya dari belakang.

"Kan ada anak-anak, ngobrol dan dekatkan diri kamu sama mereka. Sekarang kamu ibu dari anak-anak itu. Urusan pekerjaan, biar sekretarisku yang urus."

Andre cuek, sambil melepaskan lingkaran tangan Indri lalu masuk kamar mandi. Indri memalingkan wajah kesal, menatap ponselnya lalu segera menghapus *chat* dengan Seno. Dia takut Andre akan menemukan pesan itu dan marah. Tak lama, ayah dari dua anak itu keluar dari kamar mandi. Memakai kaos oblong dan celana pendek, lalu menghubungi rekan bisnisnya. Setelah itu hanya menonton berita di televisi.

"Mas, apa ... kamu sama sekretaris kamu juga ... sama seperti denganku dulu?" tanya Indri ragu-ragu.

"Nggak semua perempuan gampangan kaya kamu lah," jawab suaminya enteng, tapi sukses membuat hati Indri teriris meski sedikit lega. Artinya, Andre tidak ada kesempatan dengan sekretarisnya itu.

"Aku juga dulu karena kamu rayu terus. Jadi, deh, luluh."

"Ya, doain aja si Alma juga luluh pada akhirnya. Jadi, aku nggak kesepian kalau ke luar kota," jawab Andre enteng.

"Ish, jangan dong. Kamu cuma milik aku aja," balas Indri mencoba menutupi luka hatinya, menjadikan obrolan ini sebagai candaan belaka. Meski jelas jawaban suaminya itu serius.

Tak ada jawaban dari pria itu. Dia menatap Indri yang tengah tersenyum padanya, lalu mulai menjalankan aksinya seperti ketika masih pacaran.

Motor Seno berhenti tak jauh dari gerbang sebuah rumah. Antara merasa harus menemui orang tua sang gadis dan harus cuek, membuat dirinya

terdiam cukup lama. Sementara Dara menunggu perintah dari pria yang ada di depannya.

"Enak nggak kalau saya mampir? Atau kamu pulang aja langsung turun sekarang, ya?" tanya Seno pada akhirnya.

"Hmm, Dara belum pernah jalan ama cowok, sih. Temen-temen cowok juga nggak pernah ke rumah."

"Ya udah, silahkan turun." Seno mempersilakan penumpangnya turun dari motor.

Dara menurut, lalu menyerahkan helm dan menatap Seno yang juga menoleh padanya. "Ma—"

"Lunas!" tembak Seno, seolah takut Dara meminta ditraktir lagi.

"Ish, orang mau bilang makasih."

Delikan tajam mata gadis itu, membuat jiwa pria Seno sedikit hidup. Sudah lama tidak merasakan apa itu kecanggungan dengan lawan jenis, yang berakhir pada libido kejantanannya meningkat.

"Oke, *bye,*" katanya, sebelum pikirannya lebih terpesona lagi dan menginginkan muridnya itu lebih dari hubungan yang sekarang.

Dara puas, sambil melompat-lompat ia membuka pagar rumah dan bersenandung ria sambil melepaskan sepatu lalu masuk ke dalam kamar. Membuka ponsel, dan menagih uang pada Vivi. Tak lupa memamerkan foto boncengan berdua, hingga membuat teman-temannya cemburu sekaligus memujinya.

"Kok bisa sih?"

"Pakai cara apa?"

"Coba ah besok."

Semua kalimat itu terlontar dari mereka. Karena tidak ada yang tahu, kalau sesungguhnya Seno hanya membayar janji yang tak sengaja dia ucapkan. Dara tidak bisa tidur karena membayangkan akan mendapat uang yang tak sedikit, dengan cara yang sangat menyenangkan. Senyum terus mengembang meski tengah sendirian di dalam kamar. Berulang kali memandang foto yang terpampang di layar. Gambar dari dua manusia dengan jarak usia yang tak sedikit.

"Cakep, tapi ...." Dara menarik nafas panjang, sambil memejamkan mata hingga akhirnya terlelap.

Pagi-pagi sekali Dara sudah rapi, seperti biasa dia berangkat diantar kakak tertuanya Fadhlan. Setibanya di sekolah, ia langsung menuju kelas tak peduli harus melewati belasan anak tangga dengan berlari.

"Mana duit gue!" tagihnya pada Vivi yang tengah sibuk mengerjakan PR.

"Di rumah aja ya, ntar pulangnya. Gue lupa ngerjain tugas, nih. Lo udah ngerjain PR dari Pak Seno?"

"Maygat! Gue belum!" teriak Dara, sambil buru-buru membuka tas dan mencari buku pendalaman Bahasa Indonesia.

Bel masuk berdering keras, membuat Dara dan Vivi kelabakan. Bukan hal mudah, menyusun sebuah surat lamaran pekerjaan beserta biodata dan lain-lainnya.

"Selamat pagi." Suara yang dirindukan Dara terdengar dari pintu masuk. Pria dengan pakaian batik itu duduk sambil membuka buku absensi siswa, lalu mengisi buku daftar hadir.

"Tugas kemarin tolong dikumpulkan sekarang, ya," katanya pada ketua kelas di sana.

Vivi dan Dara pucat, sementara yang lain telah menaruh tugas mereka di atas meja.

"Yang belum gimana, Pak?" tanya ketua kelas.

"Siapa saja yang belum?" tanya Seno keheranan, sambil mengangkat wajah maskulinnya menatap para pelajar.

Dara dan Vivi angkat tangan bersamaan.

"Memangnya dua hari tidak cukup untuk mengerjakan tugas seringan ini?" tanya Seno, menatap gadis cantik itu bergantian.

Vivi dan Dara tak berani menjawab.

"Silahkan kerjakan sekarang, tapi di depan pintu kelas," titahnya. Kemudian mengambil spidol dan mulai menulis di papan putih.

Apes, Dara sudah mencoba memasang wajah manis tapi tak membuat sang guru peduli padanya. Terpaksa dia dan sahabat baiknya itu duduk di depan pintu, sambil mengerjakan tugas. Bu Rara lewat dan menanyakan kenapa mereka di luar.

"Dihukum Pak Seno karena lupa ngerjain tugas, Bu," jawab mereka kompak.

Bu Rara hanya mengangguk, lalu menoleh ke pintu kelas yang terbuka. Siapa sangka, Seno juga tengah menatap ke luar. Jadilah keduanya saling tatap, yang berakhir rasa canggung hingga salah tingkah.

Hingga pelajaran usai, Seno tak memedulikan Dara selayaknya kemarin. Dia langsung meminta ketua kelas membawakan tugas ke ruang guru dan mengabaikan gadis manis yang kemarin makan iga bakar dengannya, di depan pintu kelas.

"Njiir, dikacangin lo. Jadi, kemarin bisa sukses karena apa? Jangan-jangan dia temen abang lo," ejek Vivi curiga.

"Nggak, mereka nggak saling kenal. Abang gue kan kenalnya ama bokap lo," jawab Dara kesal.

"Ya udah, ntar pulang sekolah ke rumah dulu, ya. Ambil duit."

Indri baru tiba dari salon, ketika rumahnya terlihat ramai oleh canda tawa para gadis remaja. Dia sudah tahu jika itu pasti teman-teman Vivi, hanya saja tidak ada salahnya menyapa mereka.

"Nyokap tiri lo, ya?" tanya rekan Vivi yang lain.

"Iya," jawab Vivi santai, "Hai, Mi ... kenalin temen-temen Vivi lagi main." Vivi berdiri menyambut kedatangan Indri yang tersenyum manis dan ramah.

Satu per satu memperkenalkan diri, hingga tiba giliran Dara. Keduanya saling pandang cukup lama. Dara mengerutkan alis, sementara Indri mengingat-ngingat.

"Kamu ...?"

Bab 5

Dara melebarkan matanya, saat menyadari ibu tiri Vivi adalah mantan istri Seno. Mulutnya pun terbuka sedikit lebar, sampai Indri mengelus pundaknya dengan tatapan tak terbaca.

"Jadi, kamu temennya Vivi?" tanyanya ramah, membuat Vivi keheranan.

"Emang Mami kenal sama Dara?"

"Hmm, nggak sih. Cuma Dara ini siapanya Pak Seno, ya? Kebetulan Pak Seno kan temen Mami, dan kita kemarin ketemu saat makan," tanya Indri penasaran.

"Itu ... anu ... *hmm* ...."

"Oh, Pak Seno guru kita, Mi. Kemarin Vivi sama Dara taruhan, kalau Dara bisa jalan sama Pak Seno yang idola itu dia dapat dua juta. Makanya sekarang Vivi mau bayar, tapi kurang sejuta hehe. Mami bisa kasih dulu nggak?" papar Vivi, membuat Indri tersenyum sedikit sinis menatap Dara yang tertunduk.

"Ampuun deh anak muda sekarang. Perasaan guru aja dipermainkan, gimana kalau nanti Pak Seno tahu ya?" tanya Indri dengan sinis menatap Dara yang tertunduk.

"Biarin aja sih, Mi. Jangan bilang-bilang juga. Mana uangnya?" Vivi membela, karena tidak paham maksud Indri adalah sedang mengeluarkan rasa yang sempat membakar hatinya.

Tentu saja Indri lega, mengetahui bahwa Dara hanya sedang mempermainkan Seno. Artinya, dia mempunyai kesempatan cari perhatian pada mantan suaminya itu. Sementara, Dara merasa dirinya tidak aman. Jika Seno tahu pasti akan marah dan membencinya.

"Ini, ambil uangnya. Sisanya kasih dong, Vi," ujar Indri, terkesan mengolok Dara yang tertunduk.

Dara juga bukan bodoh, ia tahu Indri senang dengan kenyataan ini karena kemarin jelas sekali raut cemburu dan penuh harap wanita ini pada gurunya. Bahkan, sampai berbohong baru tiba padahal sudah mau pulang.

Tangan Dara terulur menerima uang dari Indri. Lalu kembali ke paviliun menemui teman-temannya yang minta ditraktir olehnya. Namun, ia tak merespon dan malah membayangkan kemarahan Seno padanya.

"Mampus gua," gumamnya sambil menarik nafas pendek.

Indri dengan semangat mengirim pesan pada Seno, dan memotret Dara yang tengah bersama Vivi. Mengatakan, tak menyangka kalau gadisnya Seno itu teman dari anak tirinya.

Seno tak terlalu peduli, karena baginya Dara tak lebih dari murid saja. Tidak direspon oleh mantan suami, Indri langsung menghubungi dengan kesal.

"*Hallo*," ujar Seno malas sambil sibuk membaca buku.

"Kamu nggak nanya ngapain cewek itu di rumah aku?" tanya Indri ketus.

"Ya main lah, kan kamu bilang temennya anak tiri kamu," balas Seno dengan keheranan.

"Lebih dari itu. Dia ambil uang taruhan karena sukses ngajak kamu jalan. Nggak tanggung-tanggung, dua juta taruhannya. Keterlaluan kan kamu cuma dijadikan objek taruhan," cerocos Indri, seolah sedang membela Seno dari permainan para muridnya.

"*Oh ya?"* tanya Seno, mengingat-ngingat Dara yang kemarin maksa sekali ingin berfoto.

"Iya, keterlaluan, 'kan? Tegur aja kalau perlu kasih nilai minus," omel Indri sambil menggebu-gebu.

Seno hanya mengangguk-angguk sambil membaca buku, tak terlalu peduli dengan celotehan mantan istrinya. Baginya tidak penting jadi taruhan ataupun tidak, karena memang ada janji untuk mengajak gadis itu makan iga bakar.

"Ya sudah, aku lagi banyak kerjaan," pungkas Seno hendak mengakhiri obrolan.

"Tunggu dulu sih, dari dulu sibuk aja urusan kerjaan. Padahal gaji nggak seberapa," keluh Indri seolah masih sebagai istri Seno.

"Ya itulah kerjaan aku, Ndri. Beda sama suami kamu yang gajinya selangit," balas Seno sedikit emosi, seolah sedang dibandingkan.

"Bukan itu maksud aku. Kita bisa ketemu nggak? Ada hal yang mau aku bicarakan, penting." Indri masih memendam harapan pada pria yang dulu dia sakiti.

"Nggak bisa, Ndri. Kamu istri orang, nggak etis ketemu pria lain apalagi mantan suamimu."

"Di rumahmu, deh. Sekalian silaturahmi sama ibu. Kangen juga sama ibu dan adik-adikmu," harap Indri dengan memejamkan mata.

"Apalagi ibu, nggak akan izinin kamu ke rumah lag-"

"Sebenci itukah ibumu sama aku, Mas? Apa dia lupa aku ini dulunya nggak bahagia nikah sama kamu, seharusnya sebagai perempuan dia bisa memaklumi."

Seno langsung memutus telepon Indri, kalimat terakhir dari mantan istrinya itu sukses membuatnya kesal. Seolah menyalahkan wanita yang dulu bahkan begitu menyayangi dan menghormati Indri. Hanya saja, kekurangan materi membuat kasih sayang itu tak terlihat. ibunya tidak pernah menyuruh Indri mengerjakan pekerjaan rumah, selayaknya mertua lain pada menantu mereka. Selalu diistimewakan.

Sayang, justru istrinya yang bersikap masa bodoh.

Seno merasa heran dengan Indri yang sering menghubunginya, baik telepon maupun pesan Whatsapp. Padahal pasca perceraian dulu, sama sekali tidak bisa dihubungi. Dari foto yang pernah dikirim wanita itu, sepertinya dia tidak bahagia dengan pernikahannya. Namun, cara dia mencari pelarian jelas salah. Kenapa harus menghubungi dirinya? Bukannya itu sama saja malah membuat masalah baru?

"Kamu kenapa sih, Ndri sering banget nelepon aku?" tanya Seno suatu ketika. Kesal, karena sang mantan terus saja menghubunginya di jam-jam sibuknya mengerjakan banyak pekerjaan menilai tugas murid-murid.

"Emang nggak boleh kita tetap berteman, No. Tetap menjaga silaturahmi?"

"Ya, nggak boleh. Jelas kan kita pernah ada hubungan dan rasa. Suami kamu bisa cemburu kalau tahu, jadi masalah baru. Baiknya kamu kalau ada masalah jangan cari pelarian terus, selesaikan. Masa nggak belajar dari pernikahan kita kemarin?" cerocos Seno merasa kesal dengan mantan istrinya.

"Segitunya kamu, No. Mentang-mentang udah punya gebetan abege terus sombong begini sama aku?"

"Lho, kok kamu jadi melebar ke masalah pribadiku? Mau aku sama siapa pun bukan lagi urusan kamu, Ndri. Sudahi saja semua ini, aku banyak kerjaan." Seno langsung mematikan telepon. Ada rasa kesal dan juga puas dengan menyakiti

mantan istrinya itu. Wanita yang pernah menduakannya hanya karena ia tak memiliki harta.

Sekarang, wanita itu mencari perhatian lagi karena mungkin merasa tak puas dengan rumah tangga barunya. Sungguh keterlaluan. Tak lama, *chat* Whatsapp masuk. Sebuah emoji menangis dari Indri, lalu foto tangan tengah mengelus wajah Seno di album pernikahan.

"Dasar gila," gerutu Seno dengan mematikan ponselnya.

Ia merasa Indri sudah keterlaluan. Bisa bahaya jika sampai dikira menyelingkuhi istri orang, mengingat statusnya seorang guru dan Pegawai Negeri Sipil. Melihat kecemburuan Indri pada Dara, Seno merasa gadis itu dapat membantunya lepas dari godaan sang mantan istri. Hanya saja, itu juga riskan karena gadis itu adalah muridnya di sekolah. Ia harus mencari wanita lain untuk mengisi hatinya, agar tak terjerat dengan rayuan Indri yang kadang kelewat batas.

Kembali ke sekolah, membuatnya sedikit melupakan ketakutannya akan godaan Indri. Tampil sebagai guru yang dingin dan dipuja membuat dirinya jadi semakin tampil percaya diri, tapi juga cuek.

"Pak Seno, hari ini ada tugas ke Dinas Pendidikan, 'kan?" tanya suara merdu yang Seno langsung kenali kalau itu adalah Bu Rara.

"Iya, habis istirahat siang saya diminta Pak Kepala Sekolah ke Dinas Pendidikan. Bu Rara juga?" tanya Seno dengan senyuman.

"Iya," jawab Rara kikuk.

"Bareng saya aja, ya. Motor Bu Rara tinggal di sekolah aja, nanti saya antar lagi ke sini." Seno tersenyum dengan manis sekali. Membuat wanita di hadapannya tersenyum bahkan tak berkedip.

Keduanya tertangkap basah sedang berpandangan oleh Guru Komputer, alhasil langsung jadi bahan perjodohan lagi. Rara yang masih *single,* tersipu tak berani menjawab. Sedangkan Seno hanya tertawa dan berusaha tidak terlihat geer. Padahal, rona keduanya jelas sekali berwarna merah jambu.

Terlebih saat keduanya jalan bersama menuju parkiran, beberapa murid pun menggoda mereka.

"Serasi banget, ya," ledek mereka, sambil asik main bola basket di lapangan.

Rara hanya menepis angin sambil berpura-pura tidak paham, sedang Seno dengan gaya cuek dan dingin tetap melangkah di sisi ibu guru cantik.

Hanya satu orang yang tidak senang dengan keriuhan perjodohan yang terjadi. Dialah Dara, gadis itu menatap dengan penuh ketidaksukaan pada dua guru yang sedang mengobrol di parkiran. Tampak jelas senyum Bu Rara sangat manis, berbeda dengan ketika dia bicara dengan guru lain. Apalagi tak lama kemudian dia menerima helm dari Seno, lalu naik di motor bagian belakang.

"Shit, hancur hati gue!" teriak Vivi sambil terkekeh di sisi Dara.

"Serasi sih mereka, daripada ama muridnya," ledek rekannya yang lain.

"Gerak dong, Ra. Masa kalah ama Ra yang lain, hahaha," ejek Vivi menggebu-gebu. Menaburkan garam di luka hati sahabatnya yang tak mampu berkata apa-apa.

"Jadi, kemarin bisa jalan sama Pak Seno karena apa? Kalau ternyata dia jalan ama Bu Rara," tanya Vivi dengan seringaian jahil.

"Eh, mereka tuh paling ada tugas bareng. Bukan jalan kaya gue ama Pak Seno. Jadi, gue masih beruntung dalam hal ini. Lihat aja nanti, gue pasti bisa jadian sama Pak Seno." Dara bersuara lantang dan optimis.

"Serius, lo?" ejek Vivi lagi.

"Kalau lo ragu, lo boleh keluarkan lima juta buat nantang gue." Dara tertawa puas.

"Hmmm, oke. Kalau sampai bisa jadian, gue kasih lima juta. Ingat, waktu lo cuma dua minggu buat naklukin dia sampe jadian." Vivi tersenyum sinis. "Daaaan, kalau lo gagal. Lo yang harus kasih gue lima juta. Andai lo nggak punya duit sebanyak itu, lo cukup turuti dua permintaan gue."

"Misal?"

"Rahasia," jawab Vivi cuek.

"Nggak, kalau ternyata lo nyuruh gue tidur sama om-om kan rugi banget gue."

"Haha, nggak lah. Lagian kok lo malah yakin gagal sih?" ejek Vivi lagi.

"Sebutin aja apa yang harus gue lakuin dulu kalau kalah, baru *fair*." Dara tak mau begitu saja menerima tantangan sahabatnya yang kadang julid itu.

"Besok deh gue pikirin dulu," balas Vivi.

Seno dan Rara saling diam ketika berboncengan. Kegugupan tampak dari raut wajah mereka. Berulang kali Seno menarik nafas panjang, berusaha menormalkan perasaannya. Mencari bahan untuk obrolan, tapi nihil.

"Pak Seno, bisa berhenti di minimarket dulu nggak, ya? Saya haus," ujar Rara dengan sedikit keras.

"Oh, iya. Tentu," balas Seno seolah ada bahan untuk memulai obrolan, "Panas banget, ya."

Motor Nmax merah itu langsung berhenti di parkiran sebuah mini market. Keduanya jalan berdampingan seperti pasangan suami istri. Sambil memilih minuman, Seno mencoba mencari tahu tentang kehidupan Rara yang baginya sangat sempurna. Selain cantik dan juga cerdas, apakah dia masih *single* dalam artian belum terikat dengan pria mana pun sebagai calon istri?

"Ngomong-ngomong ... ada yang marah nggak nih kita jalan berdua gini?" tanya Seno mulai memancing.

"Ya nggak lah, Pak." Rara tersenyum.

"Ya kali, calonnya nanti salah paham. Kalau saya kan dah jelas, pernah terbuang." Seno mulai mendramatisir keadaan.

"Kadang saya heran, bener lho. Kok bisa orang seperti Pak Seno jadi ...."

"Duda," jawab Seno dengan kekehan khas, lalu membayar belanjaan ke kasir.

"Maaf lho, Pak."

"Nggak papa. Saat itu karena saya masih honorer. Gaji nggak seberapa, tapi dah kebelet nikah aja hehe. Akhirnya, pernikahan tak seindah saat pacaran," papar Seno dengan senyuman, lalu menerima kembalian.

Keduanya kembali ke motor, setelah duduk nyaman barulah mereka minum air mineral yang telah dibeli. Kembali memakai helm, dan melanjutkan perjalanan.

"Mungkin nggak akan ada yang siap nikah sama saya, karena saya masih nanggung ibu dan adik-adik," lanjut Seno tanpa Rara minta.

"Tapi, Abi selalu bilang lelaki yang layak dijadikan suami adalah lelaki yang menyayangi ibunya. Karena pasti akan menyayangi istrinya juga, tahu cara memperlakukan seorang wanita, ibu, istri, dan anak perempuannya kelak." Rara memberikan semangat pada rekan kerjanya itu.

Seno tersenyum, besar harapannya dapat memiliki istri seperti guru matematika yang kini jadi penumpang motornya. Selain cerdas, cantik, ramah, dan berjilbab, juga memiliki pemahaman yang baik tentang hubungan keluarga. Hanya saja, ia tidak memiliki keberanian untuk mengakui kekaguman itu.

Mungkin tidak hari ini, tapi ia akan mempersiapkan diri untuk mengejar wanita yang benar-benar memiliki karakter yang ia idamkan selama ini.

Bab 6

Dara memutar otak agar bisa berpacaran dengan Seno. Padahal, ia sudah berjanji tidak akan pacaran selama masih berseragam putih abu kepada orang tuanya. Bukan hanya demi lima juta, tapi ada goresan perih saat melihat Seno dan Bu Rara jalan berdua. Bahkan ketika mereka terlihat tersenyum malu-malu satu sama lain. Seperti dua orang yang jatuh cinta.

Cemburu. Mungkinkah itu yang Dara rasakan?

Esoknya saat tiba di sekolah, berulangkali ia melewati ruang guru hanya untuk melihat Pak Guru kesayangannya. Namun, sayang yang ditunggu belum juga datang.

Seno sendiri masih di jalan terjebak macet. Bangun kesiangan membuatnya terkena kutukan ibukota. Sarapan pun dilewatkan

meski sudah dihidangkan ibunya sejak pagi. Beruntung, saat tiba di sekolah belum masuk jam pelajaran, hingga masih sempat memesan teh hangat ke kantin untuk sekedar menghangatkan perutnya.

"Pak Seno memang belum sarapan?" tanya Bu Rara, ketika mendapati Seno meminum teh hangat dan meminta disiapkan mie instan dengan telur ceplok nanti di jam istirahat.

"Tidak sempat, kesiangan." Seno terkekeh ditambah senyuman yang manis. Membuat wanita *single* di hadapannya tersenyum menampilkan gigi rapihnya.

"Saya bawa nasi goreng, mau tidak? Kalau nunggu istirahat bisa-bisa asam lambungnya naik," ujar Bu Rara perhatian.

Dara yang kembali ke ruang guru, melihat adegan Bu Rara dan Pak Seno serah terima kotak makan merah jambu tersebut. Seolah tengah menyerahkan hati, dan diterima dengan sepenuh jiwa oleh si pria. Gadis itu geram dan berontak. Ia segera masuk ke ruang guru, tanpa aba-aba menabrak lengan Seno hingga kotak makan yang sudah terbuka itu terlempar dengan isinya berserakan di lantai.

"Dara?" pekik salah seorang guru yang terkejut.

"Maaf, Dara kesandung. Maaf." Dara meringis, lalu menatap ekspresi Seno dan Bu Rara yang kecewa. "Saya bersihkan, ya," katanya dengan cepat keluar dari ruang guru, mengambil serokan sampah dan sapu. Lalu dengan semangat menggebu, menumpahkan nasi goreng cinta itu ke tempat sampah.

"*Please, stay here* ... oke," katanya, dengan seringaian jahil pada nasi yang telah bercampur debu.

Bu Rara segera menyusul Dara, dan menatapnya dengan penuh kekesalan.

"Kok bisa sampe nabrak gitu sih, Ra? Lagian kamu mau ngapain nyelonong ke ruang guru?" tanyanya penuh curiga. Mengingat sejak tadi baik Dara maupun Seno saling lirik diam-diam, dan itu tertangkap basah oleh guru muda tersebut.

"Mau, mau ... mau ke Bu Rasmi nanyain langsung masuk atau kami harus menyelesaikan tugas dulu," ujar Dara gugup.

Tak lama Seno keluar dari ruang guru berniat menuju kelas pertama, ketiganya saling pandang dalam diam. Menyimpan pertanyaan masing-masing,

hingga Bu Rara lebih dulu masuk ke dalam ruang guru.

"Besok aku ganti nasi gorengnya," ujar Dara, saat melihat Seno melangkahkan kaki berniat meninggalkannya.

Seno tak menjawab, hanya sempat melirik sebentar lalu melanjutkan langkah menuju kelas pertama. Meninggalkan Dara yang tersenyum puas, dan mengecupkan bibirnya lalu dia tiupkan ke arah pria yang semakin jauh.

Tanpa disadari Dara, Bu Rara berdiri di belakangnya dengan tatapan penuh rasa cemburu.

Sebelum jam istirahat tiba, Seno dan Bu Rara sudah ada di ruang guru hanya berdua. Keduanya hanya saling senyum sebagai tanda menyapa.

Bu Rara masih kecewa dengan kejadian tadi, ketika nasi goreng khusus untuk pria yang diam-diam dipujanya malah dibuat tumpah ruah di lantai oleh Dara. Murid yang terdeteksi sebagai saingannya dalam merebut hati Seno. Pada kenyataannya, jelas bahwa guru matematika tersebut menyimpan rasa pada pria yang berstatus duda tersebut.

Kebersamaan, digoda dan dijodohkan, menjadikan rasa tak biasa muncul di hatinya.

Wajar, karena Seno juga sangat perhatian padanya. Bahkan berulang kali menawarkan pulang bersama. Rasanya tidak mungkin, jika hanya seorang teman begitu rajin menawarkan kebersamaan apalagi pada lawan jenis.

"Hayo bengong," tembak Seno, saat menaruh berkas di *filing* kabinet belakang dekat tempat duduk Bu Rara.

Wanita cantik itu tersipu dan menatap pria yang tengah sibuk menyusun berkas yang dia simpan.

"Pak Seno, boleh saya tanya sesuatu?" Dia terlihat ragu.

"Apa tuh? Tanya aja boleh, gratis buat Bu Rara mah," goda Seno, sambil duduk di kursi rekannya yang tak jauh dengan kursi wanita yang kini tampak sedikit gelisah.

"Hmm, Pak Seno sama Dara ada hubungan apa, ya?" tanyanya langsung pada inti.

Seno menoleh dan tersenyum menautkan dua alisnya yang tebal, "Maksudnya?"

"Ya, gimana ya. Tadi saya nggak sengaja mergokin Dara lagi tertawa puas pasca menumpahkan nasi goreng saya, lalu meniupkan ciuman jarak jauh ke punggung Pak Seno gitu, deh. Ya kali, saya emang salah malah ngasih makanan ke pacar murid saya. Kan jadi nggak enak," papar Bu Rara dengan hati-hati, takut juga jika guru yang ada di kursi lain mendengar obrolan mereka.

Seno tersenyum meski dengan satu alis dinaikkan, tanda merasa bingung dan juga senang mendengar kegelisahan wanita yang sesungguhnya dia juga mengharapkan terjadi sebuah rasa yang sama, yaitu cinta.

"Namanya juga anak remaja, labil. Lagian dia terlalu muda. Saya nyari yang lebih muda sedikit dari saya, dan harus berpikiran dewasa. Duh, duda banyak maunya, nih." Seno terkekeh sambil menarik nafas panjang.

Sementara Bu Rara tersipu, mendengar jawaban yang mengisyaratkan Seno tak ada hati untuk muridnya tersebut.

"Murid boleh saja suka gurunya, ya. Tapi Pak Guru berhak memilih yang disukainya. Gitu, ya?" tanya Bu Rara dengan rona merah jambu.

"Iya, semoga wanita yang saya suka juga memiliki rasa yang sama. Meskipun, kadang saya nggak percaya diri dengan status duda," ujar Seno pelan. Kemudian bangkit menuju mejanya di bagian depan. Menyisakan senyuman manis, terukir di bibir wanita yang diam-diam selalu cemburu jika Seno diidolakan banyak murid perempuan.

Di tempat lain, Dara tersenyum puas karena menghancurkan kemesraan dua orang guru yang teridentifikasi tengah jatuh cinta tersebut. Di sisi lain, ada cemburu yang menjalar. Pun kekhawatiran akan jadi bulan-bulanan Vivi, jika dia kalah taruhan. Gadis itu tak berkonsentrasi selama pelajaran berlangsung, pikirannya terus melanglangbuana memikirkan cara agar bisa mendapatkan perhatian bahkan cinta guru Bahasa Indonesianya.

"Terkadang kesuksesan bisa diraih dengan instan menggunakan cara-cara ekstrim. Sayang, hasilnya juga biasanya tidak bertahan lama. Karena itu, kesabaran dan keuletan harus tetap menjadi poin penting dalam menjalankan usaha. Ingat, tidak hanya usaha dan niat, tapi juga doa."

Guru di depan kelas Dara seolah memberikan inspirasi. Sayang, gadis itu salah menangkapnya.

Hingga ia mencari ide ekstrim untuk menaklukkan hati Pak Senonya.

"Ya, sepertinya aku harus coba hal-hal ekstrim," gumamnya sambil tersenyum puas.

Bab 7

Dara membuat nasi goreng spesial untuk Seno. ibunya sempat keheranan melihat anak gadisnya tiba-tiba ada di dapur, membuat nasi goreng dengan modal membawa *smartphone* untuk mencontek resep di Google. Mencicipi meski dengan raut cemas, lalu bertepuk tangan karena dirasa enak.

"Tumben," sapa ibunya dengan menatap sang putri yang semakin hari semakin manis.

"Mau tanding. Nasi goreng terenak gitu, deh," jawabnya asal, sambil memasukkannya ke tempat makan berwarna pink.

Secepat kilat dia keluar dari dapur, tapi kembali dan mencium punggung tangan ibunya.

"Doakan menang dong, Bu. Katanya doa seorang ibu itu kan dikabulkan," celoteh Dara sambil penuh harap.

"Iya, semoga menang. Emang hadiahnya apa, sih?" tanya ibunya keheranan.

"Hadiahnya ... ah kejutan, deh," jawab Dara sambil lari ke luar, dan langsung memesan ojek online untuk pergi ke sekolah.

Lama, dia hanya duduk di pintu gerbang sekolah. Satu per satu murid dan guru melewatinya. Sapaan teman-temannya ia abaikan, hanya menjawab seperlunya. Hingga ia bersorak girang saat motor Nmax merah melewatinya, dan berhenti di parkiran khsus guru.

Dara terus menguntit pria yang badannya semakin tegap saja, bahkan cambang tipis sedikit tumbuh di pipi hingga dekat telinganya. Membuat para siswi memandangnya diam-diam dengan penuh pesona.

Seno masuk ke ruang guru, menyapa rekan-rekannya. Sejurus senyuman termanis dilemparkan untuk guru matematika, yang juga tengah menatap terpana padanya.

"Pagi, Pak," sapa Dara, yang muncul saat Seno sedang bertatapan dengan Bu Rara.

"Pagi, ada apa?" tanya Seno datar sambil melirik ke arah Bu Rara yang tidak senang.

"Ini, sebagai permintaan maaf karena kemarin menumpahkan nasi goreng untuk Bapak. Dara bikin gantinya. Ini Dara yang masak, lho. Pertama kali dan spesial buat Bapak."

"Duh, buat kita mana Dara? Masa cuma Pak Seno," canda guru yang lain yang ikut mendengar.

"Ih, kan yang nasinya Dara tumpahin eh nggak sengaja Dara tumpahin, nasinya Pak Seno." Dara tersenyum manis. Membuka kotak makan tersebut, dan memperlihatkan isinya yang memang terlihat menggoda.

"Tahu aja saya belum sarapan. Makasih, ya," ujar Seno sambil menepuk pundak muridnya.

Dara senang bukan main, ia berlari ke luar ruang guru dan mengintip di balik pintu. Penasaran akankah di makan atau justru dibuang. Ternyata, pria itu mengambil sendok dan menikmatinya dengan senyuman.

"Enak, nggak? Saya juga belum sarapan," sapa Bu Rara mendekat, membuat Dara mulai cemas karena takut gurunya tersebut balas dendam.

"Mau nyobain?" tanya Pak Seno dengan senyuman.

"Boleh emang?"

"Boleh, dong," jawab pria tampan tersebut. Menyerahkan sendok bekas dirinya dan langsung diterima Bu Rara.

Tanpa canggung dan malu, mereka makan berdua di tempat makan yang sama. Menyisakan canda dan goda dari rekan sejawat mereka, yang semakin menganjurkan untuk segera meresmikan hubungan mereka.

Namun, menyisakan sesak dan penyesalan bagi Dara yang meratapi nasi goreng buatannya, kini menjadi perantara kisah cinta dua orang gurunya.

Jadwal pagi ini, Seno mengajar kelas Dara di ruang lab bahasa. Menjelaskan beberapa metode membuat lamaran pekerjaan dan lain sebagainya.

"Oke, sudah bisa dipahami?" tanyanya, sambil mematikan layar *slide show* karena bel istirahat telah terdengar.

Semua siswa berhamburan, menyisakan Seno yang masih menandatangani agenda kehadiran kelas dan juga absen. Setelah itu, ia melihat semua siswa siswi telah keluar. Ia pun berdiri dan berniat meninggalkan ruangan bahasa.

Hingga tiba-tiba, pintu kembali ditutup dan dikunci dari dalam oleh Dara.

"Ada yang harus kita omongin, Pak." Dara berdiri di depan Seno, yang menarik nafas panjang dan membuangnya dengan kasar sambil berpangku tangan.

"Apa lagi sih? Urusan kita udah kelar masalah traktir dan janji," balas Seno dengan tidak suka.

"Dara nggak ikhlas, Bapak kasih nasi dari Dara buat Bu Rara. Itu kan cuma buat Pak Seno."

"Ya kalau buat saya, setelah diterima bebas mau saya kasih ke siapa saja. Sudah jadi hak saya, 'kan?" tanya Seno dengan kesal.

"Pak Seno paham nggak sih arti tersirat di balik ini semua?" tanya Dara dengan kesal.

"Enggak," jawab Seno singkat. Membuat Dara mencebik dan menarik bibirnya ke samping, seperti akan menangis.

"Dara ... Dara itu suka sama Bapak. Dara naksir sama Bapak. Dara tuh cinta sama Pak Seno!"

"Gila kamu, kalau ada yang dengar gimana?"

Seno spontan membekap mulut Dara dengan tangannya, tapi malah menjadikan mereka berdua bertabrakan dan mengalirkan sensasi yang tak pernah ia duga sebelumnya.

Bagaimanapun juga, Dara gadis yang sudah baligh dengan usia yang sudah masuk dewasa yaitu 18 tahun. Menjadikan benturan antara dirinya dan Dara seolah mengalirkan dua panas yang berbeda, proton dan netron seolah menarik keduanya untuk tetap saling berdekatan hanya dibatasi pakaian yang mereka kenakan.

Seno, yang sudah lama tak sedekat ini dengan perempuan, seperti merasakan tarikan kuat ketika menatap wajah muridnya yang polos dan lugu pasca menyatakan perasaannya. Kewarasan hampir hilang, saat Dara memejamkan mata dan menengadah dengan pasrah. Antara dilema untuk memanfaatkan

kesempatan yang sangat jarang, atau tetap waras bahwa hidangan yang tersaji di hadapannya tidaklah halal.

Dara membuka mata dengan kecewa, karena tak kunjung juga mendapatkan apa yang diharapkan. Cengkraman di kemeja gurunya melemah, dan tertunduk pasrah.

"Apa Dara nggak menarik di mata Bapak? Apakah Bu Rara lebih istimewa?" tanyanya pelan, dengan mundur satu langkah hingga kini ada jarak antara dirinya dan Seno— memberikan kelegaan tersendiri bagi gurunya yang hampir khilaf itu.

"Kamu menarik, tapi bukan selera saya. Saya bukan lagi pria yang cari pacar, tapi cari istri. Nggak mungkin kan kamu nikah habis lulus? Kelamaan saya kalau harus nungguin kamu," papar Seno dengan berusaha setenang mungkin. Menormalkan hormon yang sejak tadi minta dipuaskan.

Dara tertunduk, dia juga sadar akan hal itu. "Baiklah, tapi bisa nggak bantu Dara kali ini aja?" tanyanya lemah.

"Apa?"

"Mau ya pura-pura jadian ama Dara. Soalnya ... Dara taruhan lagi sama Vivi," katanya jujur.

Seno berdecak kesal. Sia-sia mengutarakan isi hati soal mencari istri. Rupanya Dara hanya sedang taruhan.

"Enggak," jawabnya singkat dan kecewa.

"Please," rengek Dara menghalangi langkah Seno.

"Aku ini bukan barang yang kamu bisa mainin, enak aja harus pura-pura. Kalau Bu Rara tahu dan salah paham?"

"Jadi, Bapak beneran naksir Bu Rara?" tanya Dara penasaran.

"Iya, saya akan melamar dia dalam waktu dekat," jawab Seno cepat dan langsung keluar dari ruang lab, meninggalkan Dara yang mematung dan membisu.

"Kok gue ngerasa sakit ya dengernya. Apa gue suka beneran sama dia?" gumam Dara sambil menyandar di dinding ruangan.

Seno menatap kosong. Batinnya bingung dengan apa yang dirasakan saat ini. Ia begitu menyukai kenakalan Dara yang memang berdarah muda serta

segar. Namun, ia menginginkan keseriusan dan itu hanya akan didapatkan dari Rara yang juga sama-sama dewasa serta siap menikah.

Dalam kegamangan, ponselnya berdering. Tanpa melihat siapa yang menghubungi, dengan cepat dia menerima telepon.

"*No, aku kangen*," ujar suara dari seberang.

"Mau kamu apa sih?" tanya Seno ketus.

"Balikan sama kamu," jawab Indri, sambil menutup tubuhnya yang tak memakai pakaian lengkap.

Dia baru saja bertualang ke negeri yang *panas* bersama suaminya, Andre. Namun, tak pernah mendapatkan kepuasan seperti dulu saat berselingkuh. Justru merindukan dan membayangkan sosok mantan suaminya.

Andre sibuk membersihkan diri di kamar mandi, sehingga Indri leluasa menghubungi Seno dan terus menebarkan bujuk rayunya.

"Aku udah mau nikah lagi, Ndri." Seno datar menanggapi kerinduan mantan istrinya.

"Sama anak piyik itu? Nggak mungkin, dia masih SMA kok," cibir Indri.

"Ya bukanlah, anak itu kan cuma ...." Seno tidak melanjutkan kata-katanya. Lagipula tidak penting membahas hidupnya pada si mantan istri. Dia seharusnya tak perlu tahu tentang dirinya lagi.

Indri segera mematikan telepon. Dia bahkan mengganti nama kontak Seno menjadi nama perempuan, agar suaminya tidak curiga. Beberapa kali Andre kedapatan tengah memeriksa ponsel istrinya.

"Perempuan tukang selingkuh bukan nggak mungkin bakal selingkuh lagi," katanya, padahal dia sendiri sama saja. Bukan laki-laki bersih.

Janda Seno itu tidak jarang menerima perlakuan buruk, dari mulai kata-kata kasar bahkan pernah juga ditampar karena mendapati Andre tengah menghubungi wanita lain.

Kehidupan Indri seperti tidak jelas arahnya, harapan hidup lebih baik secara finansial justru malah mendapat perlakuan tidak menyenangkan. KDRT bahkan hinaan sebagai wanita murahan oleh

suaminya sendiri, yang memang dulu didapat dari hasil perselingkuhan.

Seno baru saja mengeluarkan motor dari dalam rumah. Hari ini dia berniat menemui Rara, untuk sekedar membahas masa depan mereka. Meminangnya, sebelum meminang secara resmi pada orang tuanya.

Dengan kemeja *navy* dan celana jeans hitam, ia berpamitan pada ibunya. Senyumnya terus terukir, mengingat ia akan memulai sebuah lembaran baru dengan seorang wanita yang tak hanya cantik parasnya, tapi juga baik dan selalu tampak menjaga diri serta nama baiknya. Seno membelokkan motor, dan tiba-tiba seorang wanita menghentikan laju kendaraannya.

"Indri?" tanyanya heran melihat wanita yang mencegatnya di jalan.

Tanpa basa basi, wanita itu naik ke motor Seno dan duduk nyaman di sana.

"Ada apa sih?" tanya Seno kesal dan meminta Indri turun.

"Aku mau cerita sama kamu, mau bahas banyak hal. Kalau ke rumah, takut ibumu nggak suka. Jadi, aku cegat kamu di sini." Indri tahu persis jalanan yang selalu dilewati mantan suaminya itu.

"Nggak bisa. Hari ini, aku ada acara ketemu sama orang."

'Please, No. Aku kemarin dipukul sama Andre. Bahkan dikatain pelacur, aku bingung ngadu sama siapa," katanya dengan terisak.

"Bukan solusi ngadu sama aku. Ngadulah sama ibu bapakmu lah."

"Aku takut, mereka pasti akan marah dan bikin aku makin disakiti ama Andre."

Seno kehabisan kata, motornya tak bergerak karena menunggu Indri turun. Namun, perempuan itu tetap bertahan dan duduk nyaman dengan senyuman mengembang. Menatap rambut pria yang selalu dia rindukan, dia cintai, tapi sayang dulu tidak memiliki harta.

Sebuah lagu romantis terdengar dari ponsel Seno, foto wanita cantik berjilbab motif bunga muncul. Menandakan dia ingin tahu di manakah gerangan pria yang berjanji akan menemuinya hari ini.

"Assalaamualaikum," sapa Seno dengan senyuman. Membuat Indri penasaran dan menyimak dengan saksama.

"Sudah sampai mana? Aku dah di resto tempat kita janjian lho," ujar Rara dengan senyuman gugup.

"Hmm, ini masih di jalan. Kena macet. Tunggu sebentar nggak apa, 'kan?"

"Iya deh, hati-hati di jalan."

"Pesen dulu aja makanan apa yang Bu Rara suka. Saya samain aja, ya," pinta Seno dengan manja, meski masih memanggil formal dengan sebutan *Bu* di depannya.

Indri mencium aroma cinta di setiap kata mantan suaminya. Dengan jantung yang menggebu, dia kecup leher Seno yang tadi melepas helm saat bertemu dirinya.

Spontan Seno terkejut, "Dri, kamu apa-apaan sih?"

"Cium kamu," jawab Indri keras.

Bab 8

Kamu lagi sama siapa?" tanya Rara heran, karena mendengar suara kemarahan Seno dengan seseorang.

"Oh, ini sama teman. Sebentar lagi saya sampe, mau nganter dia dulu. Bentaaaar aja, ya."

Seno langsung menoleh pada Indri, niatnya untuk mengasari wanita. Namun begitu melihat wajah lugu sang mantan istri, ia jadi tidak tega. Terlebih dari curhatannya jelas, dia juga diperlakukan buruk oleh suaminya. Seno mematikan telepon, lalu menatap mantan istrinya yang terlihat penuh harap dengan senyum yang manis.

"Indri, aku sudah bersiap dengan lembaran baru dengan wanita yang baru juga. Sama seperti dirimu yang pergi meninggalkanku demi Andre,

sekarang aku ingin hidup bahagia dengan calon istriku yang baru."

"Kamu lihat kan aku nggak bahagia, kemungkinan kamu pun sama. Nggak akan bahagia dengan dia, karena sepertinya kita ini jodoh. Percuma kamu memaksakan diri menikahi wanitu itu. Tetep akan balik ke aku juga," papar Indri optimis.

"Pilihannya cuma dua, kamu turun dan pulang baik-baik atau aku pesankan ojek online sekarang juga," tegas Seno.

"No ...."

"Nggak, Ndri. Aku mencintai wanita itu, bukan kamu." Seno mengeluarkan lagi ponsel dan memesan ojek online. "Alamatmu mana?"

Indri diam saja mematung, sementara Seno tak punya ketegasan untuk meninggalkan wanita itu begitu saja di jalanan. Rasa sayangnya masih tersisa, hingga ia luluh dan mengantar Indri pulang sampai gerbang perumahan saja.

Meski tanpa disadari keduanya, mobil Andre ada di belakang mereka.

"Aku masih cinta sama kamu, No. Kamu harus tahu itu, aku akan cari cara agar lepas dari Andre," katanya dengan senyuman.

Seno tak mau ambil pusing, ia langsung melesat meninggalkan Indri yang tersenyum bahagia. Demi mantan istrinya, ia sampai membiarkan Rara menunggunya di restoran yang sudah dipesan.

"Berapa totalnya, Mba?" tanya Rara pada pelayan.

Setelah menerima struk pembayaran, dia Rara keluar dari restoran dan bersiap memesan ojek online. Namun, Seno telah tiba di tempat itu. Keduanya saling tatap dalam ketidaknyamanan.

"Maaf, tadi saya nganter teman dulu. Orangnya emang iseng. Nggak apa, 'kan?" tanya Seno dengan wajah yang sangat memikat dan manis. Meyakinkan bahwa suara Indri tadi hanya keisengan semata.

Rara seperti kehilangan amarah yang sejak tadi menggunung. Hingga hanya mengangguk dengan sabar, lalu menurut saja saat disuruh duduk di jok motor pria itu. Keduanya meninggalkan restoran.

"Seperti ini mungkin lebih romantis untuk saya mengungkapkan perasaan," ujar Seno membuka obrolan lagi.

Rara hanya tersenyum dan tersipu. Terlebih saat motor berhenti di sebuah *fly over* yang lumayan sepi, sambil memandang pemandangan Jakarta. Keduanya saling diam sesekali saling lirik.

"Saya ingin menikahi Bu Rara." Seno akhirnya langsung pada tujuan.

"Apa? Nggak jelas." Wanita cantik itu mendelik.

Seno terkekeh sambil menyandar di pembatas *fly over,* menatap wanita cantik yang membuang pandangan darinya.

"Saya ingin menikahi kamu, Ra," ujar Seno lagi.

"Ra? Ko berasa kamu lagi ngomong sama siapa gitu," protesnya lagi.

Seno tertawa keras, dan terlihat gemas pada wanita manis di depannya.

"Dear Rara Hayuningtyas binti Hamid, saya ingin menikahi kamu. Secepatnya," teriak Seno, dengan meraih tangan wanita yang kini tersipu dan tertawa juga pada akhirnya.

"Kamu serius?" tanya Rara dengan senyuman yang manis.

Seno mengangguk, lalu mengeluarkan sebuah kotak dari saku. Berisi cincin yang baru ia beli kemarin. Kemudian menarik tangan Rara dan memasangkannya di jari manis.

"Saya akan menemui Pak Hamid hari ini juga. Bisa?" tanya Seno dengan sangat manis, membuat Rara yang menolak dipanggil *Bu Rara* tersipu dan menunduk malu. Mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya.

Seno tampak gemas, hanya ia sadar bibir merah itu belum menjadi haknya. Selain hanya dapat menelan ludah, dan memberitahu hasratnya untuk bersabar.

Kabar rencana pernikahan Pak Guru Seno dan Bu Rara semakin santer. Sudah pasti sampai ke telinga Dara, yang waktunya hampir habis untuk sekedar membuat dirinya pacaran dengan guru tampan tersebut. Alih-alih bisa jadian ala abege berpacaran, malah apes dapat kabar tidak menyenangkan tersebut.

"Lo siap-siap ya dengan kekalahan, simpel aja sih. Cukup ikuti ke mana pun gue suruh," ujar Vivi

dengan seringaian jahil. Menyadari sahabatnya itu akan kalah taruhan, dan harus mengikuti semua keinginannya.

"Masih ada dua hari, gue nggak akan nyerah." Dara menarik nafas panjang, dan menatap Vivi yang angkat bahu.

"Oke, karena saat lo jelas kalah gagal jadian ama Pak Seno, gue bakal ngajak lo ke ... club malam." Vivi langsung bertepuk tangan disambut teman-temannya.

"Gila, Lo. Mau ngapain di sana? Keluargaku gue nggak akan izinin lah." Dara panik mendengar nama yang baginya masih sangat tabu.

"Tenang, gue nggak bakal bikin lo kehilangan mahkota perawan. Cuma harus berani mabuk aja," ujar Vivi dengan tertawa keras, "Nah, saat lo mabuk ... nggak jamin lo bakal bisa lolos dari godaan cowok-cowok *hot* di sana. Itu tantangan gue, selevellah ama lima juta."

Dara menelan ludah dengan susah payah. Penyesalan tiada guna, toh ia terlanjur jumawa merasa bakal memenangkan taruhan. Namun, ada

hal yang lebih menyiksa rasa di hatinya. Entah apa, tapi terasa perih begitu saja.

Dia tak lagi memikirkan tantangan Vivi, tapi mengendalikan sakit yang tak pernah dia sadari jauh lebih menyita pikirannya. Padahal apa yang temannya itu sampaikan, sangat berbahaya bagi kehidupan maupun masa depannya. Apalah daya, sebuah rasa diam-diam telah menyusup tanpa disadari. Berawal hanya ingin unjuk gigi sebagai gadis yang bisa mendapatkan pria mana saja, siapa sangka berakhir dengan sebuah rasa yang mungkin dinamakan patah hati.

Dengan kenekatan luar biasa, ia menunggu Seno di pintu laboratorium bahasa saat pulang sekolah. Seno mengajar kelas lain di jam terakhir di ruang itu. Beruntung kelasnya telah bubar lebih dulu. Jadilah, ia bisa menunggu untuk menyelesaikan kegundahan hatinya.

Satu per satu murid keluar dari ruang lab, menyisakan Seno seperti biasa mengisi agenda kelas dan juga mengisi daftar absensi siswa ke buku pribadinya. Dia terkejut saat pintu tertutup dan terkunci, lalu muncul seorang gadis yang tak asing baginya.

"Dara? Mau apa lagi, sih?" tanyanya dengan berdecak kesal.

Dara mendekat dengan perlahan, menatap pria yang diam-diam telah melukai hatinya.

"Apa gosip Pak Seno sama Bu Rara jadian benar?" tanyanya pelan.

"Nggak benar," jawab Seno singkat.

Dara berbinar. "Jadi cuma gossip?"

"Iya. Karena saya nggak jadian, tapi akan menikahinya dalam waktu dekat."

Seketika wajah Dara berubah rapuh, menatap dengan tak berkedip meski sang pria tetap asik menulis di bukunya.

"Kenapa Bapak tega sekali? Memang apa sih kekurangan Dara?"

"Kekurangan kamu?" tanya Seno dengan menarik nafas cepat.

Dara mengangguk.

"Kekurangan kamu ya kurang umur. Saya nggak cari pacar, sudah saya jelaskan kan waktu itu? Saya nyari istri," tegasnya dengan menutup buku secara kasar, lalu bangkit. "Saya tahu kamu takut kalah

taruhan kan sama Vivi? Kamu harus berani bertanggung jawab atas keputusanmu sendiri."

Dara menunduk dengan mata yang mulai basah.

"Dara berani kok dengan tantangan Vivi, tapi Pak Seno harus tahu ... ada sesuatu yang sakit sekali di sini," katanya menunjuk dadanya sebelah kiri.

Seno melengos, bagaimana pun Dara sudah dewasa dan memiliki struktur tubuh yang mulai indah. Tak pantas ia menatap ke bagian yang tentu saja tidak akan langsung sebuah hati, melainkan bagian tubuh lain.

"Iya, kamu sakit dan nyesek karena kalah taruhan. Iya, 'kan? Sudahlah, saya harus pulang. Rara pasti sudah nunggu saya di parkiran," katanya, menambah luka yang sejak tadi telah menganga. Kemudian berjalan melewati gadis yang menunduk lesu.

Namun, dengan cepat Dara meraih pergelangan tangan Seno. Memberikan desiran hebat, dan itu yang dibenci sang pria dari sebuah hubungan yang tak pasti tujuannya.

"Dara mencintai Bapak," ujar Dara lagi dengan menahan tangan gurunya.

Seno terdiam, mencoba menerka keinginan hatinya yang tiba-tiba berdebar cepat dan juga berdesir hebat.

"Dan saya mencintai Bu Rara, pun sebaliknya ... Bu Rara mencintai saya," jawab Seno pasti.

Perlahan, jari-jari lembut yang sejak tadi mencengkeram pergelangan tangan Seno melemah hingga terlepas. Gadis itu menunduk kaku, dengan melepaskan tangan pria yang berada sepuluh senti di sampingnya.

"Baiklah, maaf ...." Dara tak lagi menoleh, bahkan saat Seno benar-benar meninggalkannya seorang diri di ruangan itu. Ia hanya terisak, meratapi hatinya yang terasa perih dan retak. Tak pernah ia bayangkan, akan merasakan sakit yang begitu menyita pikirannya.

Seno membuka kunci ruang lab, lalu menoleh lagi pada gadis yang masih bergeming memandang keramik yang diinjaknya. Kemudian keluar tanpa lagi peduli pada sesuatu yang terasa meremas-remas hatinya, pasca menyakiti gadis muda yang merupakan muridnya.

"*Deal*?" Vivi menatap Dara yang mengaku kalah untuk kali ini.

"*Deal*," jawab Dara singkat.

"Oke, ntar malam gue tunggu di Midnite Club n Karaoke."

"Duh, gue susah izinnya lah, Vi. Mana mungkin keluarga gue ngizinin keluar malam jam sembilan ke atas." Dara punya sedikit alasan untuk mengelak.

"Kalau lo nolak, gue tambah hukumannya. Kan judulnya akan menuruti apa pun keinginan gue."

Dara menarik nafas panjang, ia tahu persis Vivi tidak pernah main-main. Hukuman ringan aja semengerikan ini, harus minum minuman beralkohol di klub malam. Kalau menolak dan hukuman lebih berat, entah apa yang akan dia minta.

"Gue coba," jawab Dara.

Vivi menggeleng. Dia menginginkan jawaban pasti, karena tidak mau Dara mencari alasan untuk masuk perangkapnya lagi.

"Baiklah," jawab Dara dengan kepastian.

Setidaknya ia bisa keluar berpura-pura ke rumah teman atau ke warung, lalu nekat kabur menemui

Vivi dan teman-temannya. Untuk kemudian mengadu kesialan datang ke tempat terlarang itu.

Semua tidak sabar untuk segera melancarkan kenakalan nanti malam. Apesnya, Seno melintas dengan Bu Rara di depan mereka. Membuat Dara semakin yakin untuk melupakan pria itu, dengan cara mencoba meminum minuman haram nanti malam. Masa bodoh dengan konsekuensinya nanti, toh ada teman-temannya yang dia yakini tidak akan membiarkan dirinya masuk perangkap para buaya malam.

Meski sesungguhnya dia tak pernah tahu, teman-temannya itu sesungguhnya seperti apa. Karena selama persahabatan dari kelas dua, kadang menuntut hal-hal yang sesungguhnya tak bisa Dara terima.

Mulai dari bolos sekolah bersama, atau tidak mengerjakan tugas jika salah satunya tidak bisa. Harus kompak dengan kenakalan dengan jargon sebagai aksi solidaritas sesama sahabat.

Dara sendiri sudah kena teguran orang tuanya untuk berhati-hati memilih kawan, tapi sepertinya ia terlalu lugu hingga begitu nyaman berteman dengan

Vivi dan rekan-rekannya yang terbilang berani, dan selalu tampil lebih dewasa dari usia mereka.

Indri, pasca diantarkan Seno tak pernah tahu jika suaminya melihat kebersamaannya dengan sang mantan suami. Dia asik berdandan ketika Andre masuk ke dalam kamar. Mencoba merayu dengan riang, karena merasa bahagia setelah sukses bisa jalan bersama mantan kekasihnya.

Andre pura-pura tidak tahu, menikmati kenakalan istrinya. Hingga tiba-tiba saja dia menampar keras pipi istrinya.

"Kalau aku jadi mantan suami kamu, aku akan melakukan ini. Bukan malah menerima perempuan rendah seperti kamu," ujar Andre tanpa belas kasihan.

"Mas?"

"Ngapain aja sama mantan suami kamu tadi?" hardik Andre yang tak segan main tangan dan main kasar. Membuat Indri terkejut dan memohon agar dikasihani.

Bagi Andre, dulu wanita ini begitu mudah dia dapatkan. Bukan tak mungkin, dengan Seno pun dia

akan menyerahkan diri begitu saja. Di matanya, Indri benar-benar sudah tak memiliki harga diri. Tak lebih dari perempuan yang dapat dia perlakukan apa saja.

Disiksa, dinikmati juga tubuhnya. Dimaki, dicaci, tapi tetap dia berikan uang untuk menutupi bekas siksaan dirinya. Bahkan kedua anaknya tak ada yang peduli, meski sering mendengar ibu tiri mereka menangis dan memohon. Karena mereka pun takut kepada ayahnya.

Tak jarang Vivi dan adiknya iba melihat wajah Indri lebam, tapi ketidakberdayaan membuat keduanya tak peduli dan memilih membebaskan diri di luar rumah. Bertindak sesuka hati, membuang-buang uang. Mengerjai siapa saja yang mereka kehendaki, karena merasa kurang perhatian dari orang tua.

Dan itu juga alasan Vivi sering membuat taruhan dengan Dara. Dia merasa kesepian, dan tidak ada tempat untuk mengadu bahkan sekedar bermanja. Setiap pulang ke rumah, ayahnya cuek dan hanya bertanya soal kebutuhan mereka berupa uang. Setelah itu, tidak ada komunikasi apalagi belaian sayang. Malah sering mendengar makian pada Indri, yang tak mampu jadi ibu sebenarnya untuk mereka.

"Shit! Apa semua orang dewasa berisik begitu?" maki Vivi saat mendengar orang tuanya ribut lagi.

Dia membuka Whatsapp, dan menyapa teman-temannya di grup yang beranggotakan enam orang saja. Salah satunya Dara. Melupakan apa yang sedang terjadi di rumahnya, menumbuhkan rasa tak memiliki empati pada orang lain. Tertawa dengan teman-teman tanpa memedulikan rintihan Indri yang tengah disiksa.

Bab 9

Dara sungguh-sungguh berbohong pada orang tuanya, bahwa ada tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Dengan meminta teman-temannya bekerja sama, ia mengatakan akan mengerjakan tugas di rumah Vivi dan lebih baik menginap karena acara drama.

Awalnya orang tuanya sangsi, tapi begitu menerima telepon dari Vivi menjadikan mereka percaya. Kakak laki-lakinya pun sedang tidak ada di rumah, karena menghadiri seminar di kota lain.

Sepertinya, semua terasa mudah bagi Dara melaksanakan hukuman atas kekalahannya menggaet sang guru tampan. Alhasil, sekarang ia berdiri di sini. Di sebuah klub hiburan malam yang seharusnya belum boleh mereka datangi. Meski Dara sudah 18 tahun, tapi ia belum memiliki KTP.

Hanya saja, Vivi sudah sering datang ke tempat ini sehingga dengan leluasa masuk dan memesan minuman yang jelas-jelas haram untuk masuk dalam tubuh mereka.

"Segelas aja," ujar Vivi menyodorkan gelas dengan isi hanya seperempatnya saja. "Segini aja mahal lho, ori." Dia tersenyum dengan manis.

"Kan haram, Vi. Duh gue takut."

"Halah, semua manusia emang pembuat dosa, kok. Emang ada manusia suci bersih? Yang sok alim aja tetep punya dosa, kenapa kita harus riskan? Setiap manusia cuma beda cara dalam berdosa aja, *so* ... santai, aja. Masuk neraka semua hahaha," katanya dengan sedikit berteriak, karena musik mulai memekakkan telinga.

Apa yang Vivi katakan memang sedang tren di kalangan pengguna sosial media, untuk menghalalkan dosa dan kesalahan. Seolah semua manusia dibenarkan berbuat salah, tanpa berusaha menjadi benar dan mencoba menjadi baik.

"Setelah minum ini, lo harus nari di lantai dansa sana. Kita lihat, seberapa kuat lo nahan godaan

cowok-cowok ganteng di sini," lanjutnya dengan seringaian jahil.

Dara gugup, menatap gelas minuman yang entah rasanya bagaimana. Bahkan baunya saja ia tidak suka.

"Ayo dong, atau gue perberat hukumannya. Beneran gue lempar ke om-om di sana!" desak Vivi dengan wajah yang mulai jengkel. Dia sepertinya puas melihat ketakutan Dara, entah apa motifnya.

Dengan memejamkan mata, terpaksa Dara menengak minuman terlarang dalam sekali tegukan, meski dia hampir muntah dan kepedasan. Namun, Vivi dan teman-temannya terus memaksanya menghabiskan minuman beralkohol tersebut. Dara mulai merasakan pandangannya berkunang-kunang, tapi Vivi dengan cepat menyeretnya ke lantai dansa. Menari dan memaksanya mendekati pria yang mulai menatap Dara dengan tatapan kehausan. Seperti tahu bahwa gadis itu lugu dan masih sangat terjaga.

Di sudut lain, Seno baru saja memeriksa tugas harian murid-murid. Mengambil ponsel dan membalas beberapa pesan masuk. Tetiba iseng membuka status kontaknya. Menemukan beberapa status teman-teman Dara, yang memposting gadis itu tengah menari bersama seorang pria.

"Apa dia dikerjai Vivi?" gumam Seno, sedikit cemas mengingat gadis itu kalah taruhan. Gagal mendapatkannya.

Meski ada rasa tidak tega mendera, ia berusaha memejamkan mata. Hingga sebuah telepon dari wakil kepala sekolah masuk.

"Pak Seno, minta tolong ya ada anak-anak yang terjaring razia di sebuah klub hiburan malam. Dari kartu identitasnya katanya dari sekolah kita. Aduh, bisa rusak citra sekolah jika sampai bocor ke publik. Mereka ada di kantor polisi untuk tes urin juga."

Deg!

Seno langsung bangkit dari ranjang, memakai jaket dan mengatakan siap untuk menjemput anak-anak didiknya di Polres. Dia masih ingat postingan teman-teman Dara, dan memperlihatkan gadis itu menari seperti mabuk.

Cemas dan merasa bersalah, semua menjadi satu selama ia mengendarai kuda besinya menuju kantor polisi. Ada rasa takut, andai terjadi sesuatu pada gadis yang telah ia tolak mentah-mentah. Karena patah hati olehnya, dia nekat berbuat di luar batas norma.

Hingga tiba di kantor polisi, pikirannya masih bercabang. Antara rasa bersalah, dan menganggap gadis itu benar-benar ceroboh dan tak layak untuk ia cintai. Seno menemui petugas yang berjaga, dan mengaku dari sekolah yang salah satu siswinya terjaring razia di klub malam. Meski ia heran, bagaimana anak-anak seusia mereka bisa masuk leluasa ke dalam area manusia dewasa tersebut.

Setelah mengisi buku laporan, dan menandatanganinya. Ia diantar ke ruangan di mana beberapa orang yang terjaring sidak anti narkoba berada.

"Jadi, anak-anak ini secara obat-obatan bersih. Setelah tes urin hasilnya juga negatif. Hanya saja mereka mabuk, dan kami menemukan kartu tanda pelajar di salah satu tas milik mereka. Sebagai pelajar dari sekolah ini, lalu kami mencari tahu dan menghubungi nomor yang ada di sana sebaga *hotline service,"* papar polisi yang menemani Seno berjalan menuju ruang di mana murid-muridnya diamankan.

Seno lega, karena hanya kenakalan biasa. Artinya tidak terlibat obat-obatan terlarang.

"Lalu, mereka sedang apa saat dijaring?" tanya Seno lagi penasaran. Ia sangat cemas dengan muridnya, utamanya Dara.

"Ketika kami datang, mereka sedang menari-nari. Namun yang dua orang di kamar mandi, karena salah satu rekannya konon muntah-muntah. Mungkin baru pertama kali menengak minuman beralkohol." papar Polisi lagi.

Pasti itu Dara!

Ia sudah tidak sabar untuk memarahi gadis manis itu, karena terlalu mudah dimanfaatkan oleh teman-temannya. Bagaimana bisa gadis sepertinya terjebak dengan orang sebebas Vivi, yang dari penampilan saja lebih dewasa dari umurnya.

Pintu terbuka, tampak enam orang gadis remaja tengah duduk di lantai sambil menyandar di dinding, ditemani dua polisi wanita. Seno menatap mereka dengan saksama.

"Apa betul mereka murid-murid sekolah Bapak?" tanya polisi pada Seno yang menatap tajam Dara, sementara sang gadis baru mengangkat wajah saat polisi bicara.

Dara terkejut menatap guru yang datang ke tempat itu adalah Seno, bukan kepala sekolah atau guru BK. Ia menunduk lemah dengan wajah pucat, efek muntah-muntah karena minuman beralkohol.

"Betul, Pak. Mereka anak didik sekolah kami," jawab Seno, dengan menoleh pada polisi yang mengangguk. Untuk kemudian memproses surat laporan bahwa benar enam siswa tersebut pelajar di sekolah, sekaligus menandatanganni berkas acara penyerahan mereka kembali ke sekolah dan juga orang tuanya.

"Orang tua mereka sudah dihubungi?" tanya Seno lagi, karena sesungguhnya ini diluar jam sekolah. Otomatis tanggung jawab mereka ada di tangan orang tuanya.

"Sudah. Hanya empat yang memberikan nomor keluarga mereka. Dua lagi menolak, dan tidak memberikan kontak orang tua mereka. Mungkin takut. Jadi, kami mengambil kartu pelajar dari mereka dan menghubungi pihak sekolah. Supaya diberitahukan pada orang tua mereka. Sekali lagi mohon maaf, Pak." Polisi itu sangat sopan.

Seno mengangguk. Dari data yang ada, Vivi dan Dara yang menolak dijemput orang tuanya. Vivi

beralasan orang tuanya sibuk, dan tak peduli ke mana dia pergi. Sedangkan Dara karena takut orang tuanya syok, dikarenakan ayahnya pernah mengalami serangan jantung.

Tak lama, orang tua mereka datang. Bukan hal membanggakan anak berada di kantor polisi, karena sebuah penggerebekan tempat hiburan malam. Mereka marah, bahkan ada yang hampir memukul anak gadisnya. Beruntung Seno menenangkan begitu juga polisi wanita melindungi si anak.

"Kamu bikin malu Papa! Tidak tahu diuntung kamu!" maki sang ayah pada rekan Vivi.

Sementara Vivi hanya diam dengan mata merah, tidak bisa menangis tapi juga tak bisa menahan rasa sedih. Hanya dia yang orang tuanya tidak datang. Karena Andre bisa menghajarnya juga, jika tahu dia di kantor polisi.

Seno mengambil alih tanggung jawab untuk Dara dan Vivi, sebagai penjamin pada pihak polisi. Setelah itu mereka diperbolehkan pulang.

"Kalian lihat, 'kan? Ruginya masa muda kalian habiskan untuk hal-hal tak bermanfaat seperti ini."

Seno bicara pada ke enam muridnya di hadapan polisi dan orang tua siswi.

"Hiburan? Tidak adakah hiburan yang lebih bermanfaat? Yang lebih bermartabat? Aman? Kalian itu anak gadis, berada di tempat seperti itu apa ada jaminan keamanan kalian akan terbebas dari kejahatan pria hidung belang? Penjualan manusia? Prostitusi? Jika polisi saja sampai merazia, artinya hal semacam ini penuh dengan kemudharatan!" Seno ceramah dengan panjang lebar. Membuat orang tua dan para polisi menganggukkan kepala.

"Kalian lihat sedihnya ayah dan ibu kalian? Mereka malu anaknya dijaring razia polisi. Tidakkah kalian sedih melihat orang tua yang dari kalian masih janin, bayi hingga besar diberikan kasih sayang tapi malah mencoreng nama baik mereka?" tekan Seno lagi, sambil kali ini menatap Dara yang tertunduk kaku.

"Nggak juga kok, bokap nggak peduli saya mau gimana aja, karena aku anak korban *broken home*, Pak" balas Vivi santai.

Seno menatap Vivi. "Vi, orang tuamu mungkin tidak peduli. Tapi, *broken home* bukan alasan untuk kamu tidak berprestasi dan malah menjadi nakal. Ada

banyak anak dari keluarga tidak utuh tetap semangat memperbaiki masa depan mereka. *Broken home* bukan alasan untuk tidak menjadi baik, 'kan?" tanya Seno dengan tatapan penuh harapan.

Vivi tak menjawab, dia menunduk rapuh dengan mata yang mulai basah. Menyadari bahwa dia kehilangan kepekaan terhadap kehidupan, karena tidak adanya kasih sayang seorang ibu dan ayah. Meski ayahnya masih hidup, tapi tak pernah berfungsi sebagaimana mestinya.

Gadis itu terisak pada akhirnya, dipeluk oleh polisi wanita yang masih menemaninya.

"Masa depan kalian masih panjang, bisa ditata ulang dari sekarang. Iya, 'kan, Pak Guru?" ujar petugas polisi yang menangkap mereka.

"Betul, Pak. Terima kasih sudah menjaga mereka," jawab Seno dengan senyuman.

"Vivi, ayo, kami antar pulang," ujar orang tua dari salah satu teman Vivi.

Gadis itu mengangguk lemah, berjalan menuju mobil yang akan membawanya ke rumah yang tak pernah membuatnya betah. Sementara Dara, berjalan lesu mengikuti langkah Vivi.

"Kamu, saya yang antar," ujar Seno, sambil menghubungi seseorang melalui ponselnya.

Bab 10

"Hallo, Dit. Aku masih harus ngantar muridku yang di kantor polisi. Jadi, tolong sampaikan sama Ibu, ya." Seno menghubungi adiknya, agar memberitahu ibu mereka kalau masih mengurus anak-anak didiknya yang bermasalah.

Setelah itu, ia menoleh pada Dara yang masih membisu dengan wajah pucat. "Kamu lihat, hasil taruhan dan gaya-gayaan kamu ini apa?" tanyanya dengan tatapan tajam.

"Semua karena Bapak nolak saya," jawab Dara kesal.

"Itulah alasan saya nggak bisa nerima kamu, Dara. Kamu terlalu kenakak-kanakan. Ada banyak anak SMA yang bersikap dewasa dan bersiap menentukan masa depan mereka. Sedangkan kamu? Malah terpengaruh pergaulan yang

buruk." Seno seperti ada kesempatan mengeluarkan unek-unek pada gadis yang mengaku menyukainya itu.

"Ya, sudah. Toh Dara juga udah nggak maksa untuk jadi pacar Bapak. Nggak usah juga dibahas terus."

"Emang kamu nggak sadar merepotkan banyak orang?" Seno meninggi.

Dara memandang lurus dengan mata yang basah, lalu menyeka pipi dan matanya dengan tangan.

"Ayo, buruan naik," ujar Seno lagi, saat melihat air mata Dara makin deras karena kata-katanya.

"Nggak usah, Pak. Dara sudah banyak merepotkan Bapak," jawabnya dengan suara bergetar.

Ia berniat berlalu untuk mengikuti mobil yang ditumpangi Vivi, yang mulai melewatinya keluar dari parkiran. Hendak ikut dengan mobil temannya itu. Namun, tangan Seno menahan tangannya dan menarik ke arah motor yang tak jauh dari tempat mereka berdiri. Menggenggam pergelangan tangan Dara dengan kuat, sambil membuka kunci motor.

"Saya akan antar kamu supaya ayah kamu nggak syok. Saya akan coba jelaskan kronologinya." Seno melemah, dan menatap Dara yang masih terisak. "Ayo, naik," pintanya lebih lembut.

Pria itu duduk lebih dulu di jok, tapi Dara masih mematung memandang ke arah mobil teman-temannya yang mulai keluar dari kantor polisi. Tak ada pilihan lain, selain duduk di belakang pria yang sudah menolak cintanya.

Seno menyerahkan helm untuk dipakai. "Nanti ditilang polisi, lho. Kita kan masih di kantor polisi," canda Seno, berharap gadis di belakangnya tidak menangis lagi.

Dara menurut, meski dia sempat mengendus helm tersebut.

'Wangi parfum Bu Rara,' batinnya dengan cemberut.

Jauh di lubuk hatinya, ia ingin membuang helm itu jauh-jauh karena menyadari selalu dipakai rivalnya yang jelas telah dipilih Seno.

Motor merah itu terus menerobos dinginnya malam ibukota, melewati mobil yang ditumpangi teman-temannya Dara. Bahkan sempat berhenti

karena gadis itu kedinginan, lalu Seno menyerahkan jaketnya untuk dipakai oleh Dara.

Momen itu diabadikan oleh kamera Vivi dengan senyuman jahilnya. Bukan hanya adegan dipakaikan jaket di pinggir jalan, juga adegan menggenggam tangan waktu ada di parkiran kantor polisi. Senyum gadis yang tak pernah bahagia di rumah itu, terlihat mengembang. Sebuah kejahilan telah dia rencanakan. Melupakan kesialannya malam ini, yang penting ada keseruan lainnya yang akan dia saksikan.

Sementara itu, Dara dan Seno mulai tiba di rumah orang tua sang gadis. Dengan sedikit gugup, Dara mengetuk pintu rumahnya. Bagaimanapun, orang di rumahnya pasti tengah terlelap karena ini jam satu malam. Namun, tak disangka kakak laki-lakinya yang membukakan pintu karena baru saja tiba.

"Katanya kamu di kantor polisi?" tanyanya langsung saat melihat Dara diantar oleh seorang pria. "Ini?" tanyanya serius.

"Saya Seno, Pak. Gurunya Dara," ujar Seno memperkenalkan diri.

Tak lama ibunya keluar dengan cemas. "Akhirnya kamu pulang. Ibu cemas dari tadi waktu ibunya Kalila

bilang kalian di kantor polisi. Makanya Ibu nyuruh Abang kamu untuk jemput ke sana."

Rupanya, ibu salah satu teman Dara menghubungi ibunya Dara dan mengabarkan anak mereka di kantor polisi. Karena takut suaminya tahu dan sakit lagi, wanita paruh baya itu hanya meminta kkaknya Dara—Bagus—untuk menjemput Dara di sana.

"Terima kasih, Pak. Sudah repot-repot mengantar Dara," ujar Bagus dengan sopan. "Sepertinya tidak asing, ya? Apa kita pernah ketemu?" tanyanya dengan senyuman.

"Iya, saat di pernikahan Indri dan Andre. Ayahnya Vivi temannya Dara juga," jawab Seno dengan sopan.

"Ah iya, baru ingat. Silahkan duduk," pintanya, dengan melirik pada ibunya agar disiapkan minum untuk tamu mereka yang datang malam hari.

"Jangan repot-repot, Bu. Saya juga pamit, ini sudah terlalu malam." Seno sangat sopan, membuat Dara menatapnya tak berkedip. Menyayangkan bahwa pria ini akan menikah dengan orang lain.

"Tapi, saya ingin tahu apa yang terjadi dengan adik saya, kalau Bapak tidak keberatan. Menceritakan dulu," ujar Bagus dengan sungkan.

Seno mengangguk, lalu duduk di sofa sambil menggulung kemejanya. Menceritakan kronologis penangkapan Dara dan teman-temannya oleh polisi, saat razia narkoba di sebuah tempat hiburan malam. Kemudian karena enggan menghubungi orang tua, pihak sekolah yang tertera di kartu pelajar mereka yang dihubungi untuk konfirmasi.

"Saya diminta Wakasek untuk menjemput, karena rumah saya lebih dekat ke lokasi," pungkas Seno dengan senyuman hangat.

"Kamu ngapain udah berani ke tempat kaya gitu, Ra?" tanya Bagus dengan tajam.

Dara menunduk kaku.

"Mulai besok kamu nggak boleh gaul lagi sama Vivi dan gengnya. Kamu sekolah, jangan ada acara main. Abang yang akan antar jemput kamu." Bagus menatap adiknya dengan tajam. "Kenapa berani ke sana?"

Dara menunduk, lalu perlahan mengangkat wajah dan menoleh pada Seno yang hanya menarik nafas

panjang dan juga bingung. Haruskah membahas soal taruhan akan dirinya.

"Kalah taruhan, jadi dipaksa Vivi ikut ke sana," jawab Dara pelan.

Seketika tangan Bagus terangkat, dan hendak menampar adiknya. Beruntung, Seno dan Ibu Dara sigap menahan ayunan tangan Bagus yang mengarah pada gadis itu yang seketika terisak dan menahan ledakan tangisan.

"Sudah, Pak. Insyaallah ini jadi pelajaran berharga buat Dara," ujar Seno rendah. "Dara, lihat, 'kan? Kamu bisa menyakiti orang tua dan kakakmu jika terus menerus bersikap semau egomu. Kasihan mereka yang membesarkan dan berjuang untukmu harus kecewa, hanya karena taruhan yang nggak ada manfaatnya sama sekali." Seno bersikap selayaknya seorang guru pada muridnya.

"Dara, guru kamu bilang apa, 'tuh?" Bagus heran adiknya diam saja.

"I-iya, Pak. Maaf," jawab Dara datar.

"Baiklah, saya pamit pulang kalau gitu, ya."

Seno berdiri, bersalaman dengan kakak dan ibunya Dara. Kemudian menatap gadis yang kini

tertunduk, lalu mengulurkan tangan mencium punggung tangan gurunya. Seno menarik nafas panjang, seolah ada sesak saat bibir gadis itu mendarat di kulitnya. Entah Dara sengaja atau memang spontan, hingga salaman yang biasanya terkena hidung atau kening kini sungguh-sungguh memakai bibirnya.

Setelah menutupi rasa kikuk yang dialaminya, ia segera meninggalkan rumah Dara dengan perasaan tidak menentu. Ada rasa sunyi dan semakin dingin, karena malam semakin mendekati dini hari. Meskipun tadi terasa begitu berwarna dan hangat, saat ada orang lain di jok belakangnya. Bingung dengan apa yang dirasakannya sekarang.

"Jaket guru kamu?" tanya Bagus pada adiknya yang hendak masuk ke dalam kamar.

Dara menoleh ke arah tubuhnya, yang ternyata masih memakai jaket Seno. Namun, orang itu telah jauh meninggalkan rumahnya. Ia pun berniat mengembalikannya hari Senin nanti, saat kembali masuk sekolah.

Sepanjang sisa malam yang ada, Dara menatap jaket merah hitam di sisinya. Sengaja ia taruh dengan rapi di bantal. Seperti orang yang sedang terbaring.

"Kok ngenes, sih, membayangkan kamu tidur seranjang sama perempuan lain," gumam Dara, sambil mendorong jaket kulit tersebut hingga jatuh dari atas tempat tidur. "*Move on,* fokus sama pendidikan," gumamnya lagi sambil menatap langit-langit kamar.

Di sudut lain, Seno termenung di pinggir ranjang. Menatap foto Dara di kontak Whatsapp-nya. Gadis itu memang sangat memesona, tapi ia tidak siap membangun komitmen rumah tangga dengan wanita muda. Kapok.

Pernikahannya dengan Indri kandas, karena saat itu usia istrinya masih terlampau muda. Masih berstatus sebagai mahasiswa. Menjalani pernikahan tak semudah yang mereka bayangkan sebelumnya. Alih-alih bahagia dengan landasan cinta, tetap saja ada orang ke tiga dalam biduk rumah tangganya. Tidak tanggung-tanggung, dirinya ditinggalkan karena harta. Miris.

Saat ini pun, dirinya belum mapan secara finansial. Masih harus membantu ibu dan adiknya. Sifat Dara yang masih muda dan labil, bisa saja akan menjadi masalah baru dalam kehidupan keluarganya. Jiwa muda cenderung ingin senang-senang, mesra-

mesra saja atau mungkin tidak ingin hidup dengan mertua. Seno sangat menyayangi ibunya, ia belum siap meninggalkan wanita yang telah mengandungnya tersebut, meski demi istrinya. Harapannya adalah, Rara bersedia menjadi istri sekaligus menantu yang siap tinggal dengan mertuanya.

Rara berbinar, saat mengetahui Seno serius ingin menikah dengannya. Tak peduli status gagal pada pernikahan masa lalunya, toh duda sekarang lebih memesona dan menggoda. Terbukti meski tanpa istri, pria itu tampak segar dengan badan tegap dan berisi. Andai rutin fitnes, mungkin tak kalah dengan aktor-aktor macho televisi.

Bibirnya mengulum senyum membayangkan romansa mereka pasca menikah nanti. Bagaimanapun juga, dia wanita normal yang mulai merasakan getaran ingin tahu seperti apa kehidupan tanpa jarak dengan seorang lelaki yang sudah tentu adalah suaminya. Karena itu, dia tidak sabar untuk hari ini. Hari di mana Seno bertandang ke rumahnya, dengan rombongan keluarga dan tetangga secara resmi meminang dirinya.

Gamis cantik telah menghias tubuhnya, polesan *make-up* tipis menambah kesan alami yang dipancarkan dari wajahnya. Bersiap menyambut dia yang konon sudah di jalan bersama rombongan keluarga. Senyum tak henti dipamerkan pada semua tamu yang datang, untuk ikut berbahagia menyambut calon suaminya. Terlebih, saat iring-iringan mobil datang dan parkir tak jauh dari rumahnya. Dengan gugup dia merapikan kerudung yang sudah rapi, dan menatap diri di cermin. Kemudian bersama orang tuanya menyambut keluarga calon Seno.

Mata keduanya saling tertuju dengan rona malu, sampai bersalaman pun jadi salah tingkah dan digoda banyak orang.

Di tempat lain, Indri menghadap suaminya yang sedang libur bekerja hari ini. Dengan penuh keberanian, dia menyatakan ingin berpisah dari pria yang telah membuatnya berpaling dari Seno. Namun, bukan sambutan setuju yang dia terima, tapi malah sebuah dorongan keras yang membuatnya terjungkal dari sofa.

"Mas, lihat! Kamu sudah sangat keterlaluan sama aku. Kamu udah melakukan KDRT. Karena itu aku nggak tahan, sekarang juga kamu ceraikan aku,"

teriak Indri, yang masih menahan sakit di punggung efek dihempaskan dengan kasar oleh suaminya.

"Oh ya? Terus mau balik lagi sama mantan suami kamu yang bodoh itu? Emang dia mau nerima kamu yang udah mencampakkan dia demi harta? Bahkan pernah menyakiti ibunya juga?" cibir Andre dengan tatapan menantang.

"Pasti, Mas. Dia pemaaf, dan itu alasan aku yakin untuk pisah dari lelaki kasar macam kamu."

Pria itu berang, dengan cepat mengayunkan langkah dan kembali menarik baju istrinya. Tamparan keras mendarat di wajah Indri. Menjerit, hanya itu yang bisa dia lakukan.

"Vivi, tolong *mommy,* Vi!" teriak Indri, berusaha meminta tolong anak tirinya yang masih tertidur efek begadang semalaman. Gadis itu tak merespon, asik memasang *headset* di telinga sambil kembali memejamkan mata.

Indri terus meraung dan meronta. Meminta maaf. Terlebih saat tak hanya sekali Andre menghujaninya dengan pukulan, tapi juga menyeretnya ke kamar lalu memaksanya melayani nafsu syahwatnya.

"Aku nggak mau. Aku udah nggak sudi!"

Sayang, semakin Indri menolak dan meronta, semakin kasar pula perlakuan sang suami padanya. Bahkan dalam penyatuan masih sempat dia menampar wajah istrinya, dan meremas bagian tubuhnya dengan kasar.

Indri hanya menangis, menyesal telah bertemu dengan pria semengerikan Andre yang kini tak bisa dihindari. Karena jika bertemu dengan orang tuanya maupun tetangga, pria itu sangat manis dan sopan. Jauh dari kesan kasar dan suka main tangan.

Dia hanya merintih, mencari cara agar bisa melarikan diri dari tempat ini. Karena setelah meminta cerai ke dua kali, Andre selalu mengurungnya di dalam kamar seperti seorang tahanan yang tak lagi punya kebebasan. Bahkan, anak-anaknya pun terkesan masa bodoh dengan perlakuan buruk ayahnya pada ibu tiri mereka.

Bab 11

"Selamat, ya. Duh, nggak sabar kondangan kita," goda para guru, saat Seno dan Rara tiba di ruangan kerja mereka.

Kabar lamaran kemarin menyebar seantero sekolah. Ada yang setuju karena menganggap pasangan serasi, ada yang patah hati bohongan, tentu ada yang patah hati betulan.

Dara adalah salah satu yang merasakan hatinya bagai teriris sembilu, menatap nanar ke jendela. Perih, mendengar obrolan teman-temannya membahas kemesraan Bu Rara dan Pak Seno tadi saat masuk ruang guru, sudah seperti pengantin baru. Saling tatap dengan senyuman menggoda. Seperti pasangan selebritis yang baru saja menikah, dan viral di jagat sosial media. Foto keduanya bersanding dengan orang tua masing-masing terpampang di berbagai grup kelas.

Vivi memandang temannya yang terluka, ada rasa bersalah karena terus mempermainkan perasaan Dara untuk kesenangannya. Kadang dia juga bertanya, kenapa cinta itu rumit? Serumit pernikahan ayahnya dengan istri barunya yang sekarang, pasca ibu mereka meninggal ketika Vivi masih TK.

"Lo jatuh cinta beneran sama Pak Seno, ya?" tanya Vivi sambil duduk di sisi Dara, yang sejak tadi hanya mencoret-coret halaman kertas yang kosong.

"Sorry, Vi. Ortu gue melarang gue main sama lo lagi," katanya pelan.

"Gue tahu, gue juga nggak bakal ngerjain lo lagi. *Sorry,* kalau selama ini gue emang manfaatin keluguan lo buat seneng-seneng aja." Vivi menatap ke papan yang kosong.

"Maksudnya?" tanya Dara heran.

"Selama ini gue sering taruhan sama lo cuma buat senang-senang. Seru aja saat lo kalah, atau saat lo menang. Buat gue itu hiburan banget, bisa ngalihin pikiran gue."

Dara menatap teman dekatnya tersebut, ada rasa iba di hatinya. Namun, ia tidak punya pilihan lain selain menjauhi Vivi yang dianggap membawa

dampak buruk bagi dirinya. Namun, melihat Vivi hari ini terlihat sangat beda. Seakan inilah dirinya yang nyata, yang haus perhatian orang tua.

"Vi, apa pun yang terjadi dengan hidup lo. Berusahalah untuk berubah, sayangi masa depanmu. Masa depan kita masih panjang," ujar Dara pelan.

Vivi mengangguk, lalu kembali ke tempat duduknya. Membuka ponsel, dan memutar adegan Seno dan Dara di parkiran kantor polisi.

"Kalian cocok," gumamnya sambil tersenyum sinis. Dia membuka ponsel yang satunya, nomor yang tak dikenali siapa pun. Setelah itu, memindahkan video tersebut ke nomor rahasianya. Kemudian dia kirimkan pada nomor yang tertera dengan nama 'Bu Rara'

Rara yang tengah melamun membayangkan masa depannya dengan Seno, terkejut saat sebuah pesan dari nomor yang tak dikenal masuk. Isinya sebuah video. Awalnya dia ragu untuk membukanya, tapi melihat Seno di layar depan membuat dia penasaran.

Video pertama terputas, terlihat Seno menahan tangan Dara yang hendak pergi darinya. Seperti adegan sebuah film romantis, calon suaminya itu

terlihat gelisah di dekat sang gadis muda. Nafasnya terasa sesak, dan langsung membuka video ke dua. Isinya bagaimana Seno memaksa Dara duduk di jok motornya, menyerahkan helm yang biasa dirinya pakai.

Dia ingat, beberapa hari lalu ada kasus murid-muridnya yang ditangkap polisi karena mengunjungi tempat hiburan malam. Di WAG guru dikatakan, Seno yang menjemput mereka. Anehnya, kenapa Seno hanya mengantar Dara sementara yang lain dijemput orang tuanya. Dengan perasaan cemburu, dia membuka nomor kontak calon suaminya dan menghubunginya dengan tidak sabar.

"Assalaamualaikum," sapa Seno dengan lembut dan manis.

"Waalaikumsalam, bisa ketemu?" tanya Rara sedikit judes.

"Kok judes amat? Ntar ilang cantiknya, lho," goda Seno dengan kekehan lembut.

"Au ah, jemput aku, ya. Ada yang mau aku kasih lihat," katanya dengan wajah cemberut dan penuh cemburu.

"Baik, Nyonya Abhiseka," balas Seno manis.

Rara menyunggingkan senyuman, tapi dia ubah jadi cemberut lagi saat ingat adegan mesra Seno dan Dara di video.

Butuh waktu tiga puluh menit sampai Seno tiba di rumah Rara, sang wanita sudah siap di luar pagar rumahnya. Keduanya langsung melesat meninggalkan rumah bercat putih tersebut. Untuk kemudian melaju di jalanan ibukota, yang tak sepadat biasanya. Sebuah restoran lesehan menjadi tempat keduanya singgah, tapi masih saling diam. Seno hanya memesan makanan, lalu menawarkan pada calon istrinya yang kini sedang cemberut.

"Samain aja, Mbak," katanya ketus.

"Kok jutek, sih? Ada apa?" tanya Seno lembut.

"Apa kamu selalu selembut ini sama setiap perempuan?" tanya Rara, menatap manik mata Seno yang mengernyitkan dahi. Dia mengeluarkan ponsel, menunjukkan video pada pria itu yang hanya tersenyum kecut sambil menggeleng santai.

"Jadi ceritanya lagi cemburu, nih?"

"Wajar nggak sih, aku cemburu? Atau emang adegan ini terlalu romantis?" Rara balik bertanya. "Kenapa juga sampai kamu antar? Yang lain aja

dijemput orang tuanya. Memang kamu siapanya dia?" cecar sang calon istri membombardirnya dengan pertanyaan.

Seno tersenyum, "Aku senang kamu cemburu," katanya, sambil menatap manik mata Rara yang langsung bergerak menghindar, tapi dengan rona merah jambu di pipinya.

"Dara, ayahnya bisa kena serangan jantung kalau tahu dia di kantor polisi. Makanya aku antar untuk menjelaskan supaya keluarganya nggak syok. Dia korban salah temenan aja, dikerjai Vivi. Taruhan lagi," papar Seno dengan menarik nafas berat.

"Kamu kok perhatian banget sama dia?"

"Karena dia murid kita, Rara. Cuma itu. Apa kamu nggak percaya dengan ketulusan hati aku, yang sampai melamar kamu sama orang tuamu?" tanya Seno dengan tatapan tajam, lalu berubah jadi senyuman hangat. "Aku mencintai kamu, haruskah kuperjelas seperti ini?" tanyanya lagi dengan tatapan yang memabukkan. Seolah menyihir Rara yang seketika langsung luluh.

Tangan Seno bergerak, menyentuh jari-jari lentik guru matematika tersebut. "Aku bahkan nggak sabar

pengen mengecup tangan ini, bahkan ... pipi itu," bisik Seno menatap calon istrinya dengan tatapan penuh hasrat, "juga ... bibir itu," lanjutnya, membuat Rara menunduk dan menggigit bibir bawahnya.

"Hanya itu?" tanya pelan dengan sorot mata mengharap.

"Haruskah lebih jelas lagi? Di tempat umum seperti ini?" goda Seno, membuat Rara tersipu dan menutup mulutnya dengan manis. Hingga dia terkejut saat sebuah benda hangat mendarat di punggung tangannya cukup lama, kecupan dan hisapan yang sangat memabukkan.

"I love you," bisik Seno lagi dengan mengedipkan sebelah mata. Rara tersipu, memalingkan wajah tapi tangannya masih dipertahankan di tempat yang sama. Dengan ibu jari Seno terus mengelusnya.

Aksi keduanya berakhir saat pelayan restoran datang membawakan pesanan mereka. Keduanya mulai membahas masalah pernikahan yang akan segera dilangsungkan. Bahkan rencanya, setelah ini akan memesan kebaya pengantin juga mencari w*edding organizer* yang akan mereka percaya untuk mengurus prosesi peresmian kisah cinta keduanya.

Dara menatap foto undangan pernikahan yang diunggah teman-temannya di grup *chat* whatsapp mereka. Dengan foto *pre-wedding* yang manis dari dua orang manusia tampan dan cantik, tengah menatap satu sama lain. Tak bisa dipungkiri, hatinya sedikit perih saat membaca nama yang tertera di sana.

Seno Abhiseka, S.Pd

dan

Rara Hayuningtyas, S.Pd

Vivi menanyakan keadaan Dara pasca mengetahui semua ini, dia cemas karena tahu temannya itu mencintai Pak Seno. Apalagi ketika teman-temannya ramai membahas ini, Dara tak berkomentar sama sekali.

"Lo baik-baik aja kan?" tanya Vivi dengan cemas via chat pribadi.

"Iya, cuma bingung aja nanggepinnya hehe", balas Dara berusaha baik-baik saja.

"Syukurlah, udah ... mungkin bukan jodoh. Kali aja jodoh lo masih jauh. Kuliah dulu yang bener, baru kawin," balas Vivi dengan emoji tertawa.

"Hu'um, hilang satu tumbuh seribu," balas Dara lagi dengan emoji tertawa sambil menangis. Meskipun ia menangis sungguhan ketika menuliskannya.

"Ah, cinta monyet itu memang menyebalkan. Menyakitkan, lumayan membekas," keluhnya sambil menatap langit-langit kamar. "Ayah bilang jangan kalah sama nafsu, mungkin ini cuma nafsu bukan murni cinta."

Dara melemparkan ponsel dengan isakan pelan, tidak bisa dipungkiri hatinya sakit. Ia seorang gadis beranjak dewasa, sudah menyadari akan seperti apa yang namanya pernikahan, bersama dengan seorang pria dan memiliki anak nantinya.

"Duh, aku kok sakit banget rasanya," keluhnya sambil menutup wajah dengan bantal berharap rasa nyeri di hatinya hilang.

Malam dilalui dengan sulit memejamkan mata, berusaha mengingat setiap petuah dari ayahnya. Bahwa jodoh itu sudah tertulis di langit, sejak seorang manusia ditiupkan ruhnya di dalam rahim.

Dara berusaha meyakini bahwa dirinya mungkin tak berjodoh dengan Seno, pun hatinya akan sembuh seiring berjalannya waktu. Sekarang, ia hanya harus

fokus belajar untuk mengikuti ujian tingkat akhir sekolah. Untuk selanjutnya akan menghadapi kehidupan baru di kampus, sebagai mahasiswa dan mungkin akan bertemu cinta di sana.

Hingga pagi menjelang, hanya sekitar dua jam ia lelap memejamkan mata. Sisanya gelisah tiada berujung. Ketukan di pintu menandakan Bagus memintanya segera bangun, karena sejak kejadian itu Dara selalu diawasi kakaknya. Tidak boleh bermain sepulang sekolah, bahkan tidak boleh bergaul dengan Vivi. Bagi sang kakak, Vivi membawa dampak buruk akibat kurang perhatian orang tua.

"Apa harus dihindari, Bang? Kan kasian udah mah nggak diperhatikan orang tuanya eh dijauhi juga sama teman," protes Dara suatu ketika.

"Faktanya, kamu nggak bisa bawa dia jadi baik. Perhatianmu nggak menjadikan dia lebih baik. Malah kamu yang terpengaruh dia, iya, 'kan?" papar Bagus dengan tatapan serius.

Dara tak bisa membantah, semua itu benar adanya.

Kini, ia berdiri di gerbang sekolah sambil mengecek buku yang takut tertinggal di rumah. Di

parkiran, ia masih sibuk membuka tas dan juga mengecek bekal makan siangnya. Hingga sebuah motor merah melintas dan berhenti tak jauh dari dirinya.

"Nggak lupa bawa PR kan, Dara?" sapa Rara, yang membuka helm berwarna merah jambu lalu diserahkan pada pria yang justru tengah memandang Dara dengan tatapan tak terbaca.

"Eh, enggak, Bu. Cuma ngecek bekal makan saja, takut kebawa Kakak," jawab Dara, dengan senyuman kaku dan enggan menatap pria di belakang Rara.

"Ya sudah, bentar lagi kan bel masuk. Nanti dicatat telat lho kalau belum melewati gerbang satunya." Wanita itu terasa lebih perhatian dari sebelumnya, karena dulu biasanya hanya menyapa seperlunya seperti kebanyakan guru lain.

"I-iya, Bu. Permisi," ujar Dara segera berjalan, "Mari, Pak," katanya, tanpa menoleh pada Seno yang merasa kehilangan kehangatan senyum manis sang dara.

Rara menoleh pada calon suaminya, yang segera menaruh helm di motor. Seolah tengah mencari tahu ekspresi dari pria yang dulu ditaksir muridnya

tersebut. "Dara jadi dingin dan pendiam ya?" tanyanya mencoba memancing.

"Masa sih? Emang dulu dia rame juga sama kamu? Kirain sama saya doang karena taruhan sama Vivi," jawab Seno seolah ingin memberitahu calon istrinya, kalau sikap Dara selama ini tak lebih karena taruhan. Bukan naksir sungguhan.

"Taruhan? Waduh, pantes." Wanita cantik itu berjalan lebih dulu, disusul Seno yang terlihat semakin menawan di mata para siswi. Sayang, mereka tak lagi bisa cari perhatian karena sudah ada yang menjaganya dengan wajah sinis dan waspada.

Dialah Bu Rara.

"Hari ini hari terakhir saya mengajar kelas dua belas, karena besok Bu Hanifa dah mulai masuk," ujar Seno ketika mengajar di kelas 12A.

Semua menyayangkan karena sudah terlalu nyaman dengan Seno, hanya satu orang yang senang akhirnya pria itu tidak lagi mengajar kelasnya. Dara, ia merasa lega akhirnya akan jarang bertemu dengan gurunya tersebut. Itu lebih baik untuk mengobati luka di hatinya yang tak nampak. Bahkan setiap

pelajaran berlangsung, ia hanya menatap papan putih dan tak pernah menatap Seno yang tengah menerangkan.

Ketika pelajaran usai, seperti biasa Seno masih mengisi buku agenda dan absen, sementara para siswa sudah mulai keluar kelas. Hanya menyisakan beberapa orang saja termasuk Dara. Pria itu menoleh pada Dara yang sibuk mengeluarkan bekal kotak makan. Seno tersenyum, mengira Dara masih seperti dulu hendak mengunci mereka berdua di kelas.

"Ra, gue makan di kantin ya. Nggak bawa bekal," ujar teman Dara yang biasa makan berdua di kelas.

"Yah, bawa ke sini sih makanannya." Dara menatap temannya.

"Oke, bentar ya," balas temannya sambil berlalu.

Dara mengedarkan pandangan, hanya tinggal dia di kelas dan ... Seno.

Mata keduanya bertemu, rasa perih teriris kembali menyiksa. Gadis itu segera menutup bekal makan dengan tergesa, berdiri lalu berjalan ke bangku paling belakang berniat keluar dengan memutar tidak melalui meja guru. Saking terburu-buru, ia menabrak ujung meja dan mengaduh, tapi rasa sakit itu tak

sesakit apa yang dirasakan hatinya saat ini. Dengan cepat ia menuju pintu dan bersiap mendorongnya.

"Dara," panggil Seno sambil berdiri dan mendekat ke arah Dara yang menghentikan langkah.

"Iya, Pak," jawab Dara dengan tertunduk.

"Sakit nggak?" tanya Seno lagi.

"Maksudnya?" Dara tampak kesal, karena mengira Seno sedang membahas hatinya pasca akan ditinggal menikah dengan Bu Rara.

"Perut kamu, barusan nambrak meja, 'kan?"

Dara menarik nafas panjang, "Oh, dikit. Nanti juga hilang sakitnya, Pak," jawab Dara sambil berniat kembali membuka pintu.

Namun, tangan kekar itu meraih dan menggenggam pergelangan tangan mungil muridnya. Hingga Dara menoleh dan menatap tak berdaya, menunjukkan titik bening yang selalu ia sembunyikan.

"Kalau sakit bilang aja," bisik Seno.

"Iya, sakit banget. Tapi pasti akan sembuh seiring berjalannya waktu," jawab Dara pasti. Kemudian menatap pergelangan tangannya yang digenggam

kuat oleh Seno, hingga kemudian terasa mengendur dan akhirnya terlepas.

Seno keluar lebih dulu, meninggalkan Dara yang masih mematung menatap kepergiannya.

Selama di kantin, Dara menjadi sangat pendiam. Berulang kali tidak konsen saat diajak bicara oleh teman-temannya. Sementara Seno pun sama, jadi pendiam dan memandang kosong selama di ruang guru. Bahkan tidak seceria biasanya ketika mengobrol dengan rekan kerjanya.

Sampai bel masuk kembali berdering, Seno masih melamun dan sesekali hanya mencoret-coret buku kosong di hadapannya. Kepalanya menoleh ke luar, saat nama seseorang terdengar diteriakkan oleh guru olahraga yang mengatur posisi siswi yang akan bertanding volley di halaman sekolah.

"Dara, kamu *toser*[1], ya!" teriak sang guru olahraga memberi perintah.

Seno melangkah keluar, jam setelah istirahat dia tidak ada jadwal mengajar karena itu bisa melihat siswa siswi olahraga.

[1] Seorang pemain bola voli yang tugas utamanya sebagai pengumpan.

Dara tampak fokus dan semangat, berulang kali dapat memblokade bola yang masuk ke lapangan miliknya. Teriakan semangat juga terlontar dari bibir tipisnya, bahkan berulang kali melakukan *touse* dengan rekannya. Namun, senyumnya hilang saat bola terlempar ke sisi lapangan, dan dilemparkan seorang pria yang sedang menontonnya bertanding.

Wajahnya berubah sayu kembali, fokusnya mulai pudar. Hingga saat lawannya bersiap melakukan *smash*, ia bingung antara memblok dengan *pasing* atas atau menerima dengan *pasing* bawah, karena pemain yang akan menyerang berada di bagian belakang net.

Pada akhirnya, sebelum ia memutuskan bola sudah meluncur lebih dulu dan menghantam wajahnya hingga terjengkang.

"Dara!" teriak temannya, yang melihat Dara memegangi hidungnya bahkan mulai mengerjapkan mata berulang-ulang.

Bab 12

"Dara, kamu nggak apa?" tanya guru olahraga, yang langsung mendekati muridnya yang tengah meringis dan mengangguk tanda baik-baik saja. Namun, matanya terus dikerjapkan seolah masih berbayang.

Dara kembali berdiri ke posisinya, menunduk tapi darah menetes dari hidungnya.

"Ya ampun hidungnya Dara berdarah!" teriak siswi di hadapan Dara.

Sontak Dara terkejut dan memegang hidungnya, pandangannya mulai berkunang-kunang hingga tubuhnya kembali lunglai dan terjungkal ke belakang lagi.

"Astaghfirullah!" pekik Seno yang semula hanya mengamati dan merasa iba, kini panik dan langsung menyongsong Dara.

Tangannya cepat mengeluarkan saputangan yang ada di saku celana, lalu mengusap hidung dara yang penuh dengan darah. Kemudian mengangkat tubuh gadis yang masih setengah sadar itu dengan cepat, berjalan ke ruang UKS.

Dara menatap dengan samar, ia hanya menyesali kenapa Seno harus seperhatian itu padanya. Padahal sudah jelas itu hanya akan menambah luka di hatinya, memperbesar keinginan untuk memiliki tapi sudah pasti tidak mungkin.

Dara berbaring di ranjang, dengan sudut mata yang basah. Sementara Seno membantu petugas UKS menyiapkan kompres untuk hidung muridnya.

"Napas dari mulut, ya," pinta petugas jaga sambil meluruskan wajah Dara, supaya tak menengadah ataupun menunduk. Membersihkan hidungnya, dan memakaikan kain kasa untuk menghentikan sementara aliran darah.

"Pusing?" tanya petugas lagi, menatap Dara yang mengerjap berulang. Gadis itu hanya mengangguk.

"Siapa sih yang *nyemes*? Keras juga tenaganya, ya?" tanya petugas itu lagi.

"Voni emang *smash*nya kuat, Bu. Tahu sendiri dia kan masuk tim remaja DKI," jawab teman Dara yang sedari tadi menemani.

"Ah, iya. Si Voni mah jago. Dara kok bisa nggak siap, sih?" tanyanya lagi sambil mengeluarkan paracetamol dari kotak khusus.

"Iya, nggak konsen," jawab Dara berat.

Seno hanya membuatkan teh manis, lalu menaruhnya di sisi tempat tidur. Menatap Dara yang diminta menyandar di bantal tinggi, dan disuruh minum teh yang dibuat Seno.

"Istirahat dulu, ya. Nanti kalau masih pusing juga, ke dokter aja, ya," ujar si petugas UKS.

Dara hanya mengangguk, "Udah nggak papa, kok. Mendingan," jawabnya dengan menarik nafas panjang dari mulut.

Setelah itu semua keluar, hanya menyisakan Seno dan seorang teman Dara yang bertugas menjaganya. Sesekali keduanya saling lirik, hendak bicara tapi sungkan karena ada siswi lain di sana.

"Siapa yang sakit?"

Suara itu mengejutkan Seno yang masih berada di ruang UKS. Rara datang, dan pasti dia cemburu mengetahui dirinya masih menemani Dara.

"Kamu di sini?" tanya Rara pada calon suaminya.

"Iya, kebetulan tadi pas ada siswi pingsan ... aku yang ada di dekat lapangan," jawab Seno mulai kebingungan.

Rara menoleh ke tempat tidur, di sana Dara tengah memejamkan mata. Pandangannya kembali ke arah Seno yang memelas memintanya untuk tidak salah paham, dengan kedipan kedua matanya sambil sedikit memainkan bibir. Dan tanpa disadari keduanya Dara membuka mata, menyaksikan adegan romantis dari ekspresi mata dan bibir Seno pada Rara.

'Kan, aku bilang juga jangan terus perhatian, sih. Kenapa masih juga baik sama aku padahal hatinya buat perempuan lain? Cuma bikin sakit hati aja,' keluh Dara sambil memejamkan mata.

Sepasang sejoli itu akhirnya keluar dari ruang UKS, menuju ruang guru lagi dengan tetap berjalan sejajar. Menunjukkan bahwa keduanya adalah

pasangan serasi, yang akan segera resmi menyandang status sebagai suami istri.

"Jadi yang—"

"Kebetulan," potong Seno pada Rara yang hendak membahas pertolongannya pada Dara. "Rara, kamu tahu kan orang bilang menjelang pernikahan itu ada banyak ujian menghantam. Ada yang kuat, hingga akhirnya menikah. Ada yang tak sanggup dan memilih menyerah. Pun, ada yang tanpa rintangan tapi setelah menikah justru ujiannya berat. Jadi aku mohon, percayalah dengan ketulusan aku mencintai dan ingin menikahi kamu. Apa pun yang terjadi antara aku dan Dara itu hanya kebetulan, dan bagian dari ujian pernikahan kita."

Seno menatap mata calon istrinya yang langsung tertunduk, karena selalu terbakar api cemburu. Rara memang pendiam dan santun, tapi rasa cemburunya pun kadang sangat besar. Itu wajar, karena dia memang ingin memiliki sendiri pria yang jadi rebutan tersebut. Mana ada wanita yang ingin berbagi miliknya?

"Maafin aku, ya. Benar, mungkin ini ujian kesabaran buat aku. Lagi-lagi kamu kepentoknya

sama Dara," ujar Rara dengan senyuman rasa bersalah.

"Alhamdulillah, jadi nanti kita pulang bareng, ya," pinta Seno dengan kembali duduk ke kursi miliknya.

"Yah, nggak bisa. Lupa tadi temen-temen guru ngajak makan dulu di restoran baru. Kamu ikut ya, eh tapi perempuan semua." Rara terkekeh sambil menatap dengan manis.

"Ya udah, nanti aku jemput aja pas pulang, ya," ujar Seno tetap ingin menunjukkan rasa cintanya.

"Ok," balas Bu Rara dengan senyuman bahagia.

Keduanya keluar dari ruang guru, melanjutkan tugas masing-masing mentransfer ilmu pada anak didik mereka di kelas.

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang, Rara dan rekan-rekan guru sudah pergi sejak tadi menuju rumah makan baru, yang konon sedang diskon jika makan lebih dari lima orang. Seno yang harus memindahkan data nilai kelas 12A untuk Bu Hanifa, masih di ruang guru. Setelah selesai dia keluar dan bersiap pulang.

Saat melewati gerbang dia melihat Dara masih mematung memandang ke ujung jalan, menunggu jemputan. Entah tarikan apa yang membuat Seno berhenti dan mengajaknya pulang bersama.

"Belum dijemput, Ra? Ayo, saya antar," tawarnya dengan lembut.

"Nggak usah, Pak. Bang Bagus dah jalan, kok. Telat katanya karena ada *meeting*," jawab Dara dengan menoleh sekilas.

"Wajah kamu pucat, sudah enakan hidungnya?" tanya Seno lagi.

Hanya anggukkan yang Dara perlihatkan sebagai jawaban. Setelah itu, Seno pun melajukan motornya meninggalkan sang gadis seorang diri. Dara menghubungi kakaknya yang belum juga datang. Ternyata mobilnya mogok, dan sedang dibawa ke bengkel dekat kantornya lebih dulu.

"Kamu naik ojol deh," ujar Bagus dari seberang telepon.

"Oke," jawab Dara lemah.

Di sisi lain, Seno terus mengamati Dara dari spion motornya. Kemudian, mengitari sekolah hingga

kembali ke depan gerbang di mana Dara tengah memesan ojek online.

"Nggak jadi dijemput?" tanya Seno, spontan Dara mengangguk tapi juga menggeleng dengan cepat.

"Ayo, naik!" titah Seno dengan tatapan iba.

Dara menggeleng, lalu menunjukkan pesanan ojek online.

"Batalkan saja," pinta Seno enteng.

"Bapak mau saya suruh batalkan menikah dengan Bu Rara?" tanya Dara dingin, membuat Seno balas menatapnya dengan diam tanpa jawaban apa pun.

Dara menatapnya tajam.

"Bapak kan tahu, Dara ini suka sama Bapak tapi nggak terbalas. Jadi, ngapain masih perhatian begini? Cuma bikin luka di hati Dara makin besar saja, lho. Kalau emang nggak ada hati sama Dara, abaikan aja. Pelan-pelan, luka di hati ini akan sembuh. Mungkin ... mungkin saat ada pria lain yang datang sebagai pengganti Bapak yang mengisi hati Dara saat ini," papar gadis itu dengan berani dan mata yang basah.

"Perhatian Bapak seperti ini hanya semakin membuat Dara sakit, mengharap yang tak mungkin."

Seno menunduk, ia pun tidak tahu alasannya begitu perhatian terhadap muridnya ini. Semua terjadi dengan spontanitas, seolah ada yang memerintah dan ia tak mampu menolak.

Sebuah motor berhenti di belakang motor Seno, menyebutkan nama Dara sesuai di aplikasi ponselnya. Gadis itu mengangguk dan menaiki motor Vario yang merupakan ojek online, meninggalkannya yang masih terdiam mencari jawaban dari apa yang ditanyakan oleh Dara tadi.

"Aku juga nggak tahu, Ra. Kenapa aku ingin terus melindungi kamu," gumamnya, sambil menatap punggung Dara yang semakin menjauh.

Tiba di rumah, Seno melamun dan memikirkan perkataan Dara. Memang benar, perhatiannya pada Dara hanya menambah luka hati gadis itu. Karena sudah jelas dirinya tidak bisa menerima cinta muridnya yang masih sangat muda. Kegelisahannya itu ia curahkan pada ibunya, yang keheranan melihatnya terus melamun dan gelisah.

"Kamu *sreg*-nya sama siapa?" tanya sang Ibu penasaran.

"Dara itu baru mau sembilan belas tahun," jawab Seno dengan tawa kecil.

"Sudah dewasa kok kalau untuk menikah. Baik secara agama maupun negara."

"Iya, tapi ... dia kan pasti ingin kuliah dulu. Saya juga kapok nikah dengan perempuan terlalu muda, seperti Indri. Labil, mudah terpengaruh, mudah terombang ambing."

"Nggak semua perempuan muda seperti Indri juga, siapa tahu dia benar-benar siap jadi istri meski usianya muda."

Seno meringis, "Rara itu tipe perempuan yang saya idamkan. Cantik, berkerudung, sopan, ada manja-manjanya ... utamanya dewasa. Usia kami tak terlalu jauh. Sama-sama siap membina rumah tangga," ujar Seno lagi.

"Kalau gitu, ini ujian pernikahan antara kamu sama Rara. Singkirkan wanita lain dari hatimu, jika kamu mantap ingin menikahi Rara." Ibunya menatap dengan saksama. "Kamu pernah gagal dengan Indri, jangan sampai gagal untuk ke dua kali."

Seno mengangguk lemah, berusaha mengubur sesuatu yang selalu bersemi ketika melihat Dara. Rasa

yang hampir serupa sering ia rasakan tatkala bersama Rara. Senyum dan sifat dua perempuan itu bertolak belakang. Rara sesuai impiannya, dan Dara entah apa istimewanya gadis itu hingga mengusik hatinya.

Di tempat lain, Dara mantap untuk merajut masa depan dan yakin kelak cinta monyet yang ia rasakan akan terlupakan begitu saja. Berusaha fokus menjalani kewajibannya sebagai pelajar, apalagi menjelang ujian akhir untuk kelulusan. Target telah ia buat untuk dapat masuk universitas negeri, mendapatkan beasiswa dan membuat orang tuanya bangga.

Cinta mungkin belum saatnya ia kembangkan, cukup bagian dari sebuah kenyataan yang menunjukkan bahwa dirinya telah dewasa. Namun, tak harus terealisasi dan tak harus dipenuhi. Kini setiap hari, ia datang ke sekolah dengan lebih semangat.

Sementara, Seno yang tak lagi mengajar di kelas Dara diam-diam sering mengamati muridnya tersebut dari balik kaca ruang guru. Terutama saat jam pelajaran olahraga.

"Lupakan dia, No," gumamnya, sambil menatap fotonya dengan Bu Rara di layar ponsel.

Waktu terus bergerak melupakan banyak kisah dari para hati yang gundah gulana. Dara sedang fokus pada ujian akhir kelulusan, sedangkan Seno sedang mempersiapkan masa depan dengan pernikahan. Meski Rara masih sibuk menemani siswa siswinya menghadapi ujian kelulusan.

Dara merasa lega, karena ujian telah usai dan tinggal menunggu pengumuman kelulusan. Matanya bergerak ke kalender di dinding kamar. Tanggal 23 Mei, hari di mana Seno dan Rara akan menikah. Besok.

Semua rekannya di grup sekolah, sibuk membahas apa yang akan mereka kenakan untuk besok, tapi tidak dengannya. Ia malah memilih ikut kakaknya bertugas ke Semarang untuk lima hari. Kebetulan sekolah juga diliburkan, karena baru saja selesai melaksanakan ujian.

"Biar nggak mumet kepala habis ujian sih, Bang," pintanya dengan penuh harap.

"Ya udah, tapi kamu tinggal di hotel dan jangan keluar seenaknya."

Dara merasa senang, akhirnya punya alasan tidak hadir di pernikahan Seno. Sore ini, ia berangkat dengan Bagus menuju ibukota Jawa Tengah tersebut.

Di sudut lain, Seno tengah gugup untuk kembali melangkah ke bahtera pernikahan. Namun, di sisi lain rasa tidak sabar untuk kembali dapat merasakan surga dunia pun kian terasa. Sebagai pria normal yang pernah menikah, tentu hal itu sangat wajar dirasakan. Terlebih, Rara adalah sosok perempuan yang memiliki karakteristik sesuai harapannya.

Hingga pagi menjelang, hanya beberapa jam saja ia dapat terlelap. Selanjutnya, bersiap untuk datang ke rumah mempelai wanita yang akan menyambutnya dengan serangkaian acara adat. Karena Rara seorang gadis, tentu pernikahannya harus meriah sesuai adat yang ada. Begitu pinta orang tuanya. Seno pun setuju saja.

Hingga semua telah rapi, pun pria itu sangat tampan dengan pakaian pengantin berwarna putih tulang, berjalan keluar menuju mobil baru yang sengaja dibeli untuk hadiah pernikahan. Rombongan mempelai pria mulai bergerak meninggalkan komplek perumahan. Lebih dari sepuluh mobil

minibus yang ikut mengantar, membawa seserahan hingga para tamu undangan dari tetangga.

Seno terus menebar senyum sambil menyetir sendiri mobil barunya, bercanda dengan rekan-rekan sejawatnya yang iku menjadi pengiring. Namun, candaan mereka terhenti saat sebuah *video call* dari nomor Vivi membuat Seno mengerutkan keningnya. Ia mencoba menerima telepon itu, dan ternyata gambar Indri yang penuh luka lebam dan berdarah di wajahnya.

"Indri?" tanya Seno panik dan langsung meminggirkan mobilnya, diikuti oleh mobil lainnya.

"No, tolong aku No. Andre nyiksa aku terus. Ini aku sengaja ambil HP Vivi karena HPku udah dihancurin sama dia. Tolong aku, No. Aku nggak mau mati di sini!" jerit Indri yang langsung mati panggilan teleponnya.

"Siapa itu, Pak?" tanya rekan guru yang duduk dengan Seno.

Seno tidak menjawab, rasa kemanusiaannya terpanggil melihat luka di wajah mantan istrinya. Ia segera menghubungi Rara dan mengatakan akan datang terlambat, karena ada hal yang harus dikerjakan lebih dulu. Meski dilarang oleh banyak

orang, Seno tetap memilih ke rumah Indri dengan beberapa rekan pria untuk menolong wanita itu dari siksaan suaminya.

Bab 13

"Pak, ini bukan hal sembarangan. Hubungi polisi saja dan berikan alamat korban. Bapak mau ijab Kabul, lho. Gimana kalau nanti Bu Rara tersinggung, dan membatalkan pernikahan?" Rekan Seno mengingatkan.

"Iya, No. Indri sudah bukan urusan kamu. Baiknya suruh dia telepon polisi."

"Kalian nggak ngerti, Andre itu dikenal baik di lingkungan. Dia punya jabatan strategis di perusahaan BUMN, orang nggak akan percaya. Bahkan polisi mungkin ragu, kalau saya cuma nelpon dan bilang ada kejadian penganiayaan." Seno terlihat gelisah.

"Begini, saya dan beberapa guru ke sana. Ibu tetap lanjut ke rumah Rara. Saya dan Pak

Thoriq, lapor ke polisi untuk ikut ke alamat rumah ini."

Seno tampak panik, bukan tak beralasan. Wajah lebam dan darah yang mengucur dari hidung mantan istrinya, membuat rasa kemanusiaannya terpanggil. Karena itu, ia memutuskan ke rumah Indri dulu.

"Mas ini gimana sih? Kita mau nikah lho, Mas? Kok masih ngurusin temen?" protes Rara saat dihubungi Seno.

Wanita itu sudah sangat cantik dengan kebaya putih modern, dan jilbab yang menghias kepala serta mahkota. Jantungnya hampir copot mendengar pengakuan Seno bahwa temannya butuh pertolongan segera. Sementara penghulu juga akan segera tiba.

"Minta Pak Penghulu menunggu sebentar saja. Tolong, Rara. Ini masalah nyawa manusia, kalau meninggal ... misal, aku akan merasa bersalah sekali." Seno berusaha memberikan pengertian pada calon istrinya.

"Hubungi polisi saja sih, kenapa harus kamu, Mas? Gimana kalau Penghulu menolak menunggu?" Rara panik dan gelisah, dia menatap orang tuanya yang keheranan.

"Kita akan menikah Rara, pasti. Kamu percaya, ya. Biarkan aku menolong Indri dulu, setelah dia aman dengan polisi aku akan datang dan kita akan menikah."

Rara tidak bisa memohon lagi, dia pasrah dan hanya memberitahu orang tuanya tentang kejadian yang dialami Seno. Tentu saja mereka terkejut, karena ini bukan hal main-main. Pernikahan ditinggalkan demi menolong nyawa orang lain, entah harus kagum atau seperti apa.

Seno mendatangi polisi, mengisahkan bahwa mantan istrinya kemungkinan mengalami penganiayaan dan penyekapan. Dengan bukti *screenshoot* saat melalukan *video call*, Seno meminta polisi mengikutinya ke rumah Indri. Butuh waktu cukup lama untuk membuat berita acara laporan, lalu menuju rumah yang diduga terjadi penyekapan.

Saat itu, Andre juga baru saja datang pasca meninggalkan Indri dengan Vivi di rumah untuk membeli barang yang dia butuhkan.

Vivi tampak bingung, dia memilih pamit keluar rumah. Padahal sejak tadi Indri meminta bantuan agar bisa lari dari tempat ini, tapi gadis yang takut

dengan ayahnya itu tidak berani menceritakan apa yang terjadi dengan ibu tirinya pada para tetangga.

Takut, Vivi juga takut akan diperlakukan sama oleh ayahnya. Mengingat Andre kadang temperamen, terlebih ketika dalam masalah pekerjaan yang menyita waktu dan pikirannya. Meski memberikan banyak uang, dia kadang membentak Vivi dan adiknya jika terlalu ikut campur.

Indri telah berada di dalam kamar saat menyadari suaminya kembali. Dia hanya menangis meratapi luka lebam di wajah dan tubuhnya, akibat kekerasan yang diterimanya. ART pun tak berani melapor pada warga, karena takut pada Andre. Mereka semua diancam akan diperlakukan seperti Indri, jika berani melapor pada siapa pun.

Andre, semakin kalap ketika mengetahui Indri kerap kali menghubungi Seno. Bahkan pernah melihat sendiri diantar pulang, dan memeluk mesra saat di atas motor. Cintanya untuk Indri habis sudah, menyisakan kebencian dan rasa jijik karena ternyata wanita yang dinikahinya itu benar-benar tak bisa setia. Padahal dia pun sama, tak pernah setia dan tak pernah penuh cinta.

Beberapa kali gagal tender membuat Andre semakin pemarah, menumpahkan kekesalan pada Indri tiap kali tiba di rumah. Meski begitu, dia juga tetap menggauli istrinya dengan sesuka hati. Menyisakan penderitaan, yang membuat mantan istri Seno itu menyesali setiap detik yang ada.

Hampir dua minggu tidak menghubungi Seno, sekalinya kembali mengabarkan justru meminta bantuan karena mengalami penganiayaan.

Nurani Seno sebagai mantan suami yang pernah memiliki rasa sayang, tentu tidak tega melihat wanita diperlakukan tidak manusiawi. Karena itu ia nekat menolong Indri, karena yakin Rara akan memahami posisinya bahkan mungkin semakin kagum karena kebaikannya.

"Mas, aku mau pulang ke rumah orang tuaku boleh? Daripada seperti ini, kita udah nggak saling cinta bahkan aku lelah jadi pelampiasan kemarahan kamu." Indri mencoba bicara baik-baik, meski luka di wajahnya masih tampak jelas.

"Berani melangkah keluar dari rumah ini bukan cerai yang aku kasih, tapi kubikin hidupmu kayak di neraka. Orang tuamu akan kubuat miskin jadi gelandangan," maki Andre dengan santai.

"Mas, salahku apa, sih? Dulu kita begitu saling cinta. Sampai aku rela ninggalin Seno demi kamu. Karena aku sangat mencintaimu, Mas."

"Bullshit! Buktinya kemarin kamu ngejar-ngejar si duda lagi, *hem?* Kamu kira aku nggak tahu kelakuanmu sama dia? Balas dendam? Dulu selingkuh sama aku, setelah dapat aku sekarang selingkuh sama dia. Kamu emang lacur! Nggak pantes jadi istri!" maki Andre sambil mendorong kepala Indri ke belakang, hingga terhuyung dan terjengkang.

Bel rumah berbunyi berulang kali, bahkan ada yang meneriakkan nama Indri. Andre membuka sedikit jendela, dan melihat di gerbangnya ada polisi dan beberapa warga serta Pak RT.

"Kamu ngadu sama siapa, *hem?"* Andre semakin kalap, kali ini dia menarik rambut Indri yang menjerit kesakitan. "Diem nggak!"

"Sakit, Mas. Gimana aku bisa diam?" rintihnya, sambil memegangi rambutnya yang terasa seperti akan tercabut.

"Diam di sini, dan jangan keluar kamar," ancam Andre yang segera keluar dengan wajah santai dan tenang.

Dia membuka pintu rumah dan juga gerbang, karena ART-nya tidak berani membuka jika tidak diperintah.

"Ada apa, ya?" tanya Andre santai.

"Maaf, Pak Andre. Kami mendapat laporan dari kepolisian dan beberapa orang, kalau katanya ada penganiayaan dan KDRT sama Bu Indri. Ini pelapornya," ujar Pak RT menunjuk Seno.

"Ngapain Bapak percaya dia? Dia ini mantan suami istri saya, dan mau menghancurkan rumah tangga kami. Jangan percaya, Indri baik-baik aja."

"Bohong, tadi dia menghubungi saya dan dalam keadaan lebam serta berdarah-darah," elak Seno dengan dingin.

Andre menatap pakaian Seno, yang tampak jelas sebagai seorang pengantin.

"Kamu udah mau nikah masih mikirin istri orang? Gila kamu, sana urusin hidup kamu dan jangan mencampuri rumah tangga saya!" teriak Andre mulai tersulut emosi.

Adu mulut tak terelakan, bahkan kepolisian sampai turun tangan. Namun, Andre tetap tidak mau mengizinkan siapa pun masuk ke dalam rumahnya.

"Kalau Indri baik-baik saja, suruh dia keluar," pinta Seno.

"Apa hakmu, hah? Dia bukan istrimu lagi!"

"Buktikan kalau tidak ada kejahatan, ini masalah kemanusiaan. Bukan karena dia mantan istri saya!"

Indri yang dikunci di dalam kamar mengambil kendi, lalu memecahkan kaca jendela dan berteriak ke luar.

"Seno! Tolong aku!" teriaknya dengan histeris. Membuat semua orang terkejut dan panik, melihat wajah Indri yang penuh lebam.

Andre emosi dan hendak menghampiri istrinya, tapi polisi dan warga dengan cepat menahannya. Sementara, Seno dan beberapa orang warga lainnya lari ke arah Indri yang menangis histeris di jendela kamar.

Wanita itu semakin histeris dan rapuh saat didekati Seno, dia memeluk erat hingga darah dari tangan dan wajahnya mengotori pakaian pengantin. Semua terkejut dengan kejadian yang ada, bahkan

semua warga keluar karena hampir tidak percaya dengan apa yang terjadi.

Anak lelaki Andre tak banyak bicara, hanya diam dengan mata yang basah ditenangkan oleh tetangganya. Sedangkan Vivi entah ke mana, dia pergi karena merasa hidupnya sama sekali tidak berarti. Hancur dengan trauma melihat kisah rumah tangga ayahnya.

Indri, akhirnya dibawa ke rumah sakit. Dia enggan ditinggalkan Seno, yang harus kembali ke rumah mempelai wanitanya.

"Aku akan menikah, Ndri. Rara menungguku," bisik Seno saat berusaha melepaskan tangan Indri dari tubuhnya.

"Kamu tega ninggalin aku? Gimana kalau Andre lepas dan nyiksa aku bahkan membunuhku?" isaknya penuh ketakutan.

"Ada polisi di sini, tetanggamu juga. Orang tuamu dalam perjalanan."

Indri menggeleng, "Enggak, No. Aku mau kamu. Kita ini jodoh, kamu nggak akan bisa nikah sama Rara karena kamu jodohku. Lihat, aku saja hancur karena menikah dengan jodoh yang salah. Kita ini

ditakdirkan untuk bersama, No!" teriak Indri, tak peduli rekan kerja Seno dan polisi ada di sana.

"Aku harus menemui Rara, maafkan aku Indri."

Seno meminta perawat memegangi Indri yang histeris, sedangkan ia melangkah pergi meninggalkan rasa perih karena tidak tega dengan jeritan Indri yang seperti tidak lagi normal. Dengan cepat ia menggunakan ponsel dan menghubungi calon istrinya, tapi tidak diangkat. Dengan panik Seno kembali ke mobil, menuju rumah calon istrinya. Lalu menghubungi Aditya, adiknya.

Seno tiba di rumah Rara pukul satu siang. Kasus yang membelit Indri tentu tidak mudah, ia harus menjadi saksi dan menandatangani berita acara dan pelaporan sebagai saksi korban lebih dulu. Belum lagi Indri yang menangis dan enggan ditinggal.

Selama di jalan, dia sudah diberitahu adiknya bahwa penghulu telah pulang karena tidak bisa menunggu. Ada banyak pengantin yang harus dinikahkan. Sedangkan keluarga Rara sudah pasti kecewa dan tersinggung, dengan apa yang terjadi. Bahkan mempelai wanita tidak keluar lagi sejak penghulu memutuskan pulang, pun beberapa tamu

memilih pulang dengan berbagai macam bisikan dan dugaan.

Seno melangkahkan kaki menuju rumah yang masih terhias indah, tapi terasa sunyi dan sepi. Dengan mengucap salam, ia menemui orang tua Rara dan mencium punggung tangan mereka. Berusaha menjelaskan duduk permasalahannya.

"Yah, mau gimana? Penghulu sudah pulang, tamu juga kecewa dan kami merasa dipermalukan Itu intinya," ujar bapaknya Rara dengan suara yang tegas.

"Saya minta maaf, Pak. Sungguh ... saya hanya tidak bisa membayangkan jika saya tetap menikah, lalu ada kabar bahwa orang yang meminta tolong saya itu meninggal. Akan ada rasa bersalah yang sangat dalam, sedangkan pernikahan ... bisa sekarang." Seno bingung mengambil kata yang tepat untuk mengatakan menikah bisa kapan saja, sedangkan keselamatan orang lain tidak bisa diprediksi.

"Terserahlah ... kamu temui Rara dan tanyakan akan seperti apa." Pria paruh baya berkumis tebal itu memalingkan pandangan dengan tarikan nafas berat.

Sementara Seno bangkit, berjalan menuju kamar yang pintunya berhiaskan bunga-bunga indah. Mengucapkan salam, menatap wanita yang tengah menangis di pinggir ranjang. Berjalan ke hadapan Rara, lalu berjongkok dan meraih kedua tangan wanita yang memalingkan pandangan darinya.

"Maafkan aku, Ra. Sungguh ... aku hanya tidak mau dia mati di saat kita mengikat janji suci."

Rara menoleh dan menatap calon suaminya, "Dengan mempermalukan aku? Mempermalukan keluarga besarku?!"

Seno menggeleng, "Kita akan klarifikasi saat resepsi. Kita akan tunjukkan cinta kita hanya sedang diuji," rayu Seno dengan sangat manis. Lesung pipinya tampak dalam dan alis tebalnya tampak menggoda, meluluhkan hati sang pujaan.

"Aku nggak tahu, Mas. Aku sudah malu, aku juga takut."

"Takut apa?"

"Takut kamu nggak akan pernah bisa lepas dari wanita itu, meski setelah kita resmi menikah."

"Nggak akan—"

"Nggak ada jaminan! Lihat, di hari yang sakral saja kamu bisa memilih dia daripada aku. Bisa dibayangkan setelah kita menikah, dia juga akan merecoki rumah tangga kita. Bahkan mungkin bukan cuma mantan istrimu, tapi muridmu itu." Rara terus berteriak menumpahkan emosinya.

"Aku janji—"

"Jangan janji apa pun, Mas. Aku lebih baik mundur daripada harus berbagi dengan Dara atau Indri. Aku tidak mau ada penyesalan setelah kita menikah nanti. Aku juga nggak mau jadi janda. Lebih baik mundur sebelum semua terlambat."

"Rara, kumohon ... jangan seperti ini. Aku minta maaf, aku bersedia bersumpah tidak akan lagi menemui Dara atau Indri, hanya akan menjadi pria milikmu satu-satunya."

Rara tetap menggeleng, membuang pandangan dan bangkit dari duduknya.

"Maaf, Mas. Aku tidak akan sanggup menikah dengan pria yang digilai banyak wanita. Aku tidak akan siap menjadi istrimu. Pulanglah, rasa malu ini akan sembuh dengan sendirinya. Daripada jika tetap

memaksa, lalu aku menjanda dan akan menyesali seumur hidupku."

Rara terus mengulang bahwa dia enggan menjanda, dikarenakan Seno terlalu baik pada wanita mana saja.

Seno bangkit, lalu menatap wanita yang kini menolak menikah dengannya. "Beri aku kesempatan sekali saja," pintanya dengan penuh harap.

Rara tetang menggelengkan kepala, lalu keluar kamar dan menemui ibu bapaknya juga menemui ibunya Seno dan juga adik-adiknya.

"Kami memutuskan membatalkan pernikahan ini, mungkin kami bukan jodoh," ucap Rara di hadapan semua orang yang masih setia menunggu, termasuk rekan kerjanya di sekolah. "Maafin Rara ya, Bu. Rara nggak siap nikah dengan Mas Seno yang baik sama perempuan mana saja," lanjutnya menghampiri ibunya Seno dan memeluknya. Lalu mencium punggung tangannya, dan lari kembali ke dalam kamar.

Seno memijat batang hidungnya, menahan air mata yang hampir tumpah. Keputusan Rara tak jauh beda dengan orang tuanya, mereka merasa

dipermalukan dan tidak bisa melanjutkan pernikahan ini.

"Sabar," bisik Pak Kepala Sekolah yang turut serta hadir dan tetap setia menemani.

"Baiklah ...."

Hanya itu yang Seno katakan di hadapan banyak orang, lalu berpamitan pada orang tua Rara dan meninggalkan rumah itu dengan penuh duka.

Hatinya hancur, hingga tangis tak mampu ia bendung dalam perjalanan pulang. Mobil baru yang disiapkan untuk sang istri, kini dikendarai oleh Ditya adiknya. Sementara Seno hanya menatap jalanan dari kaca samping kiri, meratapi kisah cintanya yang kembali kandas dan sama tragisnya.

Bab 14

Seno mengurung dirinya semalaman, tidak makan dan minum. Bukan karena meratap dan patah hati. Ia hanya merasa bersalah pada Rara yang begitu kecewa padanya. Tak bosan juga ia mengirim pesan pada wanita yang membatalkan pernikahan mereka, tapi tak satu pun di balas. Hanya dibaca.

Berulang kali ia membuka jendela kamar agar nafasnya sedikit lega. Sesak, mengingat seharusnya malam ini adalah malam yang indah bersama wanita yang ia harapkan. Apalah daya, nasib berkata lain dan tak berpihak pada duda tampan tersebut.

Ponselnya berdering tepat jam tiga dini hari. Vivi menghubunginya atas perintah Indri. Hampir saja ia lupa dengan mantan istri yang telah menggagalkan pernikahannya.

"Ada apa, Vi?" tanya Seno dingin.

"Seno, bisa datang ke sini? Aku cuma sama Vivi bingung mau apa-apa."

Ternyata Indri yang menghubunginya.

"Ndri, aku bukan siapa-siapa kamu lagi. Tidak etis keluar malam demi kamu. Ibu juga tidak akan senang, apalagi ... kamu ingat kemarin saya memakai baju pengantin?" tanya Seno heran, karena Indri seolah tidak peduli dengan kehidupan orang lain kecuali dirinya.

"Aku tahu, tapi Vivi bilang ramai di grup sekolah bahas kalian batal nikah. Karena itu aku berani menghubungi kamu lagi. Aku ingin bicara dan berterima kasih." Indri terus memaksa.

"Besok aku ke sana. Sekarang nggak bisa," tegas Seno dengan dingin. Kemudian mematikan panggilan dan menatap ke luar jendela, yang sesungguhnya hanya terlihat rumah orang-orang dengan lampu yang masih menyala.

Tiba-tiba sekelebatan bayangan senyum melintas. Seno menggelengkan kepala dan mengerjapkan mata. Seolah menyingkirkan wajah gadis yang selalu ia tolak cintanya.

"Dara lebih baik mendapatkan lelaki yang masih single dan lebih muda. Masa dapat duda seperti saya," gumamnya, entah bicara dengan siapa. Yang pasti, dalam hatinya ada bisikan agar mengalihkan pilihan pada gadis tersebut. Hati kecilnya mungkin merindukan gadis centil dan lugu itu.

Langkah Seno gontai menuju ruang rawat rumah sakit. Menghubungi Vivi, untuk memastikan nomor kamar yang dia datangi. Sejak Andre ditangkap polisi, Vivi lah yang selalu menemani Indri. Begitu juga adik laki-lakinya. Mereka tidak memiliki siapa pun untuk mereka jadikan tempat pelarian. Hanya ibu tirinya.

Orang tua Indri juga sudah ada di rumah sakit sejak semalam. Seno menyapa mantan mertuanya itu dengan sopan.

"Beruntung kamu masih peduli sama anak kami, No," ujar bapaknya Indri dengan senyuman hangat.

Indri tersenyum bahagia melihat Seno datang, dan mengobrol akrab dengan bapaknya.

Sementara, Vivi menatap gurunya itu dengan tatapan tak terbaca. Baginya, Seno seharusnya dimiliki Dara. Bagaimanapun, Dara sudah banyak

berkorban demi pria itu hingga menjadi mainan tersendiri untuk Vivi. Karena itu, dia tidak suka melihat Indri bermanja pada pria yang dicintai oleh sahabatnya itu.

"Seno, aku seneng banget hari ini. Nggak apalah harus babak belur begini, asalkan aku bisa sama kamu lagi seperti sekarang," bisik Indri lemah, tapi penuh harapan.

"Yang penting kamu sehat saja dulu, jangan banyak pikiran." Seno menjawab tidak sesuai pembahasan.

"Iya, aku udah lega karena ada kamu. Anak-anak Andre juga sepertinya nyaman sama kamu," pancing Indri dengan penuh penekanan. Seolah ingin mengatakan, bahwa kedua anak tirinya juga siap memiliki ayah baru.

Vivi langsung keluar dari ruang rawat Indri, duduk di kursi tunggu dengan menatap kosong. Dia tidak tahu ke mana harus mencurahkan perasaannya saat ini. Karena Indri bukanlah ibu kandungnya, sedangkan ayahnya telah dimasukkan dalam penjara, dan mungkin akan membutuhkan waktu beberapa bulan hingga tahun untuk bebas.

Gadis itu mengeluarkan ponsel, menghubungi satu persatu temannya, tapi tidak ada yang peduli. Semua mengatakan sibuk dan sedang ada urusan di luar. Tidak bisa menghiburnya apalagi menemaninya di rumah sakit bersama ibu tirinya. Hanya satu orang yang belum dia hubungi, karena dari status Whatsapp terakhirnya dia sedang ke Semarang dengan kakaknya.

"Sabar ya, Vi," ujar Seno duduk di samping muridnya. Bersikap sebagai seorang guru pada muridnya.

"Bapak nggak akan bisa gantiin Papa meski mungkin lebih baik." Vivi menatap kosong.

Seno tersenyum dan menatap ke kehampaan yang sama.

"Jangan pernah menikahi ibu tiri Vivi, Pak. Dia milik Papa. Vivi berharap Papa bebas dan berubah, lalu menebus semua kesalahannya pada Mami," papar Vivi dengan gurat wajah datar dan kosong.

Seno mengangguk. "Sekarang, yang penting kamu harus tunjukkan pada Indri, bahwa kamu anak yang harus dia jaga. Karena itu, kamu jangan biarkan dia

sendirian. Jadilah anaknya," pinta Seno membuat Vivi menoleh pada gurunya.

"Bisakah?" bisiknya lemah.

"Vivi!" teriak seorang dari koridor, tapi senyum orang itu terhenti saat melihat Seno ada di sisinya.

"Dara?" Vivi tersenyum dan langsung berdiri, memeluk sahabatnya tersebut. "Kok lo di sini? Bukannya di Semarang?" tanyanya semringah, lalu menoleh pada kakaknya Dara yang turut datang.

"Iya, emang cuma ikut Abang ke sana. Liburanlah habis ujian. Eh, dapat kabar nggak enak di grup," jawab Dara, sembari melirik ke arah pria yang sejak tadi duduk menatap bergantian ke sekitarnya. Terlihat kikuk.

"Apa kabar, Pak Seno?" sapa Bagus, saat menyadari ada guru adiknya.

"Eh, alhamdulillah, Pak. Sehat?" balas Seno berdiri dan bersalaman. Usia mereka tidak jauh beda tapi demi rasa hormat keduanya memakai sebutan 'pak'.

"Dara, kok nggak nyapa guru kamu?" tanya Bagus, yang langsung membuat adiknya terkesiap lalu

mendekat dan mencium punggung tangan Seno seperti layaknya guru dan murid.

"Nemenin Vivi atau ...."

"Tidak, menemani ibunya Vivi. Kebetulan mantan istri saya," jawab Seno jujur, dengan sesekali melirik ke arah Dara yang memalingkan pandangan.

"Oh, hebat masih sangat perhatian, ya. Hehehe."

"Ya," jawab Seno sambil menahan nafas dan tertawa.

Seolah ia masih peduli pada mantan istrinya. Padahal sebaliknya, ia sudah sangat bosan dengan kehadiran Indri. Namun juga, tidak mau memberikan harapan untuk Dara yang baginya terlalu rugi jika harus menikah dengannya.

Indri memanggil Seno melalui ibunya. Di hadapan Dara, pria itu bergegas menemui mantan istrinya yang terlihat manja ditambah dia melihat kehadiran teman anak tirinya tersebut. Tangannya terus berpegangan di pergelangan Seno, tanpa dicegah sama sekali oleh si empunya.

Meski mengobrol dengan kakaknya Dara, dia tetap fokus pada Seno yang berdiri di sisi kanannya. Seolah menunjukkan kepemilikan, apalagi Seno tidak

menolak dan diam saja dengan perlakuan Indri. Hingga Dara dan Bagus pulang, Seno masih setia di rumah sakit. Bahkan mengantar Indri dan dua anak tirinya, pulang ke rumah orang tuanya.

"Aku seneng banget kamu ada di sisiku terus, No. Semoga selamanya," ujar Indri, dengan suara yang bercampur tangis haru.

Seno tidak menjwab, ia fokus mengendarai mobilnya menuju orang tua Indri. Pikirannya kacau mengingat setiap ekspresi Dara yang terlihat datar, dan tak lagi memujanya seperti dulu.

Benarkah gadis itu sudah *move on?* Apa itu semua cuma cinta monyet sehingga dirinya dilupakan begitu saja?

Seno terus bertanya dalam hati dan pikirannya, hingga tak fokus apa pun yang dikatakan Indri dan juga orang tuanya.

"Kok diem aja sih, No?" tanya Indri heran karena sejak tadi dia bicara sendiri.

"Nggak papa," jawab Seno singkat.

"Kamu mikirin si anak piyik itu, ya?" tanya Indri dengan raut cemburu.

"Iya," jawab Seno singkat.

Membuat Vivi tersenyum, tapi justru membuat Indri merengut.

"No, dia nggak cocok sama kamu. Terlalu muda. Seusia Vivi lho, lebih cocok jadi anak kamu. Anak kita. Aku rela ngurus Vivi dan adiknya, asal kamu menjadi ayah bagi mereka." Indri tak pernah lelah mencoba, dan selalu frontal meminta. Meski Seno berulang kali menolaknya.

Keinginan Indri didukung penuh oleh orang tuanya. Mereka tidak keberatan jika Indri kembali pada Seno, pria yang dulu mereka lepaskan karena hanya seoarng guru honorer. Sedangkan sekarang sudah seorang guru negeri yang tentu punya gaji cukup besar, dengan tunjangan yang selalu diidamkan banyak orang.

Seno tidak menjawab, dia tetap fokus pada jalanan. Ia benar-benar tidak ingin salah mengambil jalan, meski kasihan pada Indri dan Vivi, tapi ia juga punya harapan dan masa depan yang harus diwujudkan. Mendapatkan istri yang sesuai kriterianya dan sesuai dengan impiannya. Ia butuh seorang istri, bukan sekedar teman suka tapi hilang kala duka.

Bagi Seno, seorang istri akan ada dalam suka dan duka suaminya. Menerima apa pun kekurangan dirinya, selagi ia berusaha memperbaiki kekurangan yang ada. Saling memahami, saling menyempurnakan, dan saling berusaha menyenangkan satu sama lain.

Manusiawi, jika ia kemudian menginginkan sosok perempuan idaman yang sempat dilihat dalam diri Rara dan tak ada pada Indri, sayangnya tak berjodoh. Sedangkan Dara, baginya terlalu kecil untuk menyandang status sebagai istri dari dirinya yang sudah dewasa. Ketakutan tidak sepaham dan tidak direstui, hingga rintangan yang berat membuatnya mengubur rasa yang selalu muncul saat melihat Dara, bahkan saat hanya mengingat namanya saja.

Seno duduk di kursi ruang tamu rumah Indri. Sudah banyak perubahan rumah yang dulu tidak terawat ini, kini lebih rapi dan juga memiliki sofa yang cantik. Sepertinya Andre memang ringan untuk masalah uang, hanya masalah hati dia sepertinya keras dan tidak bisa ditebak.

Vivi dan adiknya duduk di kursi sebelah Seno, mereka sudah menghubungi kakek neneknya yang merupakan orang tua Andre untuk membahas masa

depan keduanya, pasca sang ayah akan menghadapi persidangan dan mungkin dipenjara karena Indri tidak mau berdamai. Dia bahkan sudah menyiapkan gugatan cerai, dan tentu dua anak ini tidak akan nyaman berada di rumah orang asing.

"Saya pamit dulu, Bu," ujar Seno, ketika ibunya Indri keluar lagi menyuguhkan minuman.

"Lho, nggak nanti saja sekalian ketemu orang tua Andre sambil bahas masa depan kamu sama Indri depan mereka. Biar mudah pisahnya."

Seno menarik nafas panjang. Belum sempat menjawab, datanglah dua orang tamu datang yang ternyata kakek dan nenek Vivi. Mereka datang untuk membahas masalah cucu mereka, dan juga rumah tangga anaknya. Lagi-lagi Seno hanya pasrah dan menyimak obrolan dua keluarga tersebut. Indri *keukeuh* ingin bercerai, dan memberi efek jera untuk Andre. Sedangkan orang tua Andre minta damai dan dimaafkan serta siap memberikan ganti rugi, demi nama baik dan masa depan cucu mereka.

Indri menolak bersikeras, bahkan memperkenalkan Seno sebagai calon suaminya yang baru. Seperti biasa, Seno tak berani membantah dan memilih diam sebagai pendengar dari perdebatan

panjang tersebut. Hingga keputusan dibuat, bahwa Indri mantap berpisah dengan Andre dan akhirnya Vivi dan adiknya dibawa pulang oleh nenek mereka. Seno masih betah di rumah itu.

Sementara itu, Vivi memberi kabar kepada Dara bahwa dia akhirnya tinggal dengan kakek neneknya, karena Indri telah memutuskan untuk berpisah dengan ayahnya.

"Pak Seno setia banget tahu nggak? Gue kesel," ujar Vivi saat menelepon Dara.

Dara tidak menjawab, hanya menutup mulutnya yang hampir mengeluarkan isakan.

"Ya udah, kita tetep temen walau nggak bisa ketemu lagi. Masih bisa berhubungan lewat WA. Dah dulu ya, Vi. Bang Bagus ngajak keluar," ujar Dara sambil mematikan telepon dan menangis.

"Ya Allah, kok gue jadi kaya bucin gini sih tiap kali inget si Tua Seno!" makinya sambil mengusap matanya yang terus mengeluarkan lelehan bening.

Tak menyangka, bahwa setiap kali mengingat Seno hatinya terus sakit padahal sudah menganggapnya bahagia dengan Bu Rara. Eh taunya dengar kabar gagal nikah. Saat itu, ada rasa senang

yang sesungguhnya tak pantas. Namun, kini kembali ia merasa sesak mengetahui Seno mungkin akan kembali dengan mantan istrinya.

Hari ini adalah hari terakhir Dara dan siswa kelas XII di sekolah, di mana acara perpisahan digelar. Semua orang begitu cantik dengan kebaya atau gamis mereka. Tak terkecuali Dara, yang memakai kebaya ungu dan rambut disanggul serta rok batik modern. Dia datang dengan kedua orang tuanya, duduk di barisan kedua bersama teman-temannya. Membahas banyak hal, termasuk kuliah di mana setelah ini.

Rara tampak hadir meski dengan wajah yang sedikit murung dan mata yang masih sembap, berusaha tersenyum menyapa murid-murid yang mengerubunginya dan memberikan dukungan padanya. Di sudut lain, Seno duduk seorang diri sambil memainkan *smartphone*-nya. Sesekali dia menatap mantan calon istrinya yang tengah mengobrol dengan senyuman yang masih terpapar duka, lalu ia alihkan lagi ke tempat lain dengan tarikan napas berat.

"Acara mau dimulai. Pak Seno dan Bu Soraya jadi MC, 'kan?" Pak Wakil Kepala Sekolah mengejutkan pria yang tengah gundah tersebut.

"Oh iya, Pak. Laksanakan!" katanya, segera bangkit dan berjalan menuju rekan-rekan gurunya.

Ada kegundahan di hatinya, haruskah menyapa Rara? Atau cuek pura-pura tidak kenal? Demi menjaga perasaannya? Tetapi bagaimana kalau dia makin tersinggung karena diabaikannya?

Seno mulai pusing, tatkala jarak dirinya dengan Rara hanya satu meter saja. Keduanya saling tatap. Dan sudah jelas, masih ada cinta di sana.

Bab 15

Seno tersenyum pada Rara yang terlihat kaku dan dingin padanya. Keduanya terpaksa terlihat baik-baik saja, meski jadi bahan perbincangan murid-murid hingga orang tua murid.

Rara gelisah, karena sering dilirik orang tua murid sambil bergumam Sedangkan Seno selama acara berusaha untuk tetap tenang sebagai seorang MC, dan tetap mengedepankan logika. Walaupun ia sulit fokus, apalagi saat menyebutkan nama Dara sebagai juara dengan nilai terbaik di kelasnya.

"Selamat ya, semoga di jenjang berikutnya tetap berprestasi dan membanggakan orang tua," ujar Seno dengan menatap gadis manis yang juga menatap manik matanya.

Keduanya saling diam cukup lama, membuat Bu Soraya berdeham

yang akhirnya keduanya tersadar dan langsung berjarak lagi.

'Ayolah, Seno fokus!' makinya dalam hati. Karena terlalu kacau melihat Dara juga Rara, setelah kejadian kemarin.

Acara terakhir adalah salam perpisahan dari semua peserta wisuda kelas XII. Para murid bersalaman dan memeluk gurunya sesuai gender mereka, tak terkecuali Dara yang akhirnya kembali berhadapan dengan Seno.

Jika pada siswa lain Seno memberikan semangat, justru ia diam saat berhadapan dengan Dara yang sangat cantik laksana seorang pengantin perempuan.

Ingatannya kembali pada Rara yang patah hati olehnya. Hingga selepas acara ia bergerak menuju ruang kepala sekolah. Rupanya mantan calon istrinya juga ada di sana, sedang mengajukan mutasi untuk tidak lagi mengajar di sekolah ini.

"Saya tahu, masalah kalian memang nggak akan bikin nyaman kerja." Pak Kepala Sekolah menatap keduanya.

"Iya, jadi saya minta dimutasi saja atas rekomendasi Bapak ke Dinas Pendidikan. Saya yakin,

Pak Seno juga nggak akan nyaman sama saya." Rara melirik sedikit ke arah pria yang gagal menikahinya.

"Begini saja, Pak. Saya saja yang dirotasi ke sekolah lain. Kasian kalau Bu Rara dimutasi terlalu jauh, dia perempuan. Sekolah ini kan sudah dekat dengan rumahnya, biar saya saja," ujar Seno dengan menoleh pada wanita yang juga tengah menatapnya.

Mata keduanya masih menyimpan harapan, tapi kekecewaan pun tak kalah besar terlihat di sana.

"Jadi, gimana, nih? Tolong profesional ya, ini kan kita kerja tugas mulia." Pak Kepala Sekolah menatap keduanya.

"Saya saja, Pak." Seno sangat yakin.

"Baiklah, nanti akan saya ajukan," balas sang Kepala Sekolah.

Seno berpamitan dari ruangan itu lebih dulu. Menunggangi motornya dan melesat cepat meninggalkan sekolah untuk menemui Indri yang tengah menantinya. Keputusannya sudah pasti dan bulat, ia ingin menjauh dari semua wanita yang telah mengggganggu ketenangannya.

Dara menatap kepergian motor merah itu dengan rasa yang ia tak mengerti. Tidak ada kata perpisahan

khusus untuknya, meksi masih menyimpan kontaknya. Namun, tak ada keberanian seperti dulu. Dilihatnya kontak Whatsapp Seno, fotonya telah berganti jadi gambar hitam.

"Segitu patah hatinya kamu sama Bu Rara?" gumam Dara, dengan nada cemburu yang menggerogotinya dengan dalam.

"Ngomong apa, Dek?" tanya Bagus menoleh pada adiknya.

Dara menggeleng, lalu kembali menatap lurus ke jalanan. Bersiap menempuh petualangan baru di dunia pendidikan lainnya. Kampus, dia akan menempuh pendidikan di universitas setelah ini. Melupakan patah hatinya oleh sang Guru.

Seno turun dari motor di depan rumah Indri. Dengan mengucap salam, ia diterima dan disambut dengan sangat menyenangkan.

"Seneng kamu masih inget aku, No," ujar Indri yang sudah mulai tak terlihat trauma.

"Kamu udah sembuh?" tanya Seno dengan serius.

"Udah, berkat *support* kamu." Indri tersenyum. Ada jutaan harapan di wajah dengan kedatangan mantan suaminya tersebut.

"Oke," ujar Seno menarik napas panjang, "kamu tahu kan, karena menolongmu ... aku kehilangan masa depanku dengan Rara."

"No, dia bukan jodohmu, mungkin—"

"Mungkin kamu juga bukan," potong Seno cepat, "Aku nolongin kamu karena sisi kemanusiaan. Nggak lebih," katanya dengan tegas.

"Seno—"

"Dengarkan dulu aku," pinta Seno dengan cepat, "Aku tidak bisa kembali sama kamu. Aku akan pergi jauh dari Pulau Jawa untuk mendinginkan suasana hati ini. Hari ini, terakhir kita bertemu."

"No, nggak bisa No. Aku butuh kamu, aku bisa gila tanpa kamu, No," rintih Indri dengan tangisan.

"Sudah cukup aku berkorban banyak untukmu. Sudah saatnya aku mencari kebahagiaan dengan caraku sendiri. Kita sudah berakhir, Indri. Tatalah hidupmu setelah ini," ujar Seno sambil bangkit dari duduknya. "Selamat tinggal."

"Seno! *Please*, jangan tinggalin aku ...," rengek Indri dengan wajah memelas, dan air mata yang mulai menganak sungai.

Namun Seno bergeming, baginya sudah cukup pertolongannya untuk Indri dan sudah cukup juga meratapi Rara, dan tak pantas mengharapkan Dara setelah menolaknya berulang kali. Ia sudah mantap, ingin mengukit kisah lain di sekolah yang baru. Meski tetap berharap bertemu jodoh yang dapat ia jadikan istri.

Menghapus kenangan demi kenangan memang sulit, begitupun Seno ketika menerima surat kepindandahannya ke sekolah baru di daerah Depok. Rupanya tak jauh dipindahkan. Tekadnya sudah bulat, membeli rumah di daerah sana, membawa ibunya dan mengabdi pada wanita yang telah membesarkannya dengan susah payah.

"Ibu sudah betah di sini, ini rumah peninggalana bapakmu. Kalau mau beli rumah, ya beli saja. Kamu tinggali, sesekali saja pulang kalau hari Sabtu atau Minggu." Ibu menolak keinginan putranya untuk pergi dari rumah lama. Rumah yang memberikan kenangan untuk ayahnya sekaligus Indri di dalamnya.

"Ya sudah jika itu maunya Ibu," balas Seno pasrah. Dia tetap membeli sebuah rumah di Depok, tinggal di sana. Tak lupa berpesan pada keluarganya, jika Indri datang katakan bahwa dirinya pindah ke luar Pulau Jawa.

"Ibu bohong dong, No," ujar sang ibu menatap putranya yang sudah duduk di mobil.

"Demi kebaikan, Bu. Daripada dia ngerecok saya terus?"

"Ya udahlah, bener juga. Hhh, kadang ibu masih melas ... kenapa kamu harus milih nolong si Indri daripada ijab kabul sama Rara," ujar ibunya dengan tatapan pedih.

"Nggak jodoh kali," jawab Seno dengan terkekeh.

"Abang, sih, terlalu baik jadi orang," timpal adik perempuannya.

"Sudah ah, nanti macet jalannya. Nanti kalian jangan lupa main ke sana, ya. Lebih bagus ikut pindah."

Seno mulai melajukan mobil. Meninggalkan pekarangan rumah, menuju rumah masa depan yang dia beli dengan hasil menabung selama menikah

dengan Indri lalu mendapatkan gaji besar seperti sekarang.

Seno mengajar di sebuah SMA. Tetap mengajar bahasa, sambil mengambil pendidikan S2 di salah satu universitas di Depok. Jarak mengajar dan tempat belajar yang dekat, membuatnya fokus dan tak lagi peduli dengan godaan genit para siswi, candaan manis para mahasiswi, ataupun pandangan genit dari para janda komplek.

Tak jarang desas desus dirinya mengidap kelainan juga terdengar, mengingat berwajah tampan tapi tak memiliki istri.

"Jangan-jangan pacarnya juga ganteng," ujar bisik-bisik yang sampai ke telinganya. Namun, ia tak peduli. Toh, tidak merugikan orang lain.

Setiap Sabtu atau Minggu dan tidak ada jam kuliah maupun tugas yang harus dikerjakan, maka Seno memilih pulang ke rumah ibunya dengan menggunakan motor supaya tak terjebak macet.

Sudah enam bulan ia menjalani rutinitas sebagai guru dan juga mahasiswa S2 secara bersamaan, lalu pulang bertemu ibunya untuk melepas rindu dan

bercengkrama dengan kedua adiknya. Perlahan, lukanya telah sembuh dari Rara, mulai tak mengingat Indri dan melupakan Dara.

Sore ini, ia bersiap untuk pulang ke Jakarta dengan motor merahnya. Berhenti sejenak di minimarket untuk membeli minum, lalu kembali melanjutkan perjalanan melewati stasiun dan rel kereta. Seno sibuk melihat kereta yang melintas di sisinya, hingga tak sadar ada tiga orang menyeberang jalan. Saking paniknya, ia mengerem dengan cepat dan hampir tak bisa mengendalikan motornya.

"Mas, hati-hati dong kalau bawa motor!" teriak perempuan pertama yang memakai kerudung cokelat. Menghadang Seno, karena takut dirinya lari setelah menyenggol salah satu teman mereka.

Seno membuka helm, dan menatap wanita berkerudung abu yang tengah mengecek ponselnya yang jatuh.

"Kalian ini mau nyeberang apa mau main HP? Taruh dulu HP di tas, baru gunakan lagi saat tidak berjalan apalagi menyeberang." Seno menatap dua gadis yang terpana menatap wajahnya.

Siapa yang tak terpana, saat memarahi seorang pria dan ketika membuka helm ternyata pria itu sangat tampan.

"Pak Seno?" Gadis itu terkejut, saat menyadari pria yang memarahinya adalah guru semasa SMA.

Seno tak kalah terkejut. Sekian lama tidak berjumpa gadis yang dulu ia anggap piyik, ternyata sudah menjelma jadi sosok yang berbeda. Kecanggungan kian terasa, karena Dara tidak sama dengan yang dulu. Kian cantik, dengan balutan kerudung abu.

"Kamu, hati-hati kalau nyebrang," katanya dengan tegas, lalu memamerkan senyuman dengan lesung pipi yang dalam. Setelah itu, ia berlalu meninggalkan gadis yang hanya menggeleng lemah, melanjutkan langkahnya menuju stasiun kereta.

"Lo kenal?" tanya temannya heran.

"Guru SMA gue," jawab Dara, dengan hati yang tidak tenang. Kembali gelisah, menginginkan pria yang telah jauh dari tempatnya berdiri sekarang.

Dara berlari keluar stasiun, menatap jalanan yang ramai tapi tak ada lagi motor merah yang penunggangnya adalah pria yang ia rindukan.

"Konyol banget sih, Ra. Nggak mungkin dia balik lagi ngejar kamu. Itu cuma ada di film atau sinetron, dia kan nggak suka sama Lu, Ra," omelnya, sambil kembali berjalan menuju pintu masuk stasiun kereta.

Sepanjang jalan, ia menatap jalan raya meski jelas tak mungkin melihat pria yang dirindukannya. Namun, matanya menangkap sosok yang ia cari masih melaju di sepanjang jalan yang dilalui oleh kereta juga. Dara menata Seno yang serius mengendarai motornya, hingga dia memilih jalur kiri saat tiba di jalan bercabang dan matanya kehilangan pemandangan yang dirindukan.

"Perasaanku masih sama," gumam Dara, sambil menyentuh kaca *commuter line* meski pria yang dicintainya tak lagi terlihat.

Seno duduk di teras rumah setelah mandi dan makan malam dengan keluarganya. Pikirannya kembali pada Dara, yang berubah menjadi gadis manis dengan kerudung melekat di kepalanya. Terlihat lebih dewasa, meski baru enam bulan lulus sekolah dan mulai kuliah.

"Baru kuliah, masa harus nunggu sampai dia lulus," gumamnya dengan memijat keningnya.

Ia tak lagi mampu menahan rasa, mengakui bahwa sesungguhnya menyukai Dara dari hatinya yang paling dalam. Hanya saja, perbedaan usia dan status mereka membuatnya ragu dan malu. Dara kala itu masih SMA, sedangkan dirinya seorang duda yang tak lagi muda. Rentang usia mereka hampir beda 11 tahun.

Dengan gontai, ia melangkahkan kaki menemui ibunya yang sedang menonton televisi sambil tertawa karena adegan lucu di sana. Seno meraih kaki sang ibu, lalu memijatnya perlahan.

"Bu, menurut ibu ...." Seno menggantung kalimatnya.

"Kenapa, No? Kamu mau bahas soal jodoh, 'kan?" tanya ibunya dengan senyuman.

"Iya, Bu," jawabnya malu-malu, "Ibu ingat gadis yang pernah Seno ceritakan dulu? Sebenarnya Seno menyukai gadis itu sejak lama. Sayang, ia bukan tipikal yang menurut Seno cocok dan layak jadi istri." Seno menarik napas panjang.

"Maksudmu? Coba jelaskan lagi." ibunya semakin penasaran.

"Dulu Seno pernah bilang kan bahwa ragu menikah dengan perempuan yang terlalu muda. Usianya baru sembilan belas tahunan. Lalu, dia juga terlihat centil karena usia abegenya, sementara Seno pengennya yang tertutup gitu. Makanya sempat menjatuhkan pilihan sama Rara, meski si gadis muda itu lebih dulu singgah di hati," paparnya seperti seorang remaja yang baru kenal jatuh cinta.

"Terus?" Ibu terus menyimak.

"Ya gitu, trauma. Seno trauma dengan pernikahan bersama Indri. Dulu dia juga masih muda, labil, akhirnya nggak menghormati ibu. Dan ya ... Ibu tahu lah gimana dia akhirnya selingkuh hanya demi harta," lanjut Seno dengan memijat keningnya.

Wanita paruh baya itu menatap putranya dengan tatapan penuh kasih sayang, lalu mengelus pundak dan memijatnya perlahan.

"No, proses dewasa tiap orang itu beda. Ada yang usianya muda, tapi jiwanya matang. Ada yang usianya matang ... tapi jiwanya labil. Jadi, jangan nilai sesuatu

secara singkat dan harfiah." Wanita sepuh itu menatap putranya.

"Saat ini dia masih kuliah, mungkin baru lulus dua tahunan lagi. Kerja dulu, mana mungkin mau nikah buru-buru. Sementara Seno, ingin segera menikah ... ingin punya anak. Masih kuat, muda, dan bisa jaga keduanya." Seno menerawang jauh.

Wanita itu kembali tersenyum, "Cobalah bicara padanya. Jika memang dia bersedia, kenapa tidak? Proses pendewasaan dia mungkin dengan jalan menjadi istri. Siapa tahu ... dia berbeda dan memiliki tujuan yang sama denganmu."

Seno tersenyum senang, merangkul ibunya dan mengecup kening keriput itu. "Semoga dia juga sayang sama Ibu," bisiknya.

"Aamiin. Yang penting, dia bersedia nikah dulu sama kamu, No." Wanita itu tertawa, sambil melanjutkan menonton siaran televisi.

Sementara Seno membuka ponsel, menatap foto Dara di kontak Whatsapp-nya yang kini cantik menggunakan kerudung seperti wanita idamannya.

"Semoga kamu masih menyimpan rasa di hatimu untuk saya," gumam Seno sambil tersenyum.

"Kamu kaya orang di sinetron ya, No," celetuk sang ibu, membuat Seno malu dan terkekeh, karena gumamannya masih didengar oleh wanita yang telah melahirkannya itu.

Bab 16

Dara turun dari kereta bersama teman-temannya. Kemudian berjalan kaki menuju kampus sambil mengobrol banyak hal. Sedikit demi sedikit, ia melupakan Pak Seno-nya yang selalu membuatnya rindu di kala sendirian terutama saat bersama teman-temannya. Ia bisa lupa sejenak akan pria itu.

Waktunya lumayan habis dengan jadwal perkuliahan, di tambah perjalanan panjang dari rumah ke kampus di UI. Perjalanan naik angkot lalu kereta sedikit membuatnya lelah, tapi menjadi seru ketika sudah memiliki teman kampus yang searah.

Sahabatnya, Vivi—yang sangat berpengaruh besar pada karakternya selama ini— telah dibawa jauh ke luar kota oleh kakek neneknya. Mereka kehilangan kontak, setelah sebelumnya tetap saling berhubungan. Selama tiga

bulan perpisahan, keduanya tetap saling komunikasi. Namun, kesibukan masing-masing membuat keduanya jarang ber-chit chat ria lagi. Grup mereka sepi, karena masing-masing telah memiliki teman baru di tempat yang baru juga.

Dara mulai menata hidup, melupakan kisah kemarin dengan Seno yang terus menolaknya. Meski kala malam dan sendiri, wajah memesona itu selalu hadir seolah mengganggunya.

Dara yang menjadi pendiam setelah menjadi mahasiswa, tengah disukai seorang pria di kampus yang merupakan anggota senat mahasiswa. Hanya saja, gadis itu masih enggan berpacaran untuk saat ini. Berulang kali Dimas—pria yang memang manis dan wajahnya tidak membosankan— mendekati Dara dan menawarkan sebuah hubungan sebagai sepasang kekasih, tapi gadis itu menolak dengan alasan belum dapat restu orang tuanya.

"Ra, pacaran nggak harus direstui orang tua kali. Cukup kita aja yang tahu, kita yang jalanin kok. Orang tua cukup tahu kalau kita ada rencana nikah, aja," ujar Dimas, masih berusaha merebut hati Dara yang sesungguhnya masih untuk Seno.

"Iya, tapi ... Dara nggak berani." Gadis itu tersenyum canggung.

Sementara, Dimas terlihat tidak suka. Terlintas ide brilian di kepala pria itu. Menurutnya, seorang perempuan sangat senang jika disanjung, digombalin di depan banyak orang. Model-model romantis anak muda *nembak* di depan banyak orang. Dimas pun merencanakan *nembak* atau menyatakan cinta pada Dara di depan teman-temannya, di dalam lingkungan kampus. Dengan harapan, Dara akan luluh dan terharu dengan perjuangannya.

Dia pun meminta bantuan rekan-rekan senatnya untuk membuat sebuah kejutan, guna mendapatkan hati Dara. Gadis muda yang tentu masih sangat terpengaruh dengan rayuan dan pemujaan. Mereka menata lilin, hingga menjadi berbentuk *love* dan akan dinyalakan nantinya. Lalu Dimas akan membawa gadis itu ke tengah lilin tersebut, dan menyatakan cinta. Kemudian bunga-bunga akan dijatuhkan oleh rekan-rekannya yang lain.

"Gue minta bantuan lo semua buat ngajak Dara ke tempat ini, ya. Ingat, setelah itu tutup mata dia supaya nggak lihat lilin-lilin dan ornamen ungkapan cinta gue ke dia," papar Dimas, pada dua teman Dara

yang sangat terpana dengan cara pria itu akan menyatakan cinta.

"Wih, si Dara *lucky* banget, deh ih. Pasti dia klepek-klepek dan nerima lo, deh," ujar teman Dara, yang ditugaskan membujuk gadis itu agar mau datang ke halaman belakang kampus.

Dimas telah menyiapkan tim pendukung, yang akan melemparkan bunga ke arah dirinya dan Dara nantinya. Semua cara dia susun, hanya demi bisa memacari Dara. Gadis yang di matanya masih sangat natural, selain tentu karena manis dan juga cantik.

Indri berulang kali datang ke rumah Seno. Bahkan dengan ibu bapaknya, menanyakan keberadaan sang mantan suaminya. Ibu Seno selalu mengatakan anaknya pindah tugas ke luar kota, tapi wanita itu *keukeuh* ingin bisa menghubunginya.

"Mas Seno memblokir kontakku, Bu. Entah apa salahku," keluh Indri, yang datang lagi dengan orang tuanya.

Aditnya yang sejak tadi menyimak, mulai jengkel.

"Wajar, Ndri. Dia mau mengubur masa lalu dengan mantan seperti kamu. Bukan, bukan benci ...

hanya dia merasa kamu terlalu memaksa masuk lagi dalam kehidupan dia." Pria itu akhirnya angkat bicara.

"Aku hanya mencoba memperbaiki apa yang terjadi di antara kami di masa lalu. Aku yakin, Dit. Abangmu itu masih sayang kok sama aku. Buktinya dia rela meninggalkan akad nikahnya demi aku." Indri tak kalah sengit mendebat Aditya, yang hanya bisa menarik napas panjang.

Sudah bisa ditebak, Indri pasti akan salah paham dan *overclaim* dengan pengorbanan Seno kala itu.

"Jika, iya. Lalu kenapa dia memblokir kontakmu. Itu, kan, jelas artinya dia nggak ingin lagi berhubungan denganmu, Dri." Aditya mulai kesal dengan tingkat percaya diri Indri.

"Lagipula kemarin itu alasan kemanusiaan, Mba. Bang Seno takut Mba meninggal di tangan Andre, lalu menyesal karena tidak menolong. Membayangkan di berita seorang istri mati dihajar suaminya, lalu kami kenal dan sempat minta tolong ... wajar jika Bang Seno bertindak, bukan karena masih ada hati."

Ria tak kalah sengit membela abangnya. Adik perempuan Seno ini tahu persis seperti apa perangai Indri saat masih jadi kakak ipar, tak ada manis sedikit pun padanya.

"Jadi, gitu. Baiknya Mba Indri *move-on*, biarkan Bang Seno menjalani kehidupan barunya. Dengan masa depan dia yang mungkin lebih indah." Ria kembali menyerang Indri dengan nasehat.

"Kalian nggak ngerti."

"Mba yang nggak ngerti, terus membayangi kehidupan Bang Seno setelah mencampakkan dia. Dia juga punya harga diri, Mba. Lagipula tampang dia yang cakep siapa sih yang nggak minat? Duit juga udah banyak, atau Mbak ngejar Bang Seno lagi karena dah berduit, ya?" Ria mulai kehabisan kesabaran menghadapi Indri yang ngeyel.

"Ria, tahan kata-katamu," pesan ibunya dengan tenang.

"Eh, anak nggak tahu diri. Indri juga bukan merendahkan diri, justru kasihan karena si Seno sampe sekarang belum nikah. Karena masih suka sama Indri, 'kan? Makanya kami restui dia balik lagi

sama anak kami!" teriak ibunya Indri yang tak terima anaknya disalahkan.

"Ya udah, faktanya kan salah. Bang Seno nggak niat balikan, *finish*. Selesai!" teriak Ria tak kalah emosi.

Suana jadi riuh dan ramai, karena debat antara adik-adik Seno dan orang tua Indri. Sementara Indri diam membisu, menatap foto mantan suaminya yang terpajang di dinding.

"Sudah ... sudah, jangan bikin malu!" teriak ibunya Seno kesal. "Indri, Seno sudah tidak menginginkanmu, dia mengatakan pada ibu telah menyukai seorang gadis. Dan akan menunggu gadis itu siap menikah dengannya. Jadi, pergilah dan tata hidupmu yang baru."

Wanita paruh baya itu memaparkan dengan sedikit tegas dan keras, karena percekcokan yang terjadi di antara orang yang ada di rumahnya.

Indri menangis, lalu menatap orang tuanya—yang memaksa dia untuk pergi karena tidak terima dihina seperti itu. Penolakan adik-adik Seno terkesan merendahkan Indri. Karena itu, mereka pun tak lagi

berharap putrinya itu kembali pada mantan suaminya yang pertama.

Setelah tamu pulang, sang ibu menghubungi Seno yang baru saja berangkat ke kampus untuk mengikuti kelas S2-nya. Pria itu terkejut, mendapat kabar bahwa ada perdebatan sengit antara adik-adiknya dan Indri. Namun, ia tak bisa lama berbicara karena hari ini harus mengambil beberapa tugas ke kampus tempatnya menimba ilmu.

Dengan cepat Seno berjalan dari parkiran menuju gedung, yang mana pengajarnya telah menunggu. Namun, ia dikejutkan dengan kehadiran Dara dan teman-temannya yang ramai dan meminta gadis itu mengenakan penutup mata.

"Buat apaan sih?" tanya Dara dengan bingung, dan juga tak bisa membuang senyum. Karena wajah ceria teman-temannya saat meminta dirinya memakai penutup mata itu.

"Nggak nyangka kita ketemu di sni lagi," gumam Seno dengan senyuman penuh rindu.

Rindu. Akhirnya pengakuan itu dapat pria itu akui dan ungkapkan dengan bibirnya saat ini. Bahwa drinyia bahagia bertemu dengan gadis yang dulu

selalu menggodanya, mengganggunya, dan mengharap cintanya.

Seno mengikuti ke mana Dara dan teman-temannya berjalan. Rupanya ke belakang sebuah gedung, di mana terlihat para pria juga wanita memegang bunga dan balon berbentuk *love*. Kemudian lilin yang menyala, dan Dara dipaksa berdiri di tengah-tengah lilin tersebut. Muncul seorang mahasiswa yang lumayan tampan membawa subuket bunga merah, juga kado kecil berbentuk *love*. Dia menatap Dara yang kebingungan, dengan senyum yang penuh harap.

Seno memejamkan mata, menyadari bahwa itu adalah adegan *nembak* untuk menjadi pacar. Pasti, bukan untuk menjadikannya istri. Meski cemburu, pria itu tetap bertahan menyaksikan apa yang akan terjadi. Sesekali menarik napas panjang, melihat bagaimana Dara tertawa sambil memegang penutup mata dan dilarang dibuka oleh teman-temannya yang histeris dan ramai.

Bab 17

Seno tak berkedip, menatap Dara yang mulai bingung dengan suara-suara temannya yang mengatakan, "Cieee ... *sweet* deh, ah. Siap-siap, Dara."

Benar saja, setelah lilin dinyalakan, Dimas masuk ke dalam lingkar *love* yang sama. Membuka penutup mata sang gadis, dan menatapnya dengan serius tapi penuh senyuman.

"Gue sayang sama lo, Ra. Gue pengen lo jadi pacar gue, tentu jika Tuhan menghendaki kita akan menikah nanti setelah lulus," ujar Dimas dengan senyuman yang merekah.

Dara syok bukan main dan bingung, karena banyak orang di sana. Matanya di edarkan ke setiap orang yang terus meneriakinya untuk menerima *lamaran* tersebut. Ia tidak tahu

harus menjawab apa, karena jika menolak Dimas pasti malu dan kecewa. Namun jika menerima, ia belum siap pacaran.

"Hmm, Dimas apa-apaan sih?" tanya Dara dengan kikuk.

"*Please,* jawab. *Will you be my girl friend?*" tanya Dimas lagi.

Dara gelisah, ia terus mengedarkan pandangan untuk menenangkan rasa gugup dan juga bingung yang mendera. Hingga matanya menangkap sesosok pria yang sedari tadi mengawasinya.

Mata keduanya bertemu, Dara menatap dengan terkejut sementara Seno menatap dengan pasrah bahkan memalingkan pandangan. Kemudian pergi meninggalkan tempat itu menuju tempat yang sejak tadi akan didatangi, dan sedikit terlambat karena terlalu fokus pada gadis yang ia rindukan.

"Ra?" Dimas menoleh ke arah Dara memandang, Seno sudah tidak ada di sana saat itu.

"Dimas, beri Dara waktu ya," jawab Dara gugup.

"No, harus jawab sekarang. Gue dah sering nembak lo dan jawaban lo selalu minta waktu. Gue dah nggak bisa nunggu untuk menyatakan

sayang, dan menundukkan betapa gue cinta banget sama lo," papar Dimas yang diiringi tepuk tangan teman-temannya.

Seno duduk di kursi yang sejak tadi diperuntukkan baginya. Tak lama dosennya datang, keduanya sibuk membahas materi yang didiskusikan, hingga suara ramai terdengar dari belakang gedung.

"Cieee, asiiiik ... akhirnya jadian!" teriak para mahasiswa di luar.

Seno menarik nafas berat, pupus sudah harapannya untuk meminang Dara. Karena ternyata gadis itu memilih berpacaran dengan pria lain. Wajar, jika gadis itu memilih pria tadi. Ia merasa dirinya tak pernah bersikap semanis pria itu, hingga menyiapkan sebuah kejutan hanya untuk menyatakan cinta. Ia malah lebih sering menolak dan menyakitinya.

Konsentrasinya sedikit buyar ketika diskusi, hingga berulang kali meminta izin ke toilet hanya untuk menarik napas panjang yang terasa begitu sesak.

"Nggak kebayang sesaknya jadi kamu saat saya menolak cintamu, Ra. Baru melihat kamu jadian

sama laki-laki lain saja nyesek kayak gini. Sementara, saya pernah menolak kamu demi menikahi Rara," gumam Seno di toilet, lalu membasuh wajahnya agar lebih tenang dan siap menerima kembali ilmu dari dosennya.

Setelah selesai mengikuti jam diskusi, Seno kembali ke parkiran motor. Ia memang lebih sering menggunakan motor untuk menghindari kemacetan, meski telah memiliki mobil yang awalnya untuk hadiah pernikahan. Ia kembali melihat Dara yang berboncengan dengan pria yang kini menjadi pacarnya. Hatinya retak.

Seno melajukan kendaraannya, tepat di belakang Dara dan Dimas di jalan yang sama ke arah stasiun. Terlihat gadis itu turun di stasiun, bahkan sempat menoleh ke arah dirinya. Mungkin dia mengenali motor dan nomor platnya, tapi pria itu memilih tetap melanjutkan perjalanan. Setelah jauh dari stasiun, Seno menghentikan laju motornya. Membuka helm dan meneguk air mineral yang ada di tasnya. Menatap kereta yang melintas, dan berharap mungkin ada Dara di dalamnya.

Dan ia pun melihat Dara ada di sana.

Dara saat itu tengah gelisah, karena menyadari Seno melihat adegan dirinya dan Dimas saat menyatakan cinta. Wajah Seno yang kaku dan dingin terus tergambar, seolah menunjukkan rasa kecewa.

"Mungkin perasaanku aja, kalau kamu terlihat seperti kecewa," gumamnya sambil menatap ponsel yang berada pada ruang *chat* dengan Seno. Tidak ada foto profil di sana, hanya sebuah gambar gelap.

Ponselnya bergetar, dan masuk sebuah pesan dari Dimas. Memintanya menghubungi saat sudah tiba di rumah, serta aturan lain tentang hubungan mereka. Bahwa harus selalu bertemu setiap kali ada kesempatan.

Dalam seminggu wajib bertemu tiga kali. Malam minggu wajib jalan bersama, jika tidak maka diganti di hari lain. Alasannya adalah untuk menjaga hubungan mereka agar tetap awet dan saling percaya. Namun bagi Dara, terasa sangat berat karena dirinya tidak bebas keluar dari rumah seperti teman-teman lainnya.

"Aku tuh nggak bisa keluar malam minggu, Mas. Abangku pasti akan bertanya mau ke mana dan ngapain."

"*Ya jawab aja jalan ama pacar, nanti aku jemput.*"

"Nggak bisa, Dimas. Aku kan udah bilang orang tuaku melarang pacaran sampai benar-benar siap nikah. Mereka bilang pacaran sekarang seram." Dara terkekeh sambil menatap dirinya di cermin.

"*Keluargamu udik, ah.*"

"Ish, kok ngomong gitu. Aku nggak suka, lhoo," protes Dara.

"*Lha iya, wajar dong pacaran itu jalan bareng. Penjajakan supaya terbiasa kalau nanti jadi nikah.*"

"Kalau nggak nikah?" tanya Dara penasaran dengan cara berpikir pacarnya.

"*Ya nggak jodoh, cari pacar lain lah.*"

Dara terdiam, tiba-tiba saja teringat penolakan Seno. Bahwa gurunya itu mencari istri, bukan pacar.

"Dimas, kayaknya aku nggak bisa ngikutin mau kamu soal aturan wajib jalan tiap malam minggu dan lainnya." Dara mencoba mencari celah, agar tidak terlalu jauh dalam kisah cintanya dengan Dimas.

"Ayolah, Ra. Zaman sekarang tuh dah beda ama dulu. Pacaran en jalan bareng itu dah paling standar, yang lain malah bisa ciuman ampe ML segala. Mereka nggak

masalah. Nikah ya nikah aja, meski bukan sama yang merawanin mereka," ujar Dimas enteng.

"Aku kok risih kamu bahas gituan," protes Dara.

"Nah, kan, karena kamu norak. Terlalu hidup di masa lalu, sekarang beda zaman sayang. Hal semacam itu dah jadi gaya hidup, nikmati hidup karena cuma sekali. Jangan sampe dah mah hidup sekali eh nggak dinikmati. Udah mati mah mau lagi pun susah hahaha."

Dara termenung mendengar perkataan kekasihnya. Hatinya tidak sepakat dengan apa yang dikatakan pria itu, karena orang tuanya selalu mengajarkan untuk menjaga norma agama dan susila. Kalaupun belum bisa sangat baik, setidaknya berusaha lebih baik dari yang sudah-sudah, bukan malah semakin buruk.

Dara mengakhiri obrolan telepon, lalu keluar dari kamar menatap ibu dan ayahnya yang sedang menonton televisi acara bincang-bincang.

"Bu, Dara udah boleh pacaran belum?" pancingnya sambil duduk di sisi ibunya dan bermanja.

"Pacaran, emang dah siap nikah?" tanya ibunya sambil mengelus rambut anak bungsunya.

"Temen-temanku pada punya pacar, lagian aku dah kuliah. Dah gede," katanya dengan manja.

"Jujur, sih, ibu pengen kamu kuliah dulu yang bener. Punya gelar, punya penghasilan yang bisa kamu pakai jika Bapak sama Ibu udah nggak bisa biayai hidup kamu lagi. Bang Bagus juga kelak punya istri, punya tanggung jawab. Nggak bisa manjain kamu terus," papar ibunya dengan serius.

"Kalau mau pacaran, bawa dia ke rumah." Ayahnya angkat suara.

"Serius, nih?" ledek Dara penasaran.

"Iya, mau ayah tanya kapan nikahin kamu."

"Ish, seneng-seneng dulu emang nggak boleh?" tanya Dara.

"Yakin kamu bisa nahan diri hanya sebatas jalan, dan senang-senang sambil makan? Gimana kalau kesenangan yang lain menggoda? Hmm? Gimana kalau nggak dinikahi? *Na'udzubillah,* mending jauh-jauh dulu, Ra. Ibu ngeri lihat berita-berita soal sex bebas."

Dara tersenyum pahit, sesungguhnya dia hanya sedang mencari lampu hijau agar diizinkan memiliki

kekasih. Sayang, orang tuanya tidak sependapat dengan apa yang dikatakan Dimas.

"Emang kamu dah punya pacar?" tanya ayahnya serius.

Dara menggeleng lemah, mengalihkan bahasan ke arah berita politik yang sedang mereka saksikan.

"Kita putus aja ya, Dimas." Dara menatap kekasihnya yang syok dan tidak senang.

"Lo ngerjain gue, Ra?"

"Bukan, tapi orang tuaku nggak setuju. Dan aku nggak mau terus menerus bohong sama mereka, tiap jalan sama kamu," ujar Dara lemah.

Dimas berdecak kesal. "Siap-siap lo kena karma, bakal diputusin orang dan dicampakkan." Pria itu membuang pandangan dengan sinis.

Dara tidak berkomentar, toh ia pernah mengalami penolakan bahkan sebelum memutuskan hubunga dengan Dimas. Ditolak Seno berulang-ulang.

"Sorry, ya. Tapi sungguh ... Dara nggak siap berkomitmen seperti ini hanya dengan status pacar." Gadis itu menunduk lemah.

"Oke, gue juga dah salah pilih cewek, kok. Ternyata elo cewek model jadul," ejek Dimas, sambil meninggalkan gadis yang terpaku di parkiran itu sendirian.

Dara tersenyum pahit. Kini sudah kehilangan pemujaan sekaligus merasa lega, karena selama tiga hari jadi kekasih Dimas seperti ada tekanan yang tak ia nikmati sama sekali.

Jalannya gontai menuju stasiun sendirian, tanpa teman-temannya yang masih sibuk dengan kelas masing-masing. Matanya menatap jalanan yang dulu pernah Seno lewati.

Mungkinkah dapat bertemu kembali di sini? Atau hanya kebetulan karena dirinya sedang ke daerah sini saja? Batin Dara terus bertanya, karena sesungguhnya ia sangat merindukan gurunya tersebut.

"Jangan bengong di pinggir jalan, kalau dijambret gimana?" tegur seseorang yang membuat Dara terdiam dan menatap hampa.

Apa dia tengah berhalusinasi? Atau memang ini nyata? Bahawa pria yang sedang ia pikirkan melewati jalan itu lagi, bertemu dengannya lagi.

"Dara? Jangan bengong!" tegur Seno lagi, sambil membuka helm.

"Eh, Pak Seno?" tanya Dara, baru menyadari bahwa dirinya tidak sedang berhalusinasi.

"Nunggu siapa?" tanya Seno dingin.

"Ehm, itu ... eng ... temen," jawab Dara gugup tidak jelas.

"Pacar?" tanya Seno dengan senyuman, "Hati-hati di jalan, ya. Jadilah mahasiswi yang cerdas, dan membanggakan orangtua kamu." Seno tersenyum sambil kembali memasang helm.

Sementara, Dara hampir menangis melihat pria yang sangat dirindukan mau menyapanya. Setelah tahu dirinya punya pacar dan melihat sendiri prosesi jadian dengan Dimas.

"Saya duluan, ya," ujar Seno sambil melajukan kembali motornya.

Dara terisak begitu motor itu melesat meninggalkannya.

"Ya Allah, kenapa gue bucin banget, sih? Sementara, dia yang kuharapkan sama sekali nggak pernah memiliki rasa apa-apa. Dan kenapa juga gue

nggak bilang, kalau dah putus sama Dimas. Cuma tiga hari aja pacarannya," isak Dara, terus bicara sendiri sambil menatap motor yang semakin menjauh. Akhirnya ia menutup wajahnya dengan kerudung, menghapus lelehan bening yang terus menganak sungai.

"Bodoh banget juga kalau gue ngarep Pak Seno bilang, Dara ... ayo saya antar. Ngimpi!" omel Dara pada dirinya sendiri.

Berulang kali mengusap mata, tapi tetap saja basah. Bahkan semakin deras, tak peduli pengendara motor lain memperhatikannya.

Bab 18

Seno tiba di rumahnya, melepas rindu dengan ibu tercintanya juga dua adiknya. Bahasan seputar Indri yang datang dan ribut dengan dua adiknya pun dimulai. Seno terkekeh, mendengar kekesalan Ria yang benar-benar menganggap mantan istrinya itu tidak tahu diri. Seenaknya.

"Makanya Abang tuh jangan terlalu baik sama perempuan. Lihat-lihat dulu lah kalau mau baik, jangan sama yang suka ngaku-ngaku alias *overclaim* gitu. Amit-amit, dia nuduh Abang masih ngarep perempuan *sisa* gitu," celoteh Ria dengan emosi.

"Hush, jangan bahas *sisa* gitu, ah." Seno menarik napas panjang sambil menatap ke dinding rumah.

"Terus, gimana kabar perempuan yang kamu bilang masih kecil itu?" tanya ibunya dengan penasaran.

"Udah punya pacar," jawab Seno singkat.

Wanita sepuh itu tersenyum dan menepuk pundak anak sulungnya.

"Pacar *to*? Bukan suami? Kamu masih bisa bersaing dan mengusahakannya. Kamu bahkan masih boleh menemui orang tuanya untuk melamar dia jadi istri," ujar wanita paruh baya itu dengan semangat.

"Etikanya, Bu. Masa dah jelas punya pacar, terus Seno nekat gitu," kekeh guru yang sampe sekarang tetap menjadi idola di sekolah barunya tersebut.

"No, kalau dalam *ta'aruf* iya, tidak boleh meminang perempuan yang sedang *ta'aruf* dengan lelaki lain, tapi kalau pacaran ini zona bebas."

"Lha, Ibu kok pake zona bebas segala."

"Iya, orang nggak ada aturannya kok itu melanggar atau nggak. Emang siapa yang membuat hukum dan aturan soal pacaran? Nggak ada *to*? Kalau *ta'aruf* dan meng*khitbah* iya ada, nggak bisa main serobot. Kalau pacaran mah, salip aja."

Aditya dan Ria tertawa mendengar candaan sang ibu yang tengah menyemangati kakak tertua mereka yang selalu gagal dalam urusan hati, padahal sangat tampan dan tentu banyak juga pemiatnya.

"Bang, perempuan itu ... kadang emang mudah luluh sama pengorbanan sederhana. Coba deh, sekali-sekali tunjukkan bahwa Bang Seno ada hati sama dia. Perhatian gitu." Ria menatap kakaknya yang sedang menautkan kedua alisnya yang tebal.

"Iya, No. Betul. Yang namanya perempuan, kadang sudah bahagia hanya dengan pengorbanan dan perhatian yang sederhana saja," balas Ibu lagi.

"Masa harus Ditya ajarin sih, Bang," ledek Aditya, sambil terkekeh melihat ekspresi Seno yang tengah berpikir.

Seno mengingat kejadian tadi. Saat meninggalkan Dara, gadis itu terlihat seperti menangis dan ia hanya melihat dari kaca spion yang semakin jauh.

"Mungkinkah kamu masih mengharap saya, Dara?" gumam Seno, sambil berjalan meninggalkan keluarganya yang tengah tertawa karena keluguan kakak mereka.

Seno membuka ponsel, menatap foto Dara di profil Whatsapp-nya. Ada keinginan menuliskan sebuah pesan, tapi terasa aneh dan tidak sesuai karakter dirinya.

"Duh!" Seno memejamkan mata sambil memukulkan ponsel ke wajahnya.

Sepanjang malam, ia mengingat kenangan bagaimana pertemuan yang unik antara dirinya dan Dara. Di sebuah pernikahan, saling pandang di sesi foto pernikahan Indri.

"Pertemuan kita di sebuah pernikahan, maka akan berakhir dalam sebuah ikatan pernikahan. Semoga saja." Seno tersenyum. "Semoga kamu tidak kebablasan dengan pacar kamu itu, tetap menjaga dirimu untukku. Biarlah pria itu menjadi penjagamu sementara."

Seno memejamkan mata dengan senyuman, mengumpulkan imajinasi dan harapan untuk dapat memiliki gadis yang dulu sering ia tolak saat menjadi muridnya. Gadis yang selalu ia ingkari keberadaannya di hatinya.

Dara dikerubungi teman-temannya, kabar dirinya sudah putus dengan Dimas dalam usia pacaran mereka yang cuma tiga hari, jadi buah bibir. Bahkan Dimas mengaku dia-lah yang memutuskan, karena Dara banyak kekurangan. Terlalu jaim, dan cuma memanfaatkan kekayaan dia.

Gadis itu hanya menarik napas panjang, ia bingung harus menjelaskan dari mana. *Toh* Dimas memang mahasiswa pujaan teman-temannya. Sehingga, saat menyatakan cinta padanya banyak yang iri dan menganggap Dara beruntung dan sebagainya.

"Entahlah," jawab Dara ketika ia diinterogasi oleh teman-temannya.

"Ish, apes amat lo diputusin Dimas. Mana kesebar pula. Kakak-kakak senior pada bilang wajar karena lo nggak layak, mereka puas. Tapi gue yang kesel," celoteh teman Dara, yang sangat antusias saat temannya itu jadian dengan Dimas.

Tiga orang mahasiswi senior berjalan ke arah anak-anak semester satu tersebut, menatap Dara dengan sinis.

"Ini cewek yang dipacarin Dimas cuma tiga hari? Apes amat! Hahahaha," kelakar mereka dengan mengejek.

Ketiganya meninggalkan Dara dan teman-temannya sambil terus mengejek, menganggap Dara apes dan rugi karena dibuang pria idaman seperti Dimas.

"Sebenarnya gue yang mutusin, sih," ujar Dara dengan tarikan napas berat.

"Ye, percuma. Orang-orang taunya lo yang diputusin, dan dianggap sial plus kasihan."

"Iya, padahal kalian cocok. Dimas juga nembak manis banget, iiih ... *sweet*. Kenapa sih bisa putus?" keluh temannya lagi.

Dara hanya angkat bahu. "Bokap gue bilang belajar aja dulu yang bener, kalau mau pacaran ya nikah sekalian."

"Eh buset, kolot amat!"

"Emang bokap gue kolot, udah tua, kok." Dara terkekeh sambil berlalu, mengajak teman-temannya segera memasuki ruang kelas mereka.

Pusing dan kesal dialami Dara, karena begitu banyak yang mempertanyakan putusnya hubungan dia dengan Dimas hanya dalam tiga hari. Ada yang menganggap wajar, biasa saja. Ada yang menganggap kesialan, ada yang mengejek, ada yang senang, ada yang menyesalkan. Dara mencoba tidak ambil pusing, dan tetap fokus pada mata kuliah yang ia tekuni. Kata-kata motivasi seseorang yang memintanya agar belajar giat, selalu menjadi penyemangat.

"Kali aja kamu melamar aku pas aku lulus, iya kan?" tanya Dara pada foto Seno yang sengaja disimpan.

Gadis itu tengah sendirian di kantin, sambil menikmati semangkok bakso dan es jeruk untuk makan siang. Tidak biasanya Dara serindu ini pada mantan gurunya. Mungkin karena saling memikirkan, menjadikan hati keduanya saling tarik menarik sepanjang waktu, sepanjang minggu. Hingga tiba lagi ke hari Sabtu, di mana mereka biasa berjumpa di pinggir jalan depan stasiun.

Dara masih enggan menyeberang, menoleh ke arah kanan berharap pria yang dinantikannya lewat seperti biasa. Karena ini sudah jam lima, biasanya

Seno akan melintas di jam yang sama untuk pulang ke rumah orang tuanya.

Lama, tak juga tiba. Akhirnya ia berniat menyeberang, tapi kemudian terhenti karena sebuah motor hampir menabraknya.

"Dara! Saya bilang kan kalau jalan jangan sambil main HP," omel pengendara motor yang ternyata Seno.

Dara mengerjapkan mata, mundur kembali ke sisi jalan semula. Sementara Seno meminggirkan motornya, menatap gadis yang pucat pasi karena terkejut hampir tertabrak olehnya.

"Maaf," ujar Seno dengan pelan dan memberikan senyuman. "Tidak diantar?" tanyanya lagi.

Dara hanya menggeleng, menyembunyikan kesedihan karena dibentak juga karena masih syok hampir tertabrak.

"Ya udah, hati-hati di jalan ya. Jangan main HP lagi kalau nyeberang," pesan Seno kembali memasang helm lalu menyalakan motornya dan melaju perlahan.

Dara menunduk, menahan tangis yang sejak tadi hampir pecah. Kemudian terisak di pinggir jalan, mengusap mata berulang-ulang.

"Ya ampuun, Daraaa. Kamu masih ngarep aja dia bilang 'ayo aku antar'. Iiih, Dara bodoh! Ngimpi, ih!" maki Dara dengan menendang-nendangkan sepatu ketsnya. Kemudian menyeberang dan masuk statiun.

Kereta yang ditunggu tiba cukup cepat, Dara langsung duduk di kursi khusus perempuan di gerbong paling depan. Tatapannya kosong, masih memikirkan perasaan Seno kepadanya. Pintu gerbong tertutup, tapi ia masih menoleh ke jalanan berharap bisa melihat lagi pria yang selalu ada dalam pikirannya.

Sayang, jalanan lumayan lengang. Kendaraan melaju dengan cepat, bahkan mungkin Seno juga demikian.

"Hhh, kenapa sih masih ngarep dia ngejar gue? Mustahil banget!" gumam Dara sambil mengeluarkan ponsel. "Jangan main HP," katanya lagi sambil mendengus kesal.

Sementara, penumpang di sampingnya menoleh karena heran gadis cantik di sebelahnya terus bergumam sendirian.

Kereta terus melaju dengan cepat, hingga sepasang kaki bercelana panjang hitam berdiri di depan Dara. Spontan Dara mengeluarkan kartu *commuter line* miliknya, mengira yang datang adalah petugas yang memeriksa tiket.

"Saya sudah punya," ujar pria yang berdiri di hadapan Dara.

Gadis itu mendongak karena merasa mengenali suaranya. Matanya membulat dan berbinar, sementara sepasang mata dengan alis tebal di atasnya tersenyum manis memamerkan senyuman dengan lesung pipi yang dalam.

"Pak Seno?" tanya Dara melongo dan seolah tidak menyangka.

Seno mengangguk. "Kamu senang, 'kan?" tanyanya dengan senyuman menggoda, tak peduli para perempuan di kereta tersebut menoleh pada keduanya.

"Ma-mak ... maksud Bapak?" tanya Dara gugup.

"Kamu pengen saya ngejar kamu, 'kan?"

"Iya, eh ... maksudnya? Ap-apa, ya?" Dara kikuk sekaligus merona, karena malu isi hatinya diketahui Seno. Ingin mengaku tapi ragu. Tak mau mengakui, tapi itu benar adanya.

"Mas, maaf, ini gerbong khusus perempuan!" tegur seorang wanita gemuk dan terlihat jutek.

"Iya, Mba. Saya tahu. Maaf, cuma mau ngambil calon istri saya," balas Seno, dengan senyuman yang membuat para wanita di gerbong tersebut terpesona. Sebagian tersenyum, karena merasa Dara beruntung mendapatkan pria tampan yang sampai rela mengejarnya ke kereta.

Seno mengulurkan tangan pada Dara. "Ayo, pindah gerbong! Nggak enak saya di sini ganteng sendiri," katanya dengan manis.

"Iya, ntar direbut sama kami calon suami gantengmu ini gimana? Sana pindah, saya mau duduk." Perempuan gemuk tadi ikut bicara lagi diiringi tawa dan senyum para penumpang.

Dara semakin menunjukkan kegugupan, dan juga rona merah jambu di wajahnya. Apalagi saat tangan yang dulu selalu menepis tangannya, kini menggenggam erat pergelangan tangannya. Berjalan

di ke gerbong belakang, menahan tubuhnya agar stabil selama berjalan di atas kereta yang bergerak.

Keduanya tiba di gerbong umum yang dihuni laki-laki dan perempuan. Tangan itu terlepas, dan Dara hanya menyandar di dinding dekat pintu penghubung gerbong. Menunduk, masih enggan mengangkat wajah.

Seno menarik napas dengan gugup, baginya sulit menunjukkan rasa cinta di hadapan banyak orang. Namun, ia teringat perkataan ibu dan Ria bahwa perempuan sangat menyukai pengorbanan dan perhatian meski sederhana.

"Kamu nggak senang, kah? Aku ngejar begini?" tanya Seno pelan, karena malu jika harus didengar banyak orang.

Dara mengangkat wajah, menunjukkan matanya yang basah. "Di mataku terlihat apa? Senang atau enggak?" tanyanya dengan senyuman, dan mata yang semakin berair.

Seno tersenyum, tapi terhenti tatkala kereta terguncang keras dan membuat dirinya hampir menabrak gadis di hadapannya. Beruntung tangan kekarnya mampu menahan tubuhnya di dinding, jadi

hanya sedikit bagian dadanya yang menyentuh wajah Dara.

"Nggak bisa pelan-pelan, apa yak?!" omel Seno.

"Ish, namanya juga kereta," jawab Dara, sambil menatap kemeja yang dua kancingnya terbuka dan memberikan aroma maskulin dari sana. Aroma khas pria itu yang bercampur dengan keringat. Aroma yang sangat ia rindukan.

Kereta kembali melaju tenang, kali ini mata Seno masih menatap wajah Dara yang enggan menoleh padanya. Sebaris senyum ia pamerkan, dengan tangan masih berada di sisi kepala Dara, seolah tengah menguncinya dan membiarkan gadis itu mengadu pada dadanya yang bidang.

Bab 19

Kereta semakin penuh dan sesak. Dara dan Seno kian terjepit ke dinding. Beruntung, tangan kekar Seno melindungi Dara dengan menahan tubuhnya agar tidak menekan gadis imut nan manis itu.

"Penuh juga, ya?" tanya Seno, sambil tetap menopang kedua tangan ke dinding kereta guna melindungi gadisnya agar tak terhimpit badannya yang besar.

"Emang baru kali ini naik kereta?" tanya Dara, dengan menatap wajah mantan gurunya yang tengah sibuk menoleh ke arah kiri.

"Hmm, kayaknya iya," jawab Seno sambil terkekeh dengan sangat memesona.

Dara terus menatapnya dengan takjub. Berada dalam perlindungan pria yang ia harapkan sejak lama itu, terasa bagai mimpi. Mata pun terpejam, membayangkan setiap kisah yang pernah mereka lalui. Hingga akhirnya khayalan tingkat tinggi dalam keadaan berdekatan seperti ini.

Matanya terbuka, menatap kulit Seno yang mulai berkeringat. Imajinasinya sebagai perempuan beranjak dewasa mulai berfantasi membayangkan menyentuh, mengelus, dan mengecupnya. Membuka kancing demi kancing kemeja yang terpampang di hadapannya, yang melekat dengan baik di pemilik badan tegap tersebut.

Khayalan itu membuat Dara semakin merasa dirinya lumer tak bergerak. Menatap dada bidang itu, rahang kekar yang mulai basah dengan keringat, serta aroma khas yang selalu ia rindukan untuk dapat menghirupnya secara langsung, dari kulitnya.

Seno menoleh ke bawah, ke arah wajah Dara yang tengah menatapnya dengan kosong. Mata mereka saling terkunci, pun napas keduanya seakan memburu.

"Kelewat nggak, ya?" tanya Dara dengan mengerjapkan mata. "Bentar lagi turun, kita harus

dekat ke pintu keluar." Gadis itu menoleh ke samping kiri, berusaha menyingkirkan harapan berlebihan dari aksi tatap-tatapan tadi.

"Ya udah, ayo!" Seno mulai menarik tangannya. Mulai bergerak dan berjalan melewati penumpang lain dengan sopan. Bahkan tangannya spontan menarik pergelangan tangan Dara dengan kuat dan erat.

Ketika telah sampai di depan pintu *commuter line*, tangan Seno juga spontan menarik pinggang Dara, membuat sang gadis terkesiap dan menoleh pada wajah pria yang masih dirasa mimpi bisa begitu perhatian padanya.

Mata keduanya menatap jalanan yang bergerak cepat, hingga berganti menjadi peron stasiun. Saat itu juga tangan Seno berada di pundak Dara. Mencoba melindungi dari dorongan orang-orang yang akan turun, dan dari orang-orang yang akan mendesak masuk.

Pintu *commuter line* terbuka, Seno langsung menggamit pinggang Dara dan melindunginya dari orang-orang, lalu setelah turun keduanya duduk di kursi tunggu. Saling lirik dan tersenyum kaku.

"Pak Seno mau pulang naik apa?" tanya Dara membuka obrolan. "Motornya di mana? Bukannya tadi naik motor?" tanya Dara lagi.

"Motor saya tinggal di penitipan," jawab Seno santai sambil memainkan jarinya, terlihat kikuk.

"Jadi, pas tadi kita ketemu ...." Dara mencoba mengorek apa yang terjadi.

Seno tersenyum, mengingat kejadian tadi dan seminggu lalu saat melihat Dara menangis setiap kali ia tinggalkan.

"Kita pulang naik apa?" tanya Seno dengan mengalihkan bahasan.

"Jawabannya nggak nyambung," protes Dara sambil memalingkan wajah.

"Pas kita ketemu lagi, hati saya mengatakan untuk kembali dan mengejar gadis yang selalu saya rindukan canda tawanya," jawab Seno pada akhirnya. Namun, tidak sambil menatap Dara melainkan menatap lurus ke depan.

Rona merah jambu kembali terlihat di wajah Dara.

Seno mengingat kejadian tadi, saat melihat Dara menangis ia teringat pesan ibunya. Bahwa untuk mengambil hati seorang wanita, cukup lakukan hal sederhana. Mengejarnya mungkin bagian dari kebahagiaan Dara. Karena itu, ia menitipkan motornya di penitipan stasiun lalu membeli tiket dan naik dari kereta paling belakang, karena hampir tertinggal.

Dia terus berjalan mencari Dara di setiap gerbong, hingga tiba di gerbong paling depan. Melihat Dara yang tengah menatap ke jalan, sesekali marah-marah sendiri.

"Kamu senang nggak aku kejar?" tanya Seno, dengan menggulung kemeja putihnya hingga ke siku.

Gadis itu tak menjawab, tapi matanya berkaca-kaca. Mengingat dulu sering ditolak pria yang kini ada di sampingnya.

Hening, keduanya saling diam mencoba mencari jawaban dari apa yang mereka rasakan saat ini. Mata Seno terus memandang Dara dari samping atas, karena ia memang lebih tinggi. Tangan sang gadis terus mengusap mata untuk menghilangkan noda basah di sana.

"Maaf, kalau bikin kamu sedih," ujar Seno sambil menyodorkan saputangan.

Dara tidak menjawab, hanya tertawa dalam tangis lalu berdiri meninggalkan Seno yang tertawa dan mengejarnya. Keduanya kembali berhenti, berdiri di pinggir jalan. Menatap jalanan yang ramai.

"Kita pulang naik apa, nih?" tanya Seno lagi, berusaha sabar meski gadis di sisinya sepertinya sedang buruk *mood*-nya. Hanya saja, sebagai pria ia harus bisa sabar dan memahami karakter wanita apalagi yang usianya sangat muda.

"Naik ojol aja," jawab Dara pelan.

"Bertiga?" tanya Seno.

"Emang Bapak nggak pulang ke rumahnya?"

"Enggak, mau antar kamu sampai rumah," jawab Seno.

"Tapi kan Bapak tahu, Dara nggak pernah bawa laki-laki ke rumah. Nanti disangka ada hubungan apa-apa sama orang tua Dara."

Seno terkekeh, sambil menatap wajah Dara yang terlihat mengharap sebuah kepastian. "Saya memang

mau melamar anak gadis ayah kamu," ujarnya dengan senyuman nakal.

Dara melebarkan mata, menoleh dan menatap pria tinggi di sampingnya. Sementara Seno mengedipkan sebelah matanya.

"Jadi, naik taksi online aja." Seno kembali buka suara.

"Macet dong jam segini naik mobil mah."

"Bagus dong, kita jadi punya waktu berdua lebih lama," balas Seno, sambil menatap kendaraan yang padat di hadapannya.

Dara tersipu, tidak menyangka Seno akan seromantis itu padanya. Selama ini, ia membayangkan kegombalan Seno pada Bu Rara, sangat menyiksa hatinya. Kini, ia mengalami sendiri dan rasanya itu sangat manis juga menyenangkan.

Dara mengeluarkan ponsel, memesan taksi online. Lama, karena di jam macet seperti ini pengemudi malas menerima penumpang. Namun, akhirnya ada juga yang bersedia dan posisinya tak jauh dari lokasi mereka menanti.

"Udah nih, cuma beberapa meter dari kita." Dara menunjukkan ponselnya. Kemudian Seno mendekat,

lagi-lagi gadis itu merasakan desiran yang menyiksa tapi juga menyenangkannya.

Tak lama, sebuah mobil berhenti dan membuka kaca.

"Eh, beneran Dara toh," ujar sopir yang ternyata kakak kelas di kampus Dara.

"Kak Andi! Iya, heheheh." Dara langsung membuka pintu mobil, masuk lebih dulu disusul Seno yang hanya menarik napas panjang.

"Siapa, Ra? Kirain sama Dimas," tanya pria yang dipanggil Kak Andi.

"Eh, ini—"

"Saya calon suaminya," tembak Seno cepat, sambil memandang wajah Dara yang langsung terkejut lalu kembali mengedipkan mata dengan nakal.

"Waah, pantas sama Dimas cuma tiga hari, gantinya mantap nih hehehe." Kak Andi tertawa, sambil melajukan mobilnya perlahan mengikuti mobil di depannya. "Jangan lupa undangan buat Kakak, ya."

Dara merona dan menatap Seno yang menaikkan alisnya. Selanjutnya, hanya Dara dan Kak Andi yang berbincang membahas kampus mereka, beberapa teman dan juga rektor. Seno hanya asik menatap jalanan dengan menatap jendela kaca.

Lagi-lagi Dara berdesir menoleh pada pria di sisinya. Entah kenapa, pria itu begitu memesona dengan kemeja putih yang digulung dan kancing kemeja yang terbuka dua baris. Menampilkan dada putihnya yang bidang dan terlihat kekar.

"Ra, Ra ... kok diem?" tanya Kak Andi.

"Eh, iya. Dara lagi balas WA. Ngomong apa tadi, Kak?"

Dara membuang napas kasar, ia terlalu sibuk memuja pria yang mengaku calon suaminya itu. Rasa gugup dan bahagia masih begitu mendominasi, membuatnya jadi salah tingkah sepanjang jalan.

Taksi online yang ditumpangi sepasang muda mudi yang sedang jatuh cinta itu, berhenti di depan rumah orang tua Dara. Setelah membayar, Seno keluar dan berterima kasih pada Andi, lalu berjalan mendekati Dara yang terlihat tegang.

"Duh, serius mau bilang sama Ayah? Kita belum jadian, lho?" Dara menatap Seno sambil menggigit bibirnya.

"Iya, saya akan menunggu kapan pun ayahmu memberi restu nantinya," jawab Seno dengan tatapan yang memabukkan.

Dara tersipu, lalu berbalik membuka pagar rumahnya. Mengucapkan salam, dan disambut ibunya yang terkejut melihat anak gadisnya datang dengan seorang lelaki dewasa.

"Eh, Pak Seno ya kalau tidak salah," sapa Bagus yang sudah pulang dari kerja. Rupanya masih mengingat Seno sebagai guru Dara, karena memang beberapa kali bertemu.

"Iya, Pak. Apa kabar?" Seno mengulurkan tangan, lalu duduk setelah dipersilahkan.

Dara kikuk ketika melihat Seno mengobrol asik dengan kakaknya, membahas banyak hal seputar kemacetan ibu kota dan lain-lain. Dia juga gelisah, menunggu kapan Seno akan menyatakan untuk melamarnya.

"Diminum, Pak Guru," ujar ibunya Dara dengan senyuman.

"Terima kasih, Bu. Saya minum, ya," balasnya untuk menghormati suguhan dari tuan rumah.

"Jadi, ada apa lagi nih Dara sampe diantar ke rumah. Nggak kena masalah lagi, 'kan? Padahal udah bukan tanggung jawab pak gurunya lagi," tanya Bagus keheranan.

Dara mulai gelisah, berulang kali memperbaharui posisi duduk di samping ibunya. Sesekali menatap Seno yang tersenyum dan menunduk.

"Nggak ada masalah kok, Pak. Hanya, saya memang ingin bertemu dengan ayahnya Dara," jawab Seno dengan tegang.

Bagus dan ibunya saling lirik, lalu menoleh Dara yang pucat pasi dan gelisah.

"Ada masalah apa, ya? Bapak kurang sehat, jadi ... semua tanggung jawab Dara, saya yang ambil sebagai kakak laki-lakinya," tutur Bagus dengan serius.

Seno menatap Dara yang menunduk, lalu menaik napas panjang. Bahkan berulang kali mengggosokkan kedua telapak tangannya. "Saya, berniat melamar Dara untuk menjadi istri saya," ucapnya tegas.

Bab 20

Mata Bagus melebar mendengar pernyataan Seno, pun ibunya Dara menoleh pada putrinya yang tengah menunduk. Keduanya tidak menyangka dengan apa yang mereka dengar malam ini, mengingat Seno adalah seorang guru bahkan sudah jadi rahasia umum juga kalau seorang duda.

Bagus berdeham, lalu menatap adiknya yang kini mengangkat wajah.

"Memang sudah berapa lama kalian berhubungan?" tanya Bagus dingin.

Dara menoleh pada Seno yang masih bersikap tenang. Meski ia sendiri sangat takut, karena melihat ekpsresi kakaknya yang tampak tidak setuju dengan lamaran untuknya.

"Baru tadi," jawab Seno sambil menatap Dara, "Tapi saya sudah menyukainya saat pertama kali kami bertemu di pernikahan mantan istri saya, Indri ... istrinya Andre." Seno menarik napas panjang.

"Oke, jadi ... bisa diperjelas?" tanya Bagus, lebih tenang saat tahu keduanya belum berpacaran. Kecemasan adiknya telah melakukan hal yang tak pantas cukup mendominasi. Mengingat Seno datang melamar pada gadis yang baru lulus SMA.

"Dara awalnya suka bikin Pak Seno sebagai ajang taruhan sama Vivi, tapi lama-lama Dara jatuh cinta beneran," jawab Dara pelan, sambil malu-malu terlihat di wajahnya. "Pak Seno nolak karena dia bilang cuma mau cari istri, bukan pacar."

"Iya, dan sekarang saya pikir ... Dara sudah dewasa. Maka, saya beranikan diri melamarnya untuk menjadi istri saya," tambah Seno sambil menatap Bagus yang terdiam.

"Usia kalian beda berapa?" tanya Bagus masih dengan nada datar.

"Mungkin sebelas tahun," jawab Seno tetap tenang. Meski ia siap jika lamarannya ditolak.

Tarikan napas berat terlihat dari Bagus, ia menatap adiknya dengan saksama.

"Apa nggak terlalu jauh rentangnya, Ra? Coba pikirkan lebih panjang. Kamu juga baru semester satu, baru banget masuk kuliah." Bagus menatap adiknya yang menampilkan wajah kecewa.

"Maaf, Pak Seno ... apa siap jika saya minta menunggu sekitar tiga atau empat tahun lagi?" tanya Bagus, membuat Seno menatapnya dengan cepat.

"Bang," lirih Dara dengan raut wajah kecewa.

"Kalau gurumu ini serius, dia akan nunggu kamu tanpa ganggu pendidikan kamu, Ra."

"Bagus, nggak sopan bicara seperti itu," protes sang ibu menatap anak sulungnya. "Minta pendapat Bapak dulu. Kamu memang kakaknya, tapi tetap selagi ada Bapak, beliau yang berhak menjawab lamaran ini."

Dara tersenyum mendengar pembelaan ibunya. Segera bangkit dan berlari menuju kamar sang ayah, menemui dan menceritakan bahwa pria yang ia sukai datang melamarnya.

Pria paruh baya yang tengah kurang sehat itu pun keluar dari kamar, bersalaman dengan Seno dan

duduk menyimak apa yang terjadi. Kemudian Seno mengulangi kalimatnya, bahwa dirinya datang untuk melamar anak gadis di rumah ini. Ayah Dara cukup terkejut, mengingat dia tak pernah membiarkan anak gadisnya tersebut memiliki kekasih atau pacar.

"Bukankah Ayah dulu bilang, sekolah yang serius ... kalau mau pacaran mending nikah aja," ujar Dara, "Kami nggak mau pacaran, Yah. Kami mau nikah."

"Tapi usia kamu terlalu muda, Dara." Bagus meninggi.

"Dara sudah 19 tahun, Bang. Sudah masuk kategori dewasa."

"Halah, itu karena kamu dibutakan sama cinta. Makanya bisa mengatakan kalimat sebijak itu." Bagus semakin meninggi. "Kamu nggak tahu seperti apa berumah tangga. Tanya sama Pak Seno-mu itu. Dia duda, 'kan? Pasti tahu seperti apa peliknya membina rumah tangga, karena itu dia gagal."

"Bagus, tidak sopan kamu bicara seperti itu walau tidak setuju," protes sang ibu yang sejak tadi menyimak.

"Apa itu yang bikin Abang belum menikah? Setiap orang beda ujiannya, Bang. Dan mungkin Pak

Seno jadi duda bukan karena gagal dalam rumah tangga, tapi karena jodohnya Dara."

Seno memejamkan mata mendengar pembelaan dari gadis yang dulu ia anggap lugu dan kekanak-kanakkan. Terasa manis, dan mungkin benar ia gagal membina rumah tangga dengan Indri dan batal menikah dengan Rara, karena dirinya adalah jodohnya Dara.

Manis sekali.

Pria itu tersenyum, dan berdiri untuk menghentikan perdebatan dua kakak adik yang saling meninggi.

"Mohon maaf, jika niat baik saya menjadikan masalah dalam keluarga ini." Seno memotong pembicaraan mereka.

"Jika Pak Bagus merasa Dara belum layak, saya akan menunggu sampai dia benar-benar layak untuk saya. Menunggu lulus? Saya siap. Menunggu dia bekerja dulu? Saya juga siap. Benar, jika kami jodoh ... sekuat apa pun rintangan yang ada, kami akan tetap bersama pada akhirnya. Iya, 'kan?"

Seno menatap Bagus yang akhirnya diam tak membalas kalimatnya. Sementara, Dara semakin

menunjukkan rasa cinta dan pemujaan pada pria yang memang sangat memesona dari fisik maupun tutur katanya itu.

"Saya pamit dan akan menantikan keputusan Bapak, Ibu, dan Anda untuk lamaran saya ini." Seno menarik napas panjang, menoleh pada Dara dan orangtuanya. Tersenyum dengan sangat manis, lalu berpamitan pulang.

Dara berlari dan mengikuti langkah Seno keluar dari pintu, meski sempat dicegah oleh kakaknya.

"Dia datang baik-baik. Jjadi, Dara mau mengantarnya pulang juga dengan baik-baik," bela Dara ketika di pintu rumahnya.

Gadis itu mengejar Seno, yang masih berdiri di pinggir jalan. Berdiri di sisinya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Hening, keduanya saling diam. Hanya tangan Seno yang sibuk memesan ojek online untuk dia pulang ke rumahnya.

"Maafkan Bang Bagus, ya," ujar Dara lirih.

"Dia nggak salah. Dia bertindak benar sebagai seorang kakak, dan pengganti kepala keluarga saat ayahmu sakit. Kamu hanya harus meyakinkan

mereka, bahwa kamu siap menjadi seorang istri. Itu saja."

Seno menoleh dan menatap sorot mata gadis yang begitu memujanya sejak lama, dan kini kebalikannya ... ia pun amat memuja gadis itu. Keduanya saling bertatapan, dengan menahan keinginan untuk saling mendekap.

Sementara Bagus sudah gemas dari dalam rumah, ingin menegur adiknya. Hanya saja, ibu dan ayahnya ingin melihat sejauh mana anak mereka telah mengenal cinta dan rasa pada lawan jenis. Yang mungkin selama ini tertahan dan terkekang oleh aturan orang tua.

Seno menunduk, kembali menarik napas panjang. Menatap jalanan yang kadang dilalui satu dua kendaraan. Sementara Dara masih menatapnya, menunjukkan gejolak yang sama dan mungkin makin besar untuk memiliki pria di hadapannya.

"Pak Seno Abhiseka?" tanya seorang ojek online yang berhenti tak jauh dari mereka.

"Betul, Pak." Seno tersenyum dan si *driver* ojek online pun mendekat.

Seno menerima helm, lalu menoleh pada Dara yang masih mematung dalam kesedihan.

"Berdoalah semoga kita adalah jodoh," bisik Seno dengan senyuman yang sangat manis, lalu mengedipkan mata dan meminta ojek yang dia tumpangi segera jalan.

"Pasti, kita pasti jodoh!" ujar Dara, dengan senyuman yang merekah tapi basah di sudut mata.

Setelah bercengkrama dengan ibu dan dua adiknya, Seno merebahkan diri dalam kamar yang jarang ia tempati. Memikirkan kata-kata Bagus yang sedikit menyentilnya, bahwa benar dirinya tak lebih seorang duda. Versi lainnya adalah pernah gagal membina rumah tangga. Namun, kata-kata Dara juga ada benarnya. Mungkin karena dirinya bukan jodoh wanita yang sempat jadi istrinya itu, Indri.

Malam ini, hanya desir angin malam yang menemaninya. Padahal harapannya adalah ada tawa dan canda manis seorang wanita di sisinya. Menggoda, mengganggu lelap tidur lalu bercengkrama dalam mesra.

Seno mengusap wajahnya, berusaha membuang imajinasi liar yang tak seharusnya ia pikirkan. Apalagi, dirinyaa sudah bersedia menunggu Dara dalam waktu yang lama. Tidak sebentar. Dua bahkan empat tahun ia sanggupi, meskipun sesungguhnya kalimatnya itu hanya untuk menunjukkan ketulusan cinta dan keseriusan dalam lamarannya.

Ponselnya bergetar dan sebuah pesan masuk ke Whatsapp-nya, ternyata Dara.

Ganti dong fotonya kok item☺

Tulis Dara dengan emot tertawa lebar.

Terus, harus aku ganti foto apa?

Balas Seno sambil tersenyum manis.

Hmmm, foto kita nggak boleh, ya?

Dara balik bertanya.

Seno tersenyum, Dara memang terbilang berani untuk urusan menggoda lelaki. Membuatnya penasaran, akankah gadis itu juga menyenangkan di ranjang?

Seno kembali menepis angin. Pikirannya sebagai duda yang pernah merasakan nikmatnya bercinta, membuat imajinasinya kotor menggoda membuat

khayalan bersama Dara. Sepertinya, setan tengah bekerja keras untuk membangkitkan hasratnya pada gadis yang belum halal untuknya itu.

Makanya bujuk ayah supaya meresmikan kita.

Balas Seno dengan penuh harap.

Sedang diusahakan, doakan aja ya. (emot senyum berkaca-kaca)

Ya sudah, tidur. Ini sudah malam.

Balas Seno akhirnya, sambil menatap foto Dara yang tersenyum manis di foto profil Whatsapp-nya.

Bab 21

Rindu, adalah ujian paling berat bagi para pecinta. Terkadang karenanya, cinta berakhir karena tak mampu menahan lagi lalu memilih berbagi. Namun, ada juga yang tetap setia menahan rasa sakit yang bernama kesetiaan. Menjadikannya sebuah penguji kadar cinta yang katanya suci.

Begitu juga Seno dan Dara. Demi menunjukkan ketulusan dan besaran cinta, keduanya memilih tidak bertemu. Jangan ditanya bagaimana rasanya, siapa pun pasti gundah gulana memendam rasa yang namanya rindu karena cinta. Mereka hanya bertemu di pinggir jalan, saat Seno melintas untuk pulang dengan motor dan Dara hendak menyebrang menuju stasiun kereta.

"Nggak bisa gitu antar aku aja?" pinta Dara, dengan tatapan penuh rindu dan mengiba.

"Maunya, sih. Cuma ... nanti Abang kamu makin nggak respek sama saya, gimana?" tanya Seno, menatap gadisnya yang penuh lara.

"Aku akan tanya Ayah lagi, ya? Siapa tahu, Ayah udah membuka hatinya untuk ikhlasin putrinya nikah muda," ujar Dara dengan senyuman penuh harap.

"Tentu, tanya kapan aku bisa bawa orang tuaku ke rumah untuk melamar kamu."

Senyuman manis itu membuat Dara tersipu, dan mengangguk setuju. Selanjutnya ia menyeberang dalam pengawasan Seno, setelah gadisnya masuk stasiun barulah pria itu menjalankan kembali motornya. Meninggalkan beban yang begitu menyiksanya di jalan, berharap saat tiba di rumah hanya ada kesenangan bersama keluarganya.

Dara menatap jalanan, berharap rindu yang belum tuntas itu terobati. Sayang, dia yang diharapkan telah jauh meninggalkan jalanan yang searah dengannya. Hanya bayangan dan kenangan masa lalu yang menemaninya dalam perjalanan. Mengingat saat pria tampan itu tidak disangka-sangka mengejarnya naik

ke dalam kereta, melindungi dan menyatakan ingin menikah dengannya. Bibir Dara menyunggingkan senyum, merasakan getaran yang kian menggelora untuk dituntaskan dengan hidup bersama. Tekadnya semakin kuat, untuk meminta dan memohon pada ayahnya agar diperbolehkan menikah dengan gurunya semasa SMA itu.

Langkahnya cepat begitu turun dari kereta menuju jalan raya, menaiki ojek online yang sudah menantinya. Kemudian mempersiapkan diri untuk mengatakan kembali keinginannya, meminta restu pada orang tua dan kakaknya. Setelah tiba di depan pagar, denagna setengah berlari dia menyongsong pintu. Mengetuk dengan mengucap salam, lalu masuk dan langsung menemui ayahnya. Mengutarakan isi hati.

"Dara nggak bisa konsen karena kepikiran terus Pak Seno, Dara ingin menikah dengannya, Yah," ujar Dara dengan menunduk.

"Kamu sudah pikirkan matang-matang? Menikah bukan sekedar menghalalkan perasaan kalian, tapi akan ada banyak yang dilewati. Kadang tak selalu manis, kamu sudah siap?" tanya pria paruh baya itu dengan serius.

Dara mengangguk pasti. Meski kegugupan jelas tergambar di wajahnya, karena harus meminta persetujuan kakaknya juga.

"Bang, Pak Seno tahu persis seperti apa Dara. Abang lihat, 'kan? Tiap kali Dara kena masalah, dia yang hadir sebagai penolong Dara. Dia tahu seperti apa adik abang ini, tapi dia tetap ingin menikah karena kami saling mencintai." Dara menatap kakaknya dengan serius.

"Ra, nikah itu nggak cuma enak-enakan tapi ada banyak yang harus kamu hadapi. Kamu juga masih kuliah," balas Bagus serius.

"Justru itu, biaya kuliah Dara kan jadi tanggungan suami bukan lagi Abang. Pak Seno sudah menyatakan niat, artinya dia tidak main-main. Dia lelaki dewasa, Bang."

"Karena itu. Dia lelaki dewasa, kamu bocah!"

"Dara sudah 19 tahun, artinya sudah dewasa, Bang."

Bagus menarik napas panjang, dia sudah lelah menasehati adiknya.

"Apa pun yang terjadi dalam pernikahan kami nanti, Dara tidak akan menyesal. Karena itu pilihan Dara sendiri."

Orang tua Dara saling pandang, pun Bagus sepertinya sudah tak punya pilihan untuk menentang keinginan adiknya. Cinta memang terkadang membutakan logika, tapi apa yang adiknya katakan itu juga benar.

"Baiklah, kapan dia mau bawa orang tuanya kemari? Melamar kamu secara resmi?" tanya Bagus.

Dara langsung semringah, bergegas mengambil ponsel dan menghubungi Seno yang baru saja tiba di rumahnya.

"Assalaamu'alaikum," ujar Seno manis.

"Abang bilang, kapan kamu mau melamar ke rumah sama keluarga? Eh, wa'alaikum salam."

Bagus mendelik melihat adiknya yang langsung tancap gas bahas lamaran, sampai lupa menjawab salam.

"Serius?" tanya Seno dengan senyuman.

"Iya, ini lagi bahas. Kapan?"

"Sabar, dong. Kan harus aku bahas juga sama keluarga di sini."

"Besok ya," ujar Dara lagi. Membuat Bagus semakin menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Insyaallah, demi kamu ... apa pun Ra," jawab Seno dengan manis.

"Bener, emang waktunya udah tepat kamu kawin. Ganjen, banget!" ejek Bagus sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Makasih ya, Bang ...."

"Emang dah siap tinggal sama mertua? Hih serem!" Bagus malah menakut-nakuti adiknya.

"Yeee, Abang mah bukannya dibikin berani malah ditakut-takutin!" omel Dara sambil memeluk ibunya.

Seno menatap jalanan dengan gugup, kali ini ia tidak menyetir tetapi Aditya yang mengendalikan mobilnya. Mereka sekeluarga menuju rumah Dara, tak lupa membawa beberapa rekan juga Pak RT di lingkungannya sebagai tanda keseriusan dirinya melamar gadis yang dulu adalah muridnya.

Tiba di rumah Dara, mereka disambut baik dan hangat. Berulang kali Seno mengusap hidung, menunjukkan kegugupan luar biasa.

"Bisa aja nih Pak Seno, milihnya daun muda. Masih *krenyes-krenyes*," goda Pak RT, yang membuat wajah Seno memerah karena malu.

Rekan Seno yang rata-rata guru juga tak menyangka, jika akhirnya gadis centil yang dulu selalu menggoda sang guru-lah yang dipilih untuk menjadi calon istrinya.

"Nggak sia-sia, ya, Dara mepet Pak Seno dari dulu. Akhirnya luluh juga, nih, Pak Guru sama muridnya," ujar Wakasek yang memang akrab dengan Seno. Membuat semua orang tertawa, sementara Seno dan Dara menunduk karena malu.

"Jadi, adik saya emang genit, Pak?" tanya Bagus, sambil melirik Dara yang memajukan bibirnya.

"Iya, bahkan pernah kan sampe numpahin nasinya Bu Rara yang buat Pak Seno. Ealah, emang jodoh ternyata," jawab Pak Wakasek sambil menggoda Dara.

"Oh, pantes! Baguslah emang harus dinikahkan kalau dah genit. Abang jadi nggak nyangka," sindir Bagus yang diikuti tawa banyak orang.

Mereka berbincang dan bersenda gurau sambil menunggu ayahnya Dara keluar dari kamar, karena sedang kurang sehat. Setelah Ayah Dara duduk dan bersalaman dengan para tamu, barulah Pak Wakil Kepala Sekolah tempat Seno dulu mengajar, buka suara.

"Saya, mewakili Seno Abhiseka ... datang ke sini bermaksud untuk melamar putri Bapak yang bernama Dara Aulia Putri. Untuk dinikahkan dan dikawinkan resmi baik secara agama maupun negara," katanya dengan sangat formal, "Keduanya sudah saling mengenal baik. Maklum, ya, guru dan murid yang akhirnya kepentok cinta," lanjutnya, diselingi tawa semua yang hadir.

"Jadi, sudi kiranya Bapak sebagai wali dari Ananda Dara untuk memberikan jawaban. Tentu ... harapan kami adalah lamaran ini diterima." Pak Wakil Kepala Sekolah juga memperkenalkan Ibu Seno yang seorang janda— yang karena hal itu memintanya untuk jadi pembicara— disertai dua adik Seno, yaitu Aditya dan Ria sebagai pendamping.

Ayah Dara tersenyum lalu menatap putri satu-satunya tersebut.

"Apa kamu sudah siap jadi seorang istri?" tanya pria paruh baya itu dengan menatap lekat putrinya.

Gadis itu hanya mengangguk.

"Jawab, bukan nganggguk aja!" protes Bagus.

"Siap, Ayah."

"Duh, semangat amat!" ledek Bagus lagi, diiringi gelak tawa orang yang hadir. Sementara Seno hanya mengusap keringat di kening dan lehernya.

"Sabar, Pak Seno. Jangan tegang!" goda yang lainnya. Membuat pria tampan itu hanya tersenyum, sambil sesekali mencuri pandang pada gadis yang dilamarnya.

"Baiklah, saya terima lamaranmu, Nak Seno," ujar Ayah Dara dengan senyuman.

Seno langsung mengusap wajah, lalu mendekati ayah dari calon istrinya. Mencium punggung tangannya dengan takzim, lalu merangkul dan mengucapkan terima kasih. Kemudian memeluk Bagus, lalu mencium punggung tangan ibunya Dara

juga, hingga akhirnya berhadapan dengan sang calon istri.

"*Stop!* Belum boleh," goda Bagus dengan sinis, tapi diikuti tawa jahil. Membuat Seno hanya tersenyum dan kembali duduk di sisi ibunya.

Dara merona, memeluk ibunya dan juga ayahnya. Lalu menyambut uluran tangan dari orang-orang yang hadir, mengucapkan selamat padanya.

"Langsung nentuin tanggal aja, ya. Katanya Pak Seno udah nggak tahan nunggu lama lagi," celoteh Pak Wakil Kepala Sekolah diiringi tawa semua orang di ruangan itu.

Semua berembug menentukan tanggal yang baik, dalam artian dapat dihadiri banyak orang. Memiliki jeda untuk persiapan dan sebagainya. Hingga terpilihlah akhir bulan depan, dikarenakan waktu libur semester juga untuk Dara yang masih kuliah.

Keduanya terus saling mencuri pandang ketika membahas akan seperti apa pernikahan mereka nanti, sebagai duda tentu Seno ingin sederhana. Namun ia juga sadar, Dara itu gadis yang masih memiliki impian kisah para *princess*, karena itu ia bersedia dengan perayaan yang lebih meriah.

Kabar pernikahan Dara dan Seno mulai tersebar, tak terkecuali teman-teman kuliah gadis itu juga sudah tahu dari *story* WA yang Dara unggah.

"Pantes lo diputusin Dimas," ujar mereka seolah pria itu istimewa.

"Intinya, gue dah suka sama Pak Seno sejak dia jadi guru gue pas SMA. Jadi, gue emang mutusin Dimas karena merasa nggak bisa lupain Pak Seno."

"Jadi, lo yang putusin? Kok orang-orang bilang malah lo yang diputusin?"

"Sudahlah, namanya juga jaga *imej*. Gue nggak *famous*, nggak butuh *imej* apa-apa," ujar Dara dengan senyuman menenangkan.

Hari ini ia menjalani ujian semester, meski tidak fokus karena tidak sabar dengan pernikahan. Namun, Seno selalu menyemangatinya untuk terus belajar dan mendapatkan nilai yang baik.

"Anak-anak kita pasti bangga kalau ibu dan ayahnya cerdas," kata Seno saat menghubungi Dara yang mengeluh malas belajar.

"Duh, kok jadi mules sama geli gini ya perut dengernya? Berasa ada bayi di sini," goda Dara sambil tertawa.

"Hmm, nakal kamu. Sudah belajar sana!" omel Seno sambil menahan gemas di hatinya. Gemas karena ingin segera memilikinya.

"Besok naik kereta bareng, yuk! Kangen." Dara menutup mulutnya.

"Ketahuan Ayah kita kena tegur, lho."

"Ish, kamu nggak usah antar sampai rumah. Sampai stasiun aja terus kita pisah jalan." Dara merona dan memegangi jantungnya.

"Ngajarin nakal," balas Seno dengan tertawa renyah.

"Please ...."

"Oke!" jawab Seno pasti.

Bab 22

Seno sengaja naik angkot ke stasiun dari rumahnya, karena berniat menemui Dara. Meski ada ketakutan digoda setan kala berduaan, ia yakin jika di dalam kereta bisa mengendalikan diri karena banyak orang. Berjalan dengan santai menuju ke dalam stasiun, pandangannya langsung tertuju pada gadis yang tengah berdiri menyandar tak jauh dari tempat pembelian karcis.

"Sudah lama?" tanya Seno, dengan sejuta pesona yang membuat Dara ternganga.

"Engh, udah. Lumayan, sih," jawab Dara kikuk.

"Udah beli karcis?" tanya Seno lagi.

"Sudah, dua," jawab Dara menunjukkan dua kartu di tangannya.

Seno mengangguk, tak lupa membeli dulu dua botol minum air mineral karena haus. Keduanya berjalan di peron saling diam, tapi bibir mereka tak lepas menyunggingkan senyum.

"Sini aja, ya, tengah-tengah," ujar Dara memecah kesunyian.

Keduanya duduk di kursi tunggu, sambil memandang ke arah mana saja untuk dapat menenangkan hati yang terus berdebar, seolah tak bosan menunjukkan kegugupan dan kebahagiaan.

Seno membuka tutup botol air mineral, lalu dia serahkan pada Dara. Membuat gadis itu merasa begitu istimewa, padahal hanya dibukakan tutup botol saja.

"Lain kali beli tiketnya nunggu saya, ya," ujar Seno setelah meneguk air di tangannya. Sungkan jika membahas uang penggantian beli tiket, karena itu memakai bahasa yang lebih santun untuk menunjukkan agar gadisnya tak perlu repot-repot membelikannya tiket.

"Siapa yang sampai duluan aja, lah," jawab Dara sambil meneguk air mineral dengan hati-hati, niatnya

supaya elegan yang ada malah sedikit tumbah keluar dari bibirnya.

Seno yang melihat itu langsung mengeluarkan saputangan, lalu menyerahkannya pada Dara yang tersipu malu.

"Ada iga bakar yang enak nggak di sekitar sini?" tanya Seno lagi.

Dara tersenyum sambil menoleh pada calon suaminya, "Kayanya cuma di tempat dulu aja, deh, yang enak banget. Kapan mau ajak aku ke situ lagi?" tanya Dara dengan berbinar.

"Maunya sih hari ini. Apa kita naik motor aja?" tanya Seno dengan menoleh membuat Dara terkesiap dan berulang kali mengerjapkan mata.

"Hmm ... nggak, ah. Gugup aku tuh naik motor sama Bapak. Takut di bawa ke hotel."

"Eh, apa?" tanya Seno kaget.

"Eh, apa ya? Takut ... takut malah peluk, eh ... aduh." Dara memijat pelipisnya sambil menggigit bibir.

"Nakal, ya! Awas nanti kalau kita dah nikah," goda Seno.

"Tuh, kan, serem," balas Dara manja.

Kereta yang ditunggu datang, keduanya naik dan duduk di kursi yang kosong lalu mengobrol seputar kuliah masing-masing. Seno mengatakan tengah melanjutkan S2 di kampus yang sama dengan Dara.

"Terus, nanti aku tetep kuliah nggak kalau kita nikah?" tanya Dara ragu.

"Ya tetap lah," jawab Seno.

"Owh, tapi kata Bang Bagus berarti dia nggak biayain lagi, lho."

Seno tersenyum, "Insyaallah nanti saya yang biayain. Kan kamu istri saya."

Dara langsung menutup mulutnya. Merasakan kebahagiaan yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Menginginkan waktu tak berlalu dengan cepat, bahkan jika perlu keretanya terjebak macet di tengah jalan. Sayang, kereta dengan cepat membawa keduanya ke tujuan.

Sambil berdiri di pinggir jalan, keduanya memesan ojek online untuk pulang ke rumah masing-masing.

"Baiknya kita jangan ketemu dulu, ya," pinta Seno serius.

"Kenapa? Takut bosen? Ntar kalau dah nikah lebih sering lho. Apa bosen juga?" protes Dara.

"Bukan, takut ngajak kamu nggak pulang ke rumah. Nyulik kamu," ujar Seno dengan delikan menggoda.

Dara membuang pandangan, merasakan jantungnya seperi ditalu-talu dan hatinya seperti ditekan-tekan manja.

Sebuah motor matic menghampiri, ojek online yang dipesan Dara sudah datang. Gadis itu duduk di jok, dan Seno meminta *driver* untuk menjaganya dan hati-hati. Kemudian pria itu menaiki motor yang datang berikutnya. Senyumnya tertahan, karena rasa rindu yang kembali harus ia rasakan.

Semakin dekat hari pernikahan, semakin besar kegugupan yang Seno rasakan. Mengingat gagalnya rumah tangga pertamanya dulu, dan teringat gagalnya ijab kabul bersama Rara setelahnya.

Undangan telah disebar. Beberapa mahasiswi terkejut Dara menikah di semester awal. Terlebih dia

juga sempat dikasihani dan dijadikan bulan-bulanan karena diputuskan oleh Dimas. Uniknya, justru dalam waktu sebulan dia malah menikah.

Desas desus Dara hamil mulai terdengar, berulang kali gadis itu mengelak. Mengatakan kalau dia memang sudah naksir sang guru sejak lama, hingga akhirnya gayung tersambut. Bukan karena hamil lebih dulu.

"Duh ketemu aja susah banget, tahu sendiri keluarga gue," elak Dara dengan delikan kesal.

"Ya kali di tengah kesulitan ketemu itu, lo akhirnya pasrah terdampar di ranjang," goda teman-temannya.

"Idih, amit-amit. Nggak, calon suami gue emang duda. Tapi dia ngerti cara mencintai gue, yaitu menjaga kehormatan gue." Dara terus membela diri. Bahkan mengatakan kalau dirinya sedang datang bulan pada teman-teman perempuannya.

Mengendalikan komentar dan pemikiran negatif orang memang sulit, Seno meminta calon istrinya untuk tak terlalu merespon tuduhan tersebut. Memintanya mengabaikan dan fokus pada tujuan mereka, menikah.

"Ngatur kepala banyak orang itu susah. Jadi, cukup sekali saja jelaskan. Kalau nggak percaya juga, ya, sudah. Abaikan." Seno menenangkan Dara dari seberang telepon.

Calon pengantin itu mulai tenang, kembali mencoba bijak dan dewasa menghadapi sikap banyak orang mengenai pernikahannya. Ada yang menyayangkan, karena menganggap pernikahan tak seindah kisah-kisah romansa. Ada banyak masalah mengintai, bahkan menyayangkan Dara yang masih kuliah. Sebaiknya lulus dan bekerja dulu untuk menyenangkan orang tua.

Ada juga yang mendukung, dengan alasan menjauhkan Dara dari pacaran yang ujung-ujungnya dekat pada zina. Berduaan dan bisa saja kebablasan. Soal dewasa dalam rumah tangga, akan bisa dipelajarai seiring berjalannya waktu.

Dara mencoba bijak dan berskap dewasa. Pro dan kontra tentang menikah muda atau menikah sambil tetap kuliah, selalu ada di masyarakat. Beruntung, Seno selalu bijak mengajarkan bahwa tidak semua omongan orang harus ia ikuti.

"Dengarkan saja! Ambil baiknya, buang buruknya," ujar Seno lagi, setiap kali Dara menghubunginya karena bingung menghadapi komentar orang-orang.

Mendekati hari H pernikahan, keduanya dilarang bertemu. Seperti biasa, orang tua memaknai itu sebagai *pingitan* dengan berbagai alasan klasik. Meski begitu, Seno masih tetap mengajar di Depok sementara Dara sudah libur karena cuti semester.

Kegiatan Dara hanya di rumah, ikut membantu mempersiapkan pernikahannya. Pertemuan terakhir dengan calon suaminya adalah tiga hari lalu, saat *fitting* pakaian pengantin. Setelah itu keduanya dilarang bertemu. Urusan pernikahan, dipegang dan dikomandoi Bagus dan Aditya dibantu Ria. Mereka mencari EO, menyewa gedung pernikahan untuk resepsi juga memesan katering. Ketiganya berkolaborasi dengan sangat baik.

Dara sendiri selalu ikut dengan kakaknya, ketika mengurus surat-surat pelengkap daftar ke KUA. Gadis itu masih sangat manja, tapi keukeuh ingin jadi seorang istri.

"Apes amat itu duda dapat anak cengeng *en* manja kaya kamu," ujar Bagus sambil mencubit hidung adiknya.

Di sekolah lama tempat mengajar Seno, semua guru mendapatkan undangan pernikahan. Termasuk Rara. Beberapa guru mengatakan tidak terkejut kalau ternyata jadinya sama Dara. Toh, sejak awal mereka memang sering terlihat curi-curi pandang. Namun, ada juga yang menyayangkan karena menganggap lebih cocok dengan Rara.

"Andai Pak Seno lebih sabar, ya," ujarnya sambil menatap Bu Rara yang tersenyum pahit.

Suka tidak suka, ada rasa perih yang dia rasakan. Mengingat seperti apa perlaukan Seno dulu padanya, sangat memujanya. Kemudian bagaimana Dara mengacau dengan menumpahkan nasi goreng buatannya. Setelah itu, justru nasi buatan Dara mereka makan berdua. Manis sekali. Siapa sangka, kini mereka sungguhan akan menikah.

"Kamu juga pasti nggak akan betah Dara, karena mantan Seno pasti *ngerecok*," ujar Rara ketika tengah sendirian. Mengingat bagaimana pernikahannya batal karena Indri.

Seno sendiri bersiap untuk kembali ke rumah orang tuanya di Jakarta. Dengan bersiap mengendarai motor, pria itu sudah rapi dan berniat mengunci

pintu rumahnya— yang akan ditinggali oleh dirinya dengan Dara nantinya.

"Seno!" panggil seorang perempuan dari belakang.

Seno terkejut, lalu menoleh pada menatap wanita yang tak lain adalah mantan istrinya. Entah dari mana wanita itu mendapatkan alamat Seno saat ini, karena setelah diblokir kontak Whatsapp-nya, juga dimusuhi oleh keluarganya.

"Kamu mau apa lagi?" tanya Seno dengan lirih dan Lelah, karena pasti akan ada drama lainnya.

Tiba-tiba Indri memejamkan mata, lalu ambruk di halaman rumah. Spontan Seno berlari ke arah wanita itu dan membopongnya, dibawa ke dalam rumah lalu dibangunkan dengan air hingga minyak kayu putih, tapi tidak sadar juga. Seno berniat membawa Indri ke rumah sakit memakai mobil, karena itu dia menuju kamar untuk mengambil kuncinya.

Indri bangun lalu mengunci pintu rumah, dan memasukkan kuncinya ke dalam bra. Dia menyembunyikan ponsel Seno yang tergeletak di meja, setelah sebelumnya dimatikan terlebih dahulu.

Tak lama, Seno keluar kamar dan melihat Indri sudah duduk.

"Alhamdulillah, kamu kenapa? Ayo, aku antar pulang." Seno menoleh ke pintu yang tertutup dan terkunci.

"Nggak, No. Kamu nggak boleh nikah sama siapa pun. Cuma boleh nikah sama aku," ujar Indri dengan mantap kosong.

"Ayolah, kita ini sudah pernah gagal dan tak mungkin bisa disatukan lagi. Kamu sudah memilih pria lain, artinya itu udah nggak termaafkan olehku," papar Seno dengan sedikit kesal, dan mulai menyadari ponselnya juga tidak ada.

"Aku akan mencegah kamu datang ke pernikahan, seperti dulu. Kita akan tinggal berdua di rumah ini, hanya berdua," bisik Indri dan bangun dari duduknya. Kemudian memeluk Seno dan berusaha mencium bibirnya.

Pria itu berontak, bahkan tak sengaja mendorong Indri hingga terjatuh ke belakang. Wanita itu meraung dan menangis merasakan sakit. Membuat Seno serba salah dan kembali membantunya bangun.

"Mana kunciny? Ayo, kuantar kamu pulang," ujar Seno dengan kesal.

"Nggak akan aku kasih. Biarlah kita terkurung di sini, dan mati berdua," katanya dengan lirih.

"Kamu sudah gila, Indri!"

"Aku gila karena kamu nolak aku terus, No."

Serba salah, menghadapi Indri tidak mungkin kasar atau lunak. Ia harus bisa keluar, dan mencari bantuan untuk membawa wanita ini ke psikiater. Indri sudah terdeteksi tidak waras di mata Seno. Berulang kali Seno mencari ponselnya, tapi tidak ditemukan. Bahkan ia berniat menghancurkan kaca jendela untuk pergi.

"Kalau kamu pergi, aku akan bakar diri di rumah ini."

Indri menatap pasti, membuat Seno tidak memiliki ide apa pun untuk lepas dari wanita ini selain ada yang datang dan membantunya. Besok, pernikahannya dengan Dara terancam gagal, lagi-lagi karena Indri. Pria itu mulai bingung dan panik, otaknya seperti tersumbat.

"Kamu tahu nggak kuncinya di mana?" tanya Indri sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Di mana?" tanya Seno rendah.

"Di sini." Indri menunjuk dadanya. "Kalau mau kuncinya, kamu harus buka baju aku. Ambil di dada aku, sentuh aku."

Seno meringis jijik, tak menyangka Indri akan senekat ini.

"Ayolah, Ndri. Hentikan semua ini, kehidupanmu masih panjang. Akan ada pria yang menerimamu apa adanya, tidak seperti Andre tapi bukan juga aku," ujar Seno berusaha mengambil kesempatan untuk negosiasi.

"Aku buka bajuku, ya," ujar Indri tanpa peduli Seno bicara apa. Wanita itu benar-benar melucuti pakaiannya, menampilkan kunci yang ada di bagian tengah kedua *gunungan*nya.

Seno mencelos, memalingkan pandangan. Meski dulu pernah menikmatinya, saat ini ia sangat waras dan tak lagi tertarik memilikinya apalagi menyentuhnya.

Bab 23

"Kamu jangan gila, Ndri. Atau aku benar-benar akan meneriaki kamu sebagai orang gila, lalu kamu dihajar massa!" ancam Seno yang mulai panik.

"Lakukan saja! Aku yakin kamu nggak akan tega," tantang Indri lagi.

Seno mendekat dan memaksa merebut kunci dari tubuh Indri, tak peduli harus menyentuh bagian tubuhnya yang sensitif. Bahkan Indri langsung memeluknya dan melumat bibir mantan suaminya itu. Seno mencoba meladeni meski tujuannya adalah mengambil kunci, hingga akhirnya kunci ada di tangannya.

"Seno!" teriak Indri, ketika pria itu menjauh dan memegang kunci rumah.

Seno bergerak cepat berusaha membuka kunci, tapi Indri juga tak diam saja. Wanita itu memeluk dan menarik Seno ke belakang.

"Buka pintunya, No. Biar tetanggamu lihat ada perempuan bugil di rumahmu. Dan aku bisa ngaku sebagai korban perkosaan oleh kamu!" teriak Indri.

Seno frustrasi, ia mengatur napas yang terasa cepat sambil menutup kembali pintu. Benar, bukti lebih banyak mengarah pada dirinya sebagai pemilik rumah yang pasti bisa memasukkan Indri, sementara wanita itu kini tak memakai pakaian utuh lagi. Tentu akan sulit mengelak, jika ia mengaku sebagai korbannya. Pria itu menyandar di pintu, menutup mata dan mengeluh pilu.

"Kamu nggak sadar sudah menghancurkan hidup aku entah berapa kali, Indri? Saat kamu selingkuh dengan Andre, lalu kamu meminta cerai dariku. Kemudian membuatku gagal menikahi wanita lain, dan sekarang mengulanginya. Kamu pikir pernikahan seperti apa yang akan kita jalani?" tanya Seno dengan wajah putuh asa.

Hari mulai larut malam, sementara esok ia harus datang lebih pagi untuk pernikahannya. Orang-orang pasti sedang cemas menantikannya, menunggu kabar

darinya. Pun Dara, pasti tengah bahagia menanti kedatangannya. Menantikan pria yang berjanji akan hidup di dunia dan di akhirat nantinya. Saling mencintai dan melindungi, serta menebar kasih sayang.

Tatapan Indri kosong, menatap ke dinding sambil tersenyum sendiri. Wanita itu sudah tidak waras lagi, karena depresi pasca disiksa oleh suami yang pernah jadi selingkuhannya. Kemudian ditolak kembali oleh mantan suaminya.

"Kita akan mati bersama di sini, No." Senyumnya getir dan tak karuan. Antara tawa juga tangis terlihat di wajahnya.

"Istighfar, Indri. Kamu kira mati itu enak? Semua beban selesai? Tidak, justru kamu akan berhadapan dengan malaikat untuk mempertanggungjawabkan kehidupan ini," ujar Seno lemah, tak lagi ada semangat.

Keduanya hanya diam, Seno berharap keluarganya mencari tahu keberadaannya saat ini. Karena ponsel disembunyikan Indri entah di mana, sedangkan kunci meski telah menggantung di pintu, tetap sulit keluar karena ancaman Indri yang akan membakar dirinya.

Di sudut lain kota Jakarta, Dara berusaha menghubungi ponsel calon suaminya tapi tidak aktif. Kegundahan menghadapi ijab kabul esok, membuatnya ingin berbincang dengan pria yang akan menjadi suaminya itu. Sayang, ponselnya tidak aktif. Ditanyakan pada Ria, dia pun tidak tahu dan sama menunggu kabar Seno.

"Ya udah, ini Ria mau ke Depok sama Kak Ditya. Dara santai aja, ya. Insyaallah besok kami datang," ujar Ria dengan senyuman, saat melakukan *video call* dengan calon kakak iparnya yang lebih muda darinya.

"Iya, deh. Salam buat Ibu dan Ditya, ya."

"Buat Bang Seno enggak?" goda Ria membuat Dara merona.

"Au ah!" Dara terkekeh sambil melambaikan tangan.

Cemas, karena ia membaca obrolan teman-temannya di grup alumni bahwa bisa saja Seno gagal datang lagi, seperti ketika akan menikahi Bu Rara. Mereka mulai membahas itu, bahkan terus menandai dirinya agar ikut bicara. Namun, Dara bungkam tidak mau terpancing, meski sesungguhnya jadi memiliki ketakutan yang sama.

Jam sepuluh malam, Ditya dan Ria tiba di rumah Seno yang gelap. Tidak ada suara dari sana, bahkan tampak seperti tak ada orang. Hanya saja, motor dan mobil ada di garasi. Keduanya berjalan perlahan dengan gugup, takut terjadi sesuatu kepada kakak tertua mereka.

"Kita lapor RT dulu, aja. Takut ada apa-apa." Ditya mundur ketika akan mendorong pintu.

Ria sepakat, keduanya menemui Pak RT di lingkungan rumah Seno yang hanya berjarak tiga rumah. Kebetulan mereka sedang berkumpul, rapat pengurus. Jadilah semua pengurus RT mengikuti langkah Ditya, dan keheranan juga dengan rumah Seno yang gelap tapi motor dan mobilnya ada. Perlahan Pak RT mendorong pintu, dirasakan ada beban yang berat di sana. Seperti manusia yang tengah menyandar.

Seno yang sejak sore duduk di tempat itu dan tak boleh bergerak dengan Indri, menyadari ada orang yang datang. Ia bergeser perlahan, hingga pintu terbuka dan senter di arahkan ke dalam.

Indri panik dan menjerit, membuat semua orang terkejut, begitu juga Seno panik dengan dorongan kuat ke pintu. Ditya langsung masuk, dan

menyalakan lampu yang tak jauh dari pintu. Tampak Indri masih berpakaian tak wajar tengah menangis, sedangkan Seno bangkit dari duduknya denga kelelahan.

"Astaghfirullah," ucap semua pria yang datang.

"Dia gila! Dia menahan dan mengancam saya, tolong jangan salah paham," ujar Seno dengan lemah. Sementara Indri terus menangis, seolah telah terjadi hal-hal yang tak diinginkan.

"Iya, Pak RT. Saya kenal dia. Dia mantan istri kakak saya dan memang gila, terus merongrong setiap kali Kaka saya mau menikah. Bang Seno mau menikah besok, dan pasti dia mencoba menggagalkannya lagi," papar Ria dengan emosi.

"Bohong, Seno memperkosa saya!"

"Jangan didengar, dia gila!" teriak Ditya, yang hampir menghajar Indri jika bukan karena dicegah Seno.

"Ria, hubungi orang tuanya dan bawa dia ke kantor polisi atau dokter jiwa sekalian," pinta Ditya.

Indri menjerit-jerit dan lari ke pelukan Seno. Dia sudah benar-benar tidak bisa dikendalikan dan sudah benar-benar kehilangan kesadaran, butuh

penanganan kejiwaan. Dia sakit, pasca kesalahan dan kehancuran yang dialaminya. Hingga penolakan demi penolakan dari Seno.

Warga yang datang akhirnya menghubungi pihak rumah sakit jiwa, dengan berat hati dan air mata yang mengalir Seno meminta Indri tenang, dan mengikuti arahan tim medis yang datang menjemputnya.

"Kamu nanti jemput aku, 'kan?" tanyanya dengan wajah polos dan lugu.

"Nanti ibu dan bapak kamu datang."

"Enggak, maunya kamu," rengek Indri, membuat iba semua yang menyaksikannya. Tak jarang ada juga yang berbisik dan mengasihaninya.

"Seno!" teriaknya panjang, ketika *ambulance* khusus membawanya pergi. Sementara Seno merasa lega, pasca lepas dari penyanderaan mantan istrinya.

"Abang lemah banget sih, lawan kek," ujar Ria dengan kesal.

"Dia ngancem mau bakar diri di rumah, gimana Abang mau tegas. Bingung, pusing pokoknya. Bayangin dia mati terus Abang jadi tersangka, kan repot." Seno duduk di sofa, sambil mencari-cari

ponselnya. Yang ternyata disembunyikan di balik bantal yang sejak tadi diduduki Indri.

Seno menatap ponselnya, ia yakin ada banyak pesan dari calon istrinya yang panik. Namun, ia masih ragu untuk menyalakan ponsel karena masih syok, dan mengira bahwa pernikahannya dengan Dara juga akan gagal karena Indri.

Setelah bicara dengan pihak pengurus RT di lingkungannya—menjelaskan kronologis kejadian tadi— Seno akhirnya bisa pulang kembali ke rumah ibunya, di Jakarta Selatan. Karena masih lelah, mereka menggunakan mobil dan Aditya yang menyetir. Seno sendiri terlelap di jok belakang kelelahan.

Ria menghubungi Dara dan memberitahu kondisi abangnya, mengatakan baik-baik saja meski sempat terjadi drama. Dia juga menceritakan apa yang terjadi, tentang Indri yang datang mengacau dan hampir membuat Seno mati karena mau bunuh diri di hadapan mantan suaminya itu. Membuat calon pengantin itu cemas, ingin bicara dengan pria yang akan menikahinya besok.

"Dia tidur, Ra. Noh!" ujar Ria, menunjukkan kamera ke arah Seno yang terlelap di jok belakang.

"Ya udah, hati-hati ya. Sampai jumpa besok," katanya lirih.

Tarikan napas begitu berat, berulang kali beristighfar karena ketegangan kian menghantuinya. Takut, jika pernikahannya gagal seperti halnya Bu Rara. Sepanjang malam tak nyenyak tidur, meski berusaha memejamkan mata agar pagi cepat tiba. Juga supaya mata tidak jelek ketika dirias. Banyaknya pikiran malah semakin membuatnya gelisah, dan tak kunjung mengantuk hingga mendekati pagi.

Barulah, kantuknya tiba saat dini hari. Itu lebih baik daripada tidak tidur sama sekali.

Akhirnya pagi yang cerah pun datang. Suasana semakin ramai dengan sibuknya orang mempersiapkan pesta. Dara sudah tiba di gedung, untuk melaksanakan akad nikah dan resepsi. Sayang, Seno malah belum ada kabar. Dengan gugup ia menghubungi calon suaminya.

"Iya, Sayang." Suara balasan dari sana membuat Dara merinding.

"Ih, apa sih genit," jawab Dara dengan memegangi dadanya.

"Aku dandan dari rumah, ya. Baju sudah diambil Aditya kemarin, karena jaga-jaga takut kesiangan. Semalam agak pusing, jadi tadi ke dokter dulu." Seno menjelaskan dengan tenang.

"Harus sehat dong, kita kan mau nikah." Dara terdengar gugup.

"Insyaallah, ini udah lagi siap-siap. Sudah rapi, mau video call*?"* tanya Seno berusaha menenangkan calon istrinya.

Obrolan mereka terputus, berganti dengan panggilan video dan terlihat Seno tengah diinfus di sebuah ruang rawat.

"Lho, kok?" tanya Dara panik.

"Nggak apa, cuma kelelahan. Nunggu habis infus aja, langsung jalan. Kamu dandan aja, nanti kita ketemu langsung di meja penghulu ya." Seno tersenyum melambaikan tangan pada calon istrinya.

Dengan gugup dan mata yang basah, Dara memanggil perias dan memintanya mulai memoles dirinya.

"Sabar, itu ujian. Konon, kalau ujiannya berat sebelum pernikahan ... sudah menikahnya nggak dapat ujian berat lagi. Tapi kalau lancar aja tanpa

hambatan, justru pas dah nikah banyak ujian." Penata rias yang sudah paruh baya menenangkan hati Dara.

"Aaamiin, semoga kami tetap menikah dan awet hingga akhir hayat," ujar Dara.

"Iya, hingga hidup lagi di akhirat *toh.*"

Dara tersenyum, berusaha mengubur rasa cemas. Ia yakin, Seno akan datang sesuai janjinya.

Bab 24

Dara gugup setengah mati, Seno belum juga muncul dan ponselnya mati. Berulang kali menghubungi, begitu juga dengan Bagus. Hanya tersambung pada Aditya atau Ria, keduanya mengaku dalam perjalanan. Namun, sudah tiga puluh menit belum juga datang.

"Kita kejebak macet nih, ada kecelakaan," ujar Ria sambil memasang wajah cemas, *"Ibu sama Bang Seno udah naik motor sih, Ra. Sabar, ya,"* katanya dengan senyuman agar calon kakak iparnya tenang.

Pak Penghulu sudah tiba, menanyakan calon pengantin pria yang tidak biasanya belum ada di depan meja untuk ijab kabul. Dara semakin gelisah, ia mengabarkan kalau terjadi kecelakaan di jalan yang dilalui

calon suaminya. Meminta penghulu menunggu sebentar lagi.

Benar saja, sebuah motor Nmax merah berhenti di depan aula. Tampak Seno dan ibunya tergopoh-gopoh memasuki gedung tempat pernikahan.

Keluarga Dara langsung menyambut keduanya, dan segera memberikan tempat yang nyaman untuk istirahat sejenak pada calon besan mereka. Seno terlihat merapikan pakaian dan juga pecinya, setelah itu duduk di hadapan Pak Penghulu dan juga ayahnya Dara.

"Sudah siap? Kebetulan saya banyak tugas lainnya acara pernikahan juga. Jadi, kita lakukan sekarang ya, sudah lengkap semua syarat syah dan rukun nikahnya." Penghulu mulai angkat suara.

"Iya, Pak. Saya siap," ujar Seno dengan masih mengatur napas.

Sementara, Dara menoleh dan tersenyum pada calon suaminya, dan akan segera resmi sebagai pasangan hidupnya.

"Baiklah, mari kita mulai," ujar Penghulu.

Acara dimulai dengan pembacaan ayah suci Al-Qur'an, kemudian permintaan izin mempelai wanita

pada ayahnya untuk dinikahkan, selanjutnya pembacaan *shigat taklik*, agar para calon suami paham tugas dan kewajibannya sebagai suami, pun para istri.

Setelah selesai, Pak Penghulu kembali memimpin do'a, dan mulai meminta wali pernikahan untuk menjabat tangan calon mempelai pria.

"Saudara Seno Abhiseka bin Marhadi, saya nikahkan dan kawinkan Engkau dengan anak saya Dara Aulia Putri binti Haji Nababan dengan maskawin mobil senilai dua ratus tiga puluh lima juta, dan seperangkat alat salat dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Dara Aulia Putri binti Haji Nababan dengan maskawin tersebut dibayar tunai," balas Seno dalam satu tarikan napas.

"Sah?" tanya Pak Penghulu.

"Sah!" Dijawab para saksi.

"Alhamdulillah," ujar semua yang hadir.

Seno menoleh pada Dara yang telah resmi jadi istrinya, keduanya saling menatap dalam rindu dan senang tiada terkira.

"Aduh ... sabar ya tatap-tatapan dulu, tanda tangan kemudian," goda Pak Penghulu membuat Dara dan Seno tersipu.

"Udah siap Neng Dara nanti malam?" tanya Pak RT yang menjadi saksi.

"Apa, sih, Pak RT," jawab Dara wajahnya memerah.

"Itu nyiapin makan sama minum suaminya. Eh, emang apa?" godanya lagi, diiringi tawa orang-orang yang menyaksikan.

Setelah menandatangani berkas, keduanya berfoto bersama. Mencium punggung tangan suaminya untuk pertama kali, dan dikecup keningnya pun untuk kali pertama.

"Sama apa beda ama yang dulu?" tanya Pak RT lagi pada Seno, diiringi gelak tawa tamu undangan. "Eh, kan cuma nanya kok pada ketawa?" katanya tanpa rasa bersalah.

Seno hanya tersenyum, menatap istrinya yang terus tersipu dan terlihat sangat cantik memesona. Dara yang tak pernah dandan, ditambah sapuan *make-up smooth* di wajahnya, terlihat sangat elegan dan menambah aura kecantikan alaminya.

"Cantik," bisik Seno, sambil tersenyum memamerkan lesung pipinya yang dalam.

Dara menunduk tajam, tangannya gemetaran sedangkan hatinya seperti ditabuh bertalu-talu. Senang, gugup, dan tidak karuan menjadi satu. Meski untuk selanjutnya ia menangis, saat harus sungkeman meminta doa restu pada orang tuanya.

"Maafin Dara, karena belum bisa memberi apa-apa buat Ayah," katanya dengan mencium dan memeluk ayahnya.

"Jika pernikahan ini baik, maka pahala pernikahan kalian akan mengalir juga ke Ayah. Maka dari itu, jaga pernikahan kalian. Jadilah istri yang patuh dan taat pada suami, dan Seno ... jadilah suami yang adil serta penuh kasih sayang," ujar pria paruh baya itu dengan linangan air mata.

Seno mengangguk, memeluk ayah mertuanya lalu memeluk ibunya dan juga mengucapkan permintaan maaf, jika belum menjadi sesuai harapan. Serta mengharap doa untuk keselamatan dan kelanggengan rumah tangga barunya.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan resepsi pernikahan. Semua teman Dara dan Seno hadir.

Termasuk siswa dan siswi Seno di sekolah lamanya, pun para guru yang akhirnya menggoda pak guru yang menikahi muridnya.

Pelaminan ramai dengan goda dan canda, membuat Dara terus tertawa dan menutup mulutnya. Guru-guru terus mengingatkan dirinya, pada usaha menggaet Seno di masa lalu. Benar-benar membuahkan hasil, padahal Seno hampir menikah dengan wanita lain.

"Selamat, ya," ujar Rara yang hadir seorang diri.

"Terima kasih, Rara. Cepat nyusul ke pelaminan juga, ya," balas Seno dengan ramah.

Bu Rara tersenyum pada Dara, dan memeluknya dengan erat, "Emang jodohnya sama kamu sih, ya. Semoga langgeng, samawa, ya," katanya dengan mata yang hampir basah.

"Terima kasih, Bu," jawab Dara singkat, ada rasa bersalah di mata istri baru Seno itu mengingat usahanya memisahkan wanita tadi, dengan pria yang kini bersanding di pelaminan dengannya.

Vivi dan geng Dara muncul, teriak khas anak muda membahana. Menggoda pak guru yang sudah jadi suami teman mereka. Pun sama, ketika teman-

teman kampus Dara hadir, kericuhan terjadi di pelaminan saat akan berfoto bersama.

Dara dan Seno dipisahkan jadi berada di ujung kiri dan kanan. Ada-ada saja kenakalan mereka untuk membuat kenangan yang tak terlupakan. Beruntung, kamera menangkap Seno dan Dara tetap saling pandang meski keduanya berjauhan. Manis dan romantis.

Usai acara, keduanya kembali ke rumah orang tua Dara. Sementara Ibu Seno langsung pulang ke rumahnya juga. Dikarenakan tidak terlalu jauh, dan masih sama-sama di Jakarta.

Seno memilih tinggal sementara di rumah orang tua Dara, untuk memberikan rasa nyaman pada istrinya yang masih sangat muda. Bukan hal mudah bergabung dalam keluarga baru untuk perempuan seusia Dara. Terbiasa dengan kasih sayang orang tua dan juga masih muda, membuatnya ingin memberikan kesempatan pada istrinya untuk bermanja dulu. Barulah tinggal di rumah mereka berdua.

Setelah obrolan ringan ketika tiba di rumah, ibu mertuanya meminta mereka masuk ke kamar untuk beristirahat karena hari sudah sore. Tepatnya Magrib.

Seno menatap kamar yang telah dihias, lalu menoleh ke arah perempuan yang tengah memilih pakaian di lemari.

Senyuman manis ia sunggingkan, lalu mendekat dan berdiri di belalang istrinya. Dara terkesiap, melihat pria itu tersenyum aneh di belakangnya.

"Pak Seno ngapain berdiri di situ?" tanyanya gelisah.

"Emang aku nikahin Ibu kamu?" tanya Seno dengan delikan manja.

Suara kekehan renyah dan manja terdengar dari bibir Dara, yang langsung ia tutup.

"Terus manggil apa dong?" tanyanya lagi dengan menggigit bibir bawahnya.

"Ya, abang gitu ... mas, sayang, atau apalah panggilan mesra pasangan muda." Seno meraih pinggang istrinya yang langsung menahan napas dan pucat pasi.

"Tegang banget, sih, baru dipegang pinggangnya," goda Seno sambil mendaratkan bibir di rambut istrinya.

"Anu-i-it-itu ... Da-dara—"

"Ya ampun, Dara. Kenapa segugup itu, *hem*? Dulu, berani banget ngunci pintu ruang lab cuma berdua sama gurumu ini," goda Seno makin menjadi-jadi. Bibirnya mulai menyentuh telinga Dara, yang kini terlihat menahan napas.

Cengkraman tangan Seno makin posesif di pinggang Dara, punggung dan dada mereka rapat tak bercelah, hanya pakaian mereka yang menghalangi. Tangan kiri Seno meraih pipi kanan Dara, lalu ia tarik hingga menoleh ke belakang dan mengadah ke atas.

Dara memejamkan mata dengan rapat, sementara Seno menahan tawa melihat ekspresi istrinya.

"Magrib, Neng. Jangan ngarep dulu," bisiknya sambil mengecup kening Dara lalu melepaskan pinggang istriya, dan terkekeh mengambil handuk menuju kamar mandi.

"Ish, nakutin aja. Duh. Nanti gimana ya ... Ibu ... Dara belum siap," gumamnya, sambil melihat *lingerie* di tangannya dan bergidik ngeri.

Selepas salat Magrib, Dara masih asik bercengkrama dengan keluarganya yang berniat pamitan pulang. Begitu juga Seno ikut menemani dan mengobrol hingga Isya tiba. Setelah Isya, barulah

semua makan malam bersama. Saling canda sambil menggoda pengantin baru.

Baik Seno maupun Dara masih terlihat kaku, beruntung Seno dewasa. Mengambil makannya sendiri tak harus langsung dilayani, karena Dara malah asik makan bersama anak-anak balita. Setelah semua tamu pulang, barulah rumah sepi. Hanya ada mertuanya bersama Bagus, yang masih mengobrol dengan tetangga di halaman rumah. Ayah mertuanya yang mulai lelah dipapah ibu masuk ke dalam kamarnya.

Kini, hanya tinggal Seno dan Dara. Keduanya saling tersenyum kaku, lalu masuk ke dalam kamar yang masih rapi terhias. Gugup tampak jelas di wajah keduanya, terutama di wajah sang istri.

"Mau tidur, atau ditidurin?" goda Seno sambil merebahkan diri di ranjang. "Sini, dong. Biasanya agresif pegang tangan segala, kunciin ruang lab, kok sekarang kaku amat."

Pria itu melambaikan tangan, meminta Dara merebahkan diri di sampingnya. Dara tersipu, lalu mendekat dan mulai duduk di ranjang.

"Kok takut, ya?" katanya dengan menutup mata.

"Takut kenapa? Memang apa yang pernah kamu dengar, atau yang pernah kamu tahu tentang malam pertama?" bisik Seno dengan suara yang tak seperti biasanya.

Dara menggeleng manja, mata terpejam saat tangannya ditarik dan dipaksa merebahkan kepalanya di tangan Seno yang ada di atas bantal. Mata keduanya bertemu, hanya saling senyum dan mengunci rapat bibir mereka. Tangan pria itu kini menjadi sandaran sang istri, sedangkan tangan kanannya memainkan jari jemari Dara, lalu dikecupnya.

Seketika Dara menarik napas panjang, lalu membuangnya dengan sesak. Merasakan darah berdesir dan berlarian di dalam tubuhnya. Seperti menari dan menggelitik perut bawahnya. Sementara, di bagian lain ada yang dirasa aneh antara geli dan ingin disentuh oleh pria di sisinya.

Wajah Seno mendekat ke kepala istrinya, mengecup dengan dalam dan perlahan. Sementara tangan keduanya masih bertautan kuat. Bahkan terlihat tangan Dara semakin rapat menggenggam, saat bibir suaminya mulai berjalan di pipi dekat

telinga dengan posisi badan yang mulai miring menghadap padanya.

"Pak ... eh, aku manggil apa?" tanya Dara dengan suara hampir tak terdengar. Rona gugup tampak jelas di wajahnya.

"Terserah nyamannya kamu," bisik Seno dengan mengecup pipi dekat telinga Dara.

Spontan jeritan kecil keluar dari bibir istrinya, karena merasa geli.

"Geli," tolaknya, saat tangan kanan Seno mulai bergerak dari tangan ke perutnya. "Pak Seno, Dara belum siap?" katanya dan bangkit dan duduk terengah.

"Belum siap apa?" tanya Seno keheranan sambil menahan tawa.

"Belum siap nggak perawan," jawabnya lugu. "Dara tidur sama Ibu aja ya," katanya dengan berlari ke luar kamar.

Seno bengong, lalu tertawa dan merebahkan tubuhnya kembali di ranjang. Menantikan istrinya kembali, atau benar-benar malah tidur di kamar orang tuanya. Pria itu pasrah, toh memang istrinya masih sangat belia.

Seno terjaga saat adzan Subuh terdengar. Semalam ia tidur pulas seorang diri. Lelah karena kejadian bersama Indri membuatnya tidur dengan nyaman, tak ada lagi ketegangan seperti malam kemarin. Beranjak ke kamar mandi, bersiap untuk salat Subuh dan disambut kakak iparnya di ruang tamu. Keduanya pergi ke mesjid terdekat.

Sementara Dara yang semalaman tidur di kamar orang tuanya, masih pulas di kasur lantai milik ibunya. Berulang kali dibujuk untuk kembali ke kamar suaminya, tapi ia menolak. Memilih tidur di lantai, yang akhirnya diberikan kasur kecil yang kemarin dipakai saudara jauh mereka untuk menginap. Setelah terjaga, ia menyiapkan teh hangat sesuai arahan ibunya. Menyiapkan sarapan berupa nasi goreng dan bakwan goreng, lalu dihidangkan di meja makan.

"Ginilah yang namanya istri, memang bukan wajib, tapi pahalanya besar dan bikin suami senang," ujar ibunya dengan mencontohkan apa-apa yang harus dilakukan anak perempuannya, pasca menikah.

Dara hanya mengangguk sambil tertawa dengan malu. Gadis itu memang masih seperti remaja beli,

lugu dan tak jarang masih manja. Begitu juga ketika digoda kakaknya, ia terus merengek pada ibunya.

"Minta tolong suamimu, dong. Masa masih *lendotan* sama ibu," ejek Bagus yang membuat Seno ikut tertawa.

Setelah sarapan, keduanya berpamitan untuk segera mengunjungi rumah orang tua Seno. Dengan menggunakan mobil yang dijadikan maskawin, mereka meninggalkan rumah orang tua Dara sekaligus berpamitan untuk tinggal di Depok, karena Seno harus kembali mengajar. Pria itu hanya cuti selama tiga hari.

Sepanjang jalan, keduanya masih bercanda dengan canggung. Mengenang awal mereka berjumpa, mulai timbul rasa dan akhirnya cinta datang tanpa mereka sadari. Bahkan Dara terus menjadi korban suaminya, yang menanyakan kapan akan mengurung dirinya seperti dulu hingga cubitan manja menghiasi perdebatan kecil mereka.

Tiba di rumah keluarga sang suami, Dara masih kaku berhadapan dengan ibu mertuanya. Lebih terbuka dan seru ketika mengobrol dengan Ria. Beruntung, Ibu Seno memaklumi menantunya yang

masih muda dan sedikit labil. Mungkin juga Dara takut pada yang namanya *mertua*.

"Seno dan Dara mau langsung pindah ke rumah di Depok. Ibu nggak apa, 'kan kami nggak tinggal di sini?" tanya Seno dengan tersenyum dan menggenggam tangan ibunya.

"Iya, nggak apa. Kan masih ada Aditya sama Ria, jadi ibu nggak kesepian. Tapi harus sering mampir ke sini ya, Neng." Ibu mengelus lengan menantunya yang mengangguk.

"Iya, kita paham kok namanya pengantin baru maunya berduaan aja. Nanti gantian ya, Ra. Kalau aku nikah, kamu yang harus jaga Ibu di sini. Karena waktunya aku berduaan sama suamiku. Jadi selama kami *single*, kalian puas-puasin deh usaha ngasih cucu buat ibu dan ponakan buat kita."

Ria terkekeh, membuat Dara tertawa malu sambil menjatuhkan kepalanya ke bahu ibu mertuanya.

"Maafin Dara ya, Bu. Insyaallah bakal sering main kok ke sini," katanya dengan kaku.

"Iya, nggak apa. Berangkat sekarang aja biar nggak macet," ujar wanita paruh baya itu mengingatkan, karena hari sudah mulai sore.

Setelah berpamitan, mobil Seno kembali menjauh dari rumah ibunya. Menuju restoran iga bakar tempat mereka bersama dulu. Mengenang masa-masa cinta itu berkuncup, hingga akhirnya mekar. Berfoto bersama, dengan *caption* romantis untuk menjadi status Whatsapp. Puas bernostalgia dengan iga bakar, keduanya melintasi sekolah tempat cinta mereka bersemi. Berfoto di depan gerbang, dan tak lupa menulis lagi judul bahwa di sinilah cinta pernah bersemi dan diuji.

"Mikirin siapa hayo!" goda Dara, ketika Seno menatap sekolah tempatnya mengajar dulu dengan menewarang.

"Mikirin murid yang suka godain gurunya, tapi pas dinikahi gitu-gitu aja, nggak agresif lagi," jawab Seno menarik napas panjang.

Membuat Dara tertawa dan mengaitkan tangan ke lengan suaminya. "Dara takut ... malu juga. Kalau dulu kan ... karena taruhan."

"Oh, gitu ... *hmm.*"

"Nggak sih, nggak karena taruhan juga. Tapi ... nggak tahu apa ya yang bikin dulu nekat," bisik Dara dengan tatapan melodrama.

Seno menatap wajah istrinya, lalu mengecup keningnya. "Aku akan sabar sampai kamu siap."

"Siap apa?" goda Dara.

"Siap aku bolongin," jawab Seno, sambil meninggalkan Dara dan masuk ke dalam mobil.

"Idih, marah," godanya lagi. Gadis itu terus menggoda suaminya yang cemberut dan memalingkan muka.

'Please, jangan marah ih nggak seru." Dara mulai merasa frustrasi. "Mas Seno!" panggilnya lagi dengan manja.

Akhirnya gadis itu menarik kerah baju suaminya hingga mendekat, dan diciumnya pipi itu dengan singkat. Membuat Seno menoleh, dan menatap manik mata istrinya yang lugu dan terlihat sangat polos.

Wajah pria itu mendekat, sementara Dara pasrah dan memejamkan mata. Bahkan saat bibir suaminya mengecup lembut bibirnya, ia hanya menahan napas, menghirupnya dan membuangnya dengan sesak. Bahkan ketika pagutan itu kian intens, menghisap, menggigit hingga ia hampir kehabisan napas.

"Suka?" tanya Seno, dengan dada yang naik turun karena mengatur napas.

Dara mengangguk dan memalingkan wajahnya ke arah kiri. Sementara, Seno langsung menginjak gas mobil meninggalkan sekolah dan berusaha mengejar waktu, agar tiba di rumah belum terlalu malam.

Hanya obrolan ringan yang terjadi sepanjang jalan. Meski berakhir dengan pancingan-pancingan erotis, dari pria yang memang sudah berpengalaman dalam urusan ranjang. Sementara, Dara yang lugu kadang terpancing dengan menjawab pertanyaan mesum suaminya.

"Kamu udah pernah lihat film dewasa?" tanya Seno lagi.

"Hmm, pernah diajak Vivi."

"Terus, apa yang kamu rasakan?"

"Ya gitu, kaya tadi pas ciuman. Ada yang aneh gitu, enak tapi ... ih, aneh, deh." Dara terkekeh sambil menutup mulut.

"Hmm, paling suka adegan di film itu seperti apa?" pancing Seno lagi. "Yang bikin kamu bener-benar merasa aneh itu."

"Hmm, yang mana ya? Hampir semua sih, tapi kadang jijik juga yang ada," jawabnya lugu.

"Contohnya?" pancing Seno lagi.

Dara terus bercerita, seputar adegan film yang ditontonnya dengan teman-temannya kala itu. Bahkan dengan sedikit malu, menceritakan adegan yang menurut dia menjijikan. Saat melihat si wanita seolah menikmati sebuah permen, ia serasa ingin muntah.

Seno tertawa mendengarnya. Pria itu terus memancing hasrat istrinya, agar saat tiba di rumah sudah siap untuk diajak bertualang ke dunia yang kemarin hanya dilihat Dara dalam sebuah film terlarang.

Bab 25

Akhirnya, rumah baru mereka pun menyambut dengan terlihat rapi dan bersih. Sebelumnya, Seno memang telah meminta Pak RT untuk mencarikan orang agar merapikan dan menjaga rumah itu pasca kejadian bersama Indri.

Wanita itu, kini berada di rumah sakit jiwa karena depresi yang dideritanya. Seno sudah tidak mau ambil pusing, dan tidak mau tahu saat dihubungi keluarga Indri. Ia memilih mematikan telepon, dan komunikasi dengan keluarganya dilakukan melalui nomor telepon Dara.

Hari pertama di rumah baru, Seno juga belum berusaha membujuk Dara agar mau melayaninya. Meski sangat membutuhkan istri, tapi ia ingin pasangan hidup yang langgeng dan lama. Sehingga, kenyamanan istrinya yang masih muda sangat ia perhatikan.

Dia mengajak Dara membuat jadwal setiap pagi. Bangun untuk salat, menyiapkan minuman hangat, membuat sarapan, lalu jalan santai belanja sayur berdua sambil berolahraga. Menghadirkan kenyamanan demi kenyamanan, agar Dara semakin siap menjadi pasangan sehidup sematinya.

Tak hanya sekali, Seno juga membantu membereskan rumah. Mencuci piring dan gantian memasak, jika Dara kelelahan atau ketiduran saat ia pulang dari mengajar. Sudah satu minggu, mereka mendiami rumah baru ini sebagai sepasang suami istri.

Seno juga sabar, meski sudah tak tahan ingin mereguk madu dunia dari istrinya. Kembali harus ikhlas, saat Dara datang bulan di hari ke dua mereka pindah ke rumah itu. Sehingga, malamnya mereka lalui dengan bercerita dan membahas masa depan. Sesekali kenakalan terjadi, misal Seno hanya ingin menyentuh bagian tertentu istrinya. Namun, Dara menolak karena geli dan berbagai alasan lainnya.

Seperti malam ini, keduanya telah selesai dengan aktifitas harian. Dara keluar kamar mandi dengan rambut yang basah, serta memakai piyama boneka seperti biasanya. Menjadikan sang suami semakin

gemas, karena yakin istrinya sudah mandi besar. Gadis itu menyisir rambutnya, lalu mendekati ranjang dan merebahkan diri di samping Seno yang tengah menatapnya lekat.

"Kenapa, sih? Lihatinnya gitu amat," ujar Dara membuang pandangan.

Tangan Seno bergerak menarik piyama istrinya, yang langsung menjerit manja.

"Dosa lho kalau nggak melaksanakan kewajiban suami istri," bisik Seno dengan sedikit godaan di pinggang istrinya.

"Geli," tolak Dara sambil menahan tangan suaminya.

"Sampai kapan aku harus nunggu?" tanya Seno dengan sabar, meski yang di sana telah siap mencari lawannya.

Dara terdiam, menatap manik mata suaminya yang terlihat mengharap. Kemudian ia mendekatkan wajah, menyentuh bibir suaminya perlahan. Kecupan amatir yang hanya seperti mengecup boneka mainan, tapi sukses membuat Seno memejamkan mata dengan penuh kenikmatan.

"Again," bisik Seno sambil membuka matanya.

Dara mendekat lagi, kali ini tak disia-siakan, sergapan ke tubuhnya tak lagi dapat ia tolak. Pasrah, itu cara terbaik yang perlu dilakukan. Menikmati, itu perbuatan yang akhirnya Dara lalukan. Detik, semakin terasa panas hingga satu persatu kain terlepas dari kulit mereka.

Menit, semakin membuat keinginan untuk tiba pada sebuah kisah yang konon akan disesali kenapa tidak dari sejak dulu menikah.

Dara pasrah, saat setiap senti kulitnya kini disentuh oleh pria yang dulu ia panggil Pak Guru. Dara juga siap, ketika bagian-bagian tersembunyi itu kini dilihat hanya oleh satu orang. Bahkan Dara juga siap, saat apa yang ia takutkan akhirnya terjadi. Sebuah nama yang dulu dibanggakan kini terlepas dengan satu hentakan, hingga ia meringis tapi juga tak ingin berhenti begitu saja. Terus memancing dan menggeliat mengikuti irama dan gerak yang pernah ia lihat, kini nyata dialaminya.

Tangan kekar itu melingkar penuh di pinggang dan dada Dara. Menghirup aroma rambut dan juga leher, perempuan yang kini lemah tak berdaya. Hanya

meringkuk dengan sedikit meringis, merasakan ketidaknyamanan di bagian yang selama ini terjaga.

Namun, senyuman mengembang di bibir keduanya karena apa yang terjadi adalah pengalaman yang tak akan pernah mereka lupakan, sepanjang hidup mereka.

"Udah tidur?" tanya Seno sambil mengecup kuping istrinya.

Terlihat istrinya menghindar, dan hanya napasnya yang terdengar.

"Mau anak berapa?" tanya Seno lagi.

"Ish, baru juga bikin. Udah pasti jadi anak emangnya?" tanya Dara, sambil mengubah posisi tidurnya jadi menghadap suaminya.

"Karena itu, harus sering disirami biar cepat tumbuh dan jadi," bisik Seno, dengan seringaian yang membuat Dara menggeleng masuke ke dalam selimut. "Besok lagi aaaah," rengeknya pasrah, saat harus siap menjadi istri kapan pun dibutuhkan suaminya.

Meski begitu, ia juga tidak sungguhan menolak. Karena meski mengatakan lelah, Dara mampu mengimbangi agresifitas Seno yang sudah lama

menantikan malam-malam seperti ini lagi. Hingga dini hari, keduanya masih terjaga dan mengulangi kegiatan menyenangkan mereka. Seolah tiada bosan. Meski Dara kadang mengelus sakit dan tidak nyaman, tapi saat diajak, tidak ada penolakan yang sungguhan.

Akhirnya, keduanya terlelap setelah mendekati Subuh. Namun, terpaksa membuka mata lagi saat adzan berkumandang. Rumah mereka yang berdekatan dengan masjid, menjadikan suara panggilan untuk melaksanakan kewajiban itu terdengar jelas.

"Sunah, yuk, kan yang tadi wajib," goda Seno saat melihat istrinya duduk di tepi ranjang.

"Apaan, tuh?" tanya Dara dengan mengucek mata, dan ketika berdiri terseok hampir jatuh. Lemas, pusing dan ngantuk menjadi satu.

"Mandi bareng, masa nggak tahu."

"Malu lah, masa mandi juga harus bareng. Emang yakin cuma mandi doang?"

Seno tertawa, menggandeng istrinya yang masih sangat belia untuk membasuh tubuh bersama. Sedikit bercanda untuk menambah rasa cinta di antara

keduanya. Berjanji akan tetap seperti ini hingga masa tua tiba.

Karena terlalu lama di pemandian, Seno memutuskan salat di rumah dan menjadi imam untuk istrinya. Keduanya berdoa dengan khusyuk, berharap pernikahan mereka tidak diberikan ujian yang terlalu berat untuk menambah keimanan. Cukuplah ujian pada umumnya, pertengkaran kecil dan berakhir damai bahagia. Setelah berdoa, Dara maju dan mencium punggung tangan suaminya dengan takzim. Sementara, Seno mengecup kening istrinya dan mengusap kepalanya dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih sudah mewujudkan harapanku, Dara. Semoga selamanya, cinta kita akan terjaga dan tetap menebarkan keharuman untuk siapa saja terutama anak-anak kita," ujar Seno dengan merengkuh istrinya ke dalam pelukan.

"Aaamin," bisik Dara dengan senyuman.

Lama, keduanya saling berpelukan dalam kesyahduan. Hingga matahari mulai menyelinap dari balik jendela dan tirai-tirai kamar. Dara bangkit dan merapikan mukena serta sajadahnya, meski jalannya sedikit aneh.

"Jalannya biasa aja, dong," goda Seno.

"Ih, ini udah biasa. Tapi kaya ganjel gitu, nggak enak," keluhnya, sambil membuka tirai dan menormalkan cara jalannya.

Seno terkekeh manja, bangkit dan memeluk istrinya sambil menatap matahari baru yang cerah ceria.

"Mau sarapan apa?" tanya Dara dengan memejamkan mata. Menikmati kehangatan yang mulai membuatnya terbiasa, bahkan ketagihan dan mungkin akan selalu dirindukan.

"Kamu," jawab Seno.

"Ih, serius mau dibuatin apa?" rengek Dara manja. Namun, tubuhnya malah melayang karena diangkat oleh tangan kekar suaminya menuju dapur. Keduanya terus bercanda dan bersenda dengan manja.

Menikmati nuansa pengantin baru yang tentu kelak akan menjadi lama. Namun, keduanya berjanji akan selalu berusaha menumbuhkan kebersamaan tanpa memandang lamanya pernikahan. Karena selama ini, Seno memang berniat membina rumah

tangga untuk masa depan, juga menyempurnakan agamanya dalam hal ibadah kepada Tuhan.

Karena itu ia sangat bersyukur, akhirnya pencarian akan istri tercinta, telah terhenti bersama Dara. Murid yang dengan unik masuk ke dalam hatinya, bersemayam dan sulit ia keluarkan lagi. Hingga akhirnya menjadi penghuni satu-satunya di sana, setelah bergantian wanita singgah.

"My wifey," bisik Seno, mengecup pipi istrinya yang tengah mengaduk nasi goreng sementara tangannya posesif memeluk pinggang Dara, seolah takut terlepas lagi.

Bab 26

Menjalani pernikahan memang susah-susah gampang. Terlebih jika sang istri masih sangat muda, dan butuh proses panjang untuk dapat memahami apa saja tugasnya dalam sebuah rumah tangga.

Dara, meski awalnya siap menjadi istri, pada prakteknya dia masih sering malas bangun pagi untuk menyiapkan kebutuhan suaminya. Beruntung Seno mencoba memahami, dan tidak bosan memberitahu apa saja yang seharusnya dilakukan seorang istri di pagi hari. Pria yang sudah memiliki pengalaman dalam rumah tangga itu, menjabarkan tugas-tugas mereka setiap hari.

Jika Dara kuliah pagi dan Seno juga mengajar, maka mereka akan berangkat bersama. Pekerjaan rumah seperti menjemur, dilakukan oleh siapa saja yang lebih dulu selesai

bangun dan mandi. Karena biasanya Dara akan menggiling pakaian, saat ia bangun tidur. Cucian juga belum terlalu banyak untuk saat ini, belum ada anak. Wanita itu cukup mencuci dua hari sekali.

Jika tidak berangkat bersama, karena jadwal Dara yang kuliah siang maka biasanya ia membawa mobil sendiri, sedangkan Seno membawa motor. Tak jarang mereka pulang bersama, jika pria itu juga ada jadwal kuliah S2-nya.

Sore ini, Dara sudah pulang duluan sementara Seno masih ada pertemuan dengan dosennya. Wanita itu sengaja memasak ikan kesukaan suaminya, mencoba memasak meski tak pernah diajarkan oleh ibunya karena terlalu dimanja.

Dengan modal menonton di Youtube, ia membersihkan ikan gurame dan mengolahnya menjadi gurame asam manis. Nanas sudah dibeli, pun bumbu lainnya. Tak lupa, sambil menunggu menggoreng ia membalas pesan-pesan di Whatsapp. Api yang terlalu besar, menjadikan ikannya gosong sebagian. Dengan tatapan kesal dan menyesal, ia menghidangkan ikan gosong sebagian di meja, menantikan suaminya pulang.

Tak lama, suara motor berhenti di depan. Dara segera mearapikan rambut dan memasang wajah manja, menjawab salam suaminya.

"Kok, suami pulang dicemberutin?" tanya Seno, meraih pinggang istrinya dan mengecup keningnya.

"Aku tadi masak makanan kesukaan kamu, eh gosong," keluh Dara sambil menunjuk ke meja makan.

Seno mengangkat alis tebalnya sebelah. Mendekat ke meja makan dan mencicipi masakan yang dibuat istrinya.

"Enak sih, cuma ya gitu ... item ikannya." Seno terkekeh sambil menatap Dara yang memajukan bibir.

Seno mendekat. "Makasih udah dimasakin, nggak papa ... besok coba lagi. Bumbunya sih terasa enak."

Dara tersenyum dan mencium pipi suaminya. "Terus kita makan apa? Aku lapar," rengeknya manja.

"Makan di luar aja, yuk," ajak Seno sambil menggandeng istrinya ke kamar.

"Ini mau makan di luar kok malah ke kamar?" protes Dara.

"Hmm, biar makin lapar," bisik Seno memberi kode.

"Ih, tanggung bentar lagi Magrib." Dara menyipit.

"Iya, habis itu kan mandi, salat Magrib terus makan. Pasti makin lahap karena capek," goda Seno sambil membuka kemeja.

Dara menutup mata, meski ini bukan lagi yang pertama dengan suaminya, tetap saja rasa malu masih mendominasi. Hanya bisa pasrah dengan setiap permintaan suaminya. Entah itu posisi atau pun tempat, ia tak pernah menolak. Dirinya sendiri mulai senang menyelami lautan syahwat dengan suaminya. Hanya saja, masih terbentur malu dan sadar sesuatu yang selalu mengganjal di hatinya.

Dara bangkit dari ranjang, mengambil kemeja sang suami dan memakainya. Panjangnya hanya menutupi bagian sensitifnya saja.

"Kamu mau godain aku lagi?" Seno menatapnya dari ranjang. Istrinya malah menyandar di kaca jendela sambil membuka tirai sedikit, rintik hujan terlihat dari sana.

Tangan kekar Seno melingkar di pinggang istrinya, sedikit membuat wanita itu terkejut. Keduanya menatap rintik hujan yang membasahi kaca berukuran besar tersebut.

"Kamu tahu nggak? Kadang aku suka ada rasa ... gimana gitu," ujar Dara, sambil menyandarkan punggungnya di dada sang suami.

"Maksudnya?" tanya Seno bingung.

"Aku suka mikir, duh Dara kamu udah nggak perawan," kekehnya sambil menutup mulut.

Seno tertawa sambil menekan pipinya ke kepala sang istri dengan penuh rasa cinta. "Namanya juga udah nikah, kan halal walau dah nggak perawan. Tetap terhormat, malah lebih mulia lagi karena bergelar istri dan kemudian menjadi ibu."

Seno menatap wajah istrinya yang menoleh ke atas.

"Iya sih, cuma suka merasa aneh aja." Ia membalikkan badan, dan menaruh kedua tangannya di pundak Seno. "Makasih udah nerima aku apa adanya," katanya pelan.

"Aku yang harus berterima kasih, karena kamu mau menerima duda labil ini." Seno tertawa kecil sambil menekan keningnya di kepala Dara.

"Kita akan saling melengkapi, ya, saling mengingatkan. Semarah apa pun nanti jika ada masalah, harus kita selesaikan saat itu juga supaya tidak menjadi bom waktu di masa mendatang," ujar Dara bijaksana sekali.

"Tentu, Sayang," balas Seno, mengangkat tubuh istrinya dan mendudukkannya di tembok penopang jendela kaca.

Mata keduanya seolah tak lelah untuk saling pandang, lalu saling mendekat dan kembali berbagi napas seolah itu adalah cara terbaik menghirup udara. Hingga adzan Magrib membuat keduanya saling memberi jarak.

"Shalat dulu, terus kita makan di luar," ujar Seno, sambil mengecup lagi bibir Dara singkat.

Dara mengangguk.

"Mandi bareng ya," pinta Seno.

"Ih, nggak ah ntar lama kaya kemarin," tolak Dara dengan manja.

"Kan kamu yang nggak bisa diem aku sabunin," goda Seno, sambil terus menguntit istrinya yang menolak berbagi kamar mandi.

Dara dan Seno menikmati kuliner kesukaan mereka yaitu iga bakar, sebagai solusi dari ikan gurame yang gosong. Tentu saja, Seno ingin istrinya semangat dan senang setelah dipaksa melayani hasratnya berkali-kali sore tadi.

Berulang kali Seno mengingatkan istrinya untuk perlahan-lahan menikmati iga bakarnya, karena Dara terlihat terlalu bersemangat.

"Laper tahu!" omel Dara, sambil mengigit iga yang dagingnya tampak empuk dan lezat.

Seno malah lebih sering menatap istrinya, daripada menikmati makanan yang ada di hadapannya.

"Kok nggak makan? Pengennya ikan gurami, ya?" tanya Dara heran. Ia takut jika suaminya terpaksa memilih restoran iga bakar.

"Enggak, seneng aja lihat kamu semangat makannya dan lahap. Berasa udah jadi suami yang

sukses membahagiakan istrinya," jawab Seno sambil meneguk jus jeruk.

"Masih inget kan awal kita ketemu? Terus makan iga bakar, dan ... di ruang lab kekunci berdua," tanya Dara dengan kekehan lucu.

"Semuanya adalah kenangan yang selalu membuatku kuat menantikan pernikahan, selama aku dipaksa menunggu," jawab Seno sambil meraih tangan istrinya.

Keduanya terus bernostalgia mengingat bagaimana cinta itu hadir dan mengalami ujian. Tak lupa, mereka juga membahas rencana jangka panjang, yaitu anak.

"Kalau aku hamil, kuliah gimana?" tanya Dara ketika berada di dalam mobil.

"Ya, lanjutkan saja. Memang kenapa?"

"Kalau lahiran?" tanyanya lagi.

"Dara, kamu itu tanggung jawab aku. Jangan khawatir, kamu lanjutkan saja kuliah dan kita akan bergantian menjaga anak kita nantinya," papar Seno dengan bersemangat.

"Kamu malu ya kalau aku nggak lanjut kuliah? Jadi cuma lulusan SMA, sementara kamu S2."

Seno tersenyum, dan meraih tangan Dara agar ikut memegang tuas gigi dengannya.

"Aku nggak pernah menilai orang lain dari strata pendidikan atau pun gelar, Sayang. Bahkan nanti gelarmu akan paling mulia. Yaitu ibu," ujar Seno dengan menatap istrinya yang tersenyum bangga.

Seno, dia mencari seorang istri dan akhirnya mendapatkannya sesuai dengan cinta yang tertanam di hatinya. Meskipun sempat menganggap Dara bukan tipenya.

Namun, pria itu berjanji akan mengajarkan istrinya itu agar menjadi yang ia harapkan. Pun dirinya akan belajar menjadi suami, seperti yang Dara harapkan. Saling melengkapi, saling memahami, saling mencintai, dan satu tujuan untuk masa depan, dan yang utama sama-sama menyempurnakan agama mereka.

"Kau tahu arti seorang istri adalah pakaian untuk suaminya, pun suami adalah pakaian untuk istrinya?" tanya Seno lagi.

Dara menggeleng.

"Artinya, bahwa kita sangatlah dekat dan melekat, saling membutuhkan satu sama lain, memberikan kenyamanan dan ketentraman, saling menutupi aib atau kekurangan pasangan, memperlakukan dengan baik, saling menjaga dan melindungi serta mengarahkan pada ketakwaan. Pakaian adalah sesuatu yang melekat pada kita, dengan fungsi seperti yang kujabarkan tadi. Semoga, pernikahan kita adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat."

Seno bicara panjang dan lebar. Tak pernah bosan menuntun istrinya untuk menjadi lebih baik, sama-sama belajar untuk menyempurnakan takdir yang Tuhan berikan untuk keduanya.

Memandang langit dari kamar, adalah keindahan tersendiri bagi pasangan ini. Sambil merancang masa depan dan mengukir kisah cinta dengan menunjukkan bintang.

"Berjanjilah, kamu tidak akan bosan mengajarkanku jika aku lupa dan masih lalai," ujar Dara, sambil menggenggam tangan Seno dan menunjuk rasi bintang yang mulai terlihat.

"Tentu saja, karena kamu adalah jawaban dari setiap doa-doaku yang membumi dan melangit,"

balas Seno, dengan mengeratkan dekapannya dengan tangan yang satunya.

Keduanya menikmati kebersamaan yang tercipta dengan susah payah dan berakhir indah. Di mana pencarian itu kini bertemu dengan tujuannya. Karena segala sesuatu Tuhan ciptakan dengan berpasang-pasangan, agar setiap manusia mengingat kebesaran-Nya.

End

Tentang Penulis

Hanya seorang wanita yang suka menghayal hal-hal romantis tapi logis.

Menjadikan menulis sebagai kegiatan untuk mengendalikan emosi dan hobi yang menyenangkan.

Follow on social media

Instagram: @majarani_

FB: Maja Banyuaji

Page FB: Majarani Stories

Wattpad: @majarani

Twitter : @majarani_

WA: 0812 2435 7588